

**HUBUNGAN ANTARA KEBERAGAMAAN ISLAM DENGAN ETOS
EKONOMI PADA MASYARAKAT DI DAERAH INDUSTRI
TAMBANG BATU LICIN KALIMANTAN SELATAN**

TIM PENELITI:

Dr. Wahyuddin, M.Si

Prof. Dr. Ridhahani Fidzi, M. Pd

Dr. Gt. Muhammad Irhamna Husin, M Pd



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

2022

KATA PENGANTAR

Segala puja terhatur ke hadirat Allah Swt Maha Dzat yang tak terumuskan oleh kata yang luput dari genggamannya, hanya karena rahmat dan karuniaNya disertai yang berjudul **Hubungan Antara Keberagamaan Islam Dengan Etos Ekonomi Pada Masyarakat Di Daerah Industri Tambang Batu Licin Kalimantan Selatan** ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau sampai akhir zaman.

Selesaiannya tulisan disertai ini tentu saja banyak dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A, selaku Rektor UIN Antasari Banjarmasin beserta seluruh jajaran yang terlibat dalam pengambilan keputusan ini
2. Seluruh Informan di Kabupaten Tanah Bumbu khususnya Kecamatan Batu Licin

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna kesempurnaan penelitian ini. Semoga semua bantuan yang diberikan mendapat ganjaran di sisi Allah Swt. Akhirnya penulis berharap, semoga disertai ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya. Amin Ya Rabbal 'alamin.

Banjarmasin, 25 Oktober 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Perumusan Masalah	7
C. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	19
B. Desain Penelitian.....	20
C. Lokasi Penelitian.....	22
D. Dasar Pengambilan Informan.....	23
E. Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Teknik Analisis Data.....	25
G. Prosedur Penelitian.....	25
H. Implikasi Metodologis	33
I. Jadwal Penelitian.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Masyarakat Batulicin dan Lingkungan Sekitar	35
B. Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Batulicin	43
C. Kehidupan Ekonomi (Mata Pencarian)	66
D. Mistik dan Keyakinan Teologis yang Menyelimuti Kehidupan Ekonomi.....	78
E. Etik Islam dan Perilaku Ekonomi	81
BAB V PENUTUP.....	92

A. Kesimpulan	92
B. Rekomendasi.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
RENCANA PENGGUNAAN ANGGARAN (RPA) ANGGARAN KLUSTER PENELITIAN DASAR INTER DISIPLINER	100
RENCANA PEMBAHASAN	102
WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN	103
TIM PENELITI.....	104

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Tanah Bumbu dengan ibukotanya Batulicin di provinsi Kalimantan Selatan, pada tahun 1996 pernah dipersiapkan oleh pemerintah sebagai kawasan andalan yang akan menjadi kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Secara administratif kabupaten Tanah Bumbu terdiri dari sepuluh kecamatan, yakni : Kecamatan Kusan Hilir, Sungai Loban, Satui, Angsana, Kusan Hulu, Kuranji, Batulicin, Karang Bintang, Simpang Empat dan Mentewe. Dipersiapkannya sepuluh kecamatan tersebut sebagai kawasan andalan ekonomi terpadu pada saat itu didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, di daerah ini memiliki sebuah Pelabuhan utama/primer, yaitu Pelabuhan Batulicin. Untuk keperluan proyek ini pemerintah daerah telah mempersiapkan tanah seluas 200 hektar Kedua, akan dibangun jalan kereta api (railway) bagi angkutan barang dan penumpang yang menghubungkan Batu Licin, Banjarmasin, dan kota-kota di Benua Lima. Ketiga, adanya pelabuhan Mekar Putih di Batu Licin yang dapat disandari kapal yang berbobot mati 200 ribu ton untuk pengapalan langsung batu bara ke negara-negara penerima. Keempat, di wilayah ini telah dibangun industri-industri besar, terutama industri perkayuan dan industri semen.

Kawasan Batu Licin sebelumnya bernama Kawasan Sakupang Balaut. Kawasan Batu Licin ini dahulunya merupakan kawasan potensial yang akan dikembangkan secara terpadu, meliputi Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), dan potensi sosial budaya yang ada di kawasan ini. Sumber Daya Alam yang saat ini mulai diusahakan antara lain adalah Hutan Tanaman Industri (HTI) seperti perkebunan kayu akasia dan eucalyptus, perkebunan karet, dan perkebunan kelapa hybrida Perkebunan karet terdapat di Karang Bintang, sedangkan perkebunan

kelapa hybrida terdapat di Kusambi, Pacakan, dan Durian Kuning membujur sampai ke Kecamatan Kusan Hilir. Perkebunan kelapa sawit terdapat di Sangsang dan Magalau. Di sektor pertambangan berupa bahan semen, batu bara, bongkahan marmer, endapan kuningan dan nikel. Daerah-daerah penghasil bahan tambang ini adalah Kelumpang Hulu, Kelumpang Selatan, kawasan Hulu Magalau serta di daerah perbatasan Grogot Kalimantan Timur.

Secara geografis Kabupaten Tanah Bumbu terletak antara $2^{\circ}52'$ – $3^{\circ}47'$ lintang selatan dan $115^{\circ}15'$ - $116^{\circ}04'$ bujur timur. Kabupaten Tanah Bumbu adalah salah satu dari 13 (tiga belas) Kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Selatan yang terletak persis di ujung tenggara pulau Kalimantan. Wilayahnya berbatasan dengan Sebelah Utara Kabupaten Kota Baru, Sebelah Timur Kabupaten Kota Baru, Sebelah Selatan Laut Jawa, Sebelah Barat Kabupaten Banjar dan kabupaten Tanah Laut

Sejak keluarnya Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003, wilayah Kabupaten Tanah Bumbu meliputi 10 Kecamatan (sebelumnya hanya 5 kecamatan), yang terdiri dari 150 desa. Kabupaten Tanah Bumbu memiliki Luas wilayah $5.066,96 \text{ km}^2$ (506.696 Ha) atau 13,56 persen dari luas Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan Kusan Hulu merupakan kecamatan terluas yang mencakup 31,76 % dari luas keseluruhan Kabupaten Tanah Bumbu, sedangkan Kecamatan Kuranji memiliki luas wilayah terkecil sebesar 110,24 atau 2,18 % dari wilayah Kabupaten Tanah Bumbu. Berturut-turut dari kecamatan terluas setelah Kusan Hulu adalah Mantewe, Satui, Kusan Hilir, Sungai Loban, Simpang Empat, Angsana, Batulicin, Karang Bintang dan Kuranji.

Sebagai Kawasan tambang dengan potensi alamnya yang melimpah dan didukung oleh sarana prasarana yang tersedia seperti pelabuhan laut di Batu Licin dan bandar udara di Stagen, maka berbagai industri atau perusahaan telah beroperasi sejalan dengan perkembangan kawasan tersebut. Pada tahun 1996, di Kabupaten Tanah Bumbu terdapat 228 buah perusahaan skala besar dan menengah, dengan tenaga kerja sebanyak 17.504 orang Diantara perusahaan itu adalah PT Korean Development Company (PT Kodeco) di Batu Licin yang beroperasi sejak tahun 1974 Perusahaan ini

bergerak dibidang usaha kayu log dan plywoods serta Hutan Tanaman Industri (HTI) seperti kelapa hybrida, kayu pinus, kayu akasia, dan peternakan hewan sapi. Pada HTI kelapa hybrida dipekerjakan sekitar 1 200 orang buruh dengan luas areal 131 800 hektar. Selain itu adalah PT Indo Kodeco Cement, merupakan usaha patungan antara Korea, Jepang, dan Indonesia Perusahaan ini bergerak dibidang penambangan dan pengolahan semen, merupakan usaha tambang andalan di Kawasan Indonesia Timur selain Buton di Sulawesi Selatan Lokasi proyek terletak di Desa Tarjun Kecamatan Batu Ampar Deposit tambang bisa mencapai selama 250 tahun Perusahaan perusahaan atau industri lainnya adalah pabrik pengalengan ikan dan udang milik PT Misaya Mitra, pabrik Moulding dan Plywoods milik PT Inhutani di Stagen, perkebunan kelapa sawit milik Group Liem di Batu Licin dan di Kelumpang Hulu, serta tambang batu bara milik PT Arutmin di Satui dan Kelumpang Tengah.

Sejalan dengan perkembangan wilayah dan pertumbuhan industri industri di atas, masyarakat di Tambang Batu Licin yang dahulunya hidup sebagai petani, nelayan, peladang dan pencari hasil hutan kini telah berubah. Banyak diantara mereka kini telah menjadi pekerja di pabrik pabrik dan hutan tanaman industri, berdagang serta sebagai penjual jasa akibat pergeseran dari segi mata pencaharian ini, maka terjadi perubahan dalam pranata ekonomi secara keseluruhan. Bahkan berbagai pranata sosial yang terdapat pada masyarakat Batu Licin telah mengalami penyesuaian dan perubahan Pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang terpusat kepala aktivitas-aktivitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat dalam bentuk asosiasi, yang di dalamnya terdapat norma-norma yang mengatur tata kelakuan dan hubungan tersebut agar tercapai suatu tata tertib (Soekanto, 1982 191-193). Perubahan pada pranata-pranata sosial selanjutnya berimplikasi pada perubahan struktur sosial, karena pranata sosial merupakan sumber dan menentukan corak struktur sosial yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Struktur sosial adalah pola dari hak dan kewajiban para pelaku dalam suatu sistem interaksi yang terwujud dari rangkaian hubungan sosial yang relatif stabil dalam suatu

jangka waktu tertentu. Hak dan kewajiban berkaitan dengan status dan peran masing-masing pelaku dalam sebuah pranata dan dalam situasi sosial dimana interaksi sosial terwujud. Karena itu, dalam pranata sosial terwujud beberapa struktur sosial (Suparlan, 1986: 90-95).

Berdasarkan hasil penelitian eksploratif yang penulis lakukan bersama-sama dengan Tim Peneliti IAIN Antasari tahun 1997, terlihat fenomena adanya perubahan dan penyesuaian yang penting pada beberapa pranata sosial pada masyarakat Tambang Batu Licin (Tim Peneliti Puslit IAIN Antasari, 1998: 43-52). Salah satu pranata sosial yang telah mengalami perubahan dan penyesuaian adalah pranata agama, terutama menyangkut pandangan dan pemahaman serta perilaku penganut agama. Agama merupakan suatu simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu merangkaikan dan menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi dalam menghadapi lingkungan (Suparlan, 1991/1992). Dengan demikian, maka agama dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai perubahan yang terjadi dari lingkungan di sekitarnya. Persepsi, pemahaman, dan perilaku keberagamaan dari pemeluk agama dapat berubah seiring dengan dinamika masyarakat.

Agama baik sebagai ajaran moral maupun sebagai bagian dari institusi sosial mendasari hubungan antar individu, dan secara kumulatif membentuk sebuah komunitas yang kompleks.

Ada beberapa penelitian pasca Weber yang mencoba mengungkapkan keterkaitan antara agama dengan pranata ekonomi dengan masing-masing fokusnya. Di antaranya adalah dilakukan oleh Lenski (1963), Mack, Murphy, dan Yellin (1970), Jackson, Fox, Crockett (1970), Gockel (1969), Golstein (1969), Warren (1970), Glenn dan Hyland (1967), Lipset dan Bendix (1959), Featherman (1971), Bressler dan Westoff (1963), Greely dan Rossi (1966), Hassan dan Nasikun (1992), Andreas Bintoro Dewanto (1993), Wardi Bachtiar (1995), Nanat Fatah Natsir (1997), Ummu Salamah (1998), dan Dadang Kahmad (1999). Selain itu kajian-kajian mengenai

keterkaitan antara agama dengan ekonomi yang cukup terkenal, terutama dilakukan oleh Bellah (1957), Samuelsson (1964), Tawney (1958), Schrieke (1950), Koch (1920), Leur (1934), Stone (1974), Geertz (1963), Castles (1957), Wertheim (1959), Alatas (1963), dan Siegel.

Dalam kaitan itu, tesis yang populer menyatakan bahwa perkembangan industri yang disertai tuntutan efisiensi dan sosialisasi dalam kalkulasi ekonomi dan penggunaan teknologi telah menyebabkan berkurangnya peran dan fungsi agama dalam kehidupan masyarakat (Berger, 1969). Disisi lain, agama dapat menjadi pendorong perekonomian. Dengan etik agamalah sebuah komunitas menggerakkan roda ekonominya (Weber, 1985). Lebih jauh lagi sebagaimana pendapat pada umumnya kaum fungsionalis, agama dapat berfungsi menjadi faktor terbinanya solidaritas sosial dan sekaligus penggerak perubahan sosial. Disamping itu, menurut penganut teori konflik, agama dapat pula menjadi pemicu konflik terutama dalam perebutan sumber daya ekonomi. Kemungkinan atau alternatif apa yang terjadi serta bagaimana bentuk fenomena dalam konteks masyarakat Tambang Batu Licin perlu dikaji secara ilmiah. Karena itu kajian tentang hubungan antara keberagamaan (Islam) dengan etos ekonomi dalam setting masyarakat pra industri yang tengah mengalami perubahan sosial di Tambang Batu Licin perlu dilakukan. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang fenomena sosial yang tengah terjadi pada masyarakat di daerah tambang Batu Licin guna menghasilkan solusi pemecahan terhadap problema sosial yang ditimbulkannya. Sekaligus dapat diantisipasi berbagai problema lain yang akan muncul.

Salah satu pranata sosial yang telah mengalami perubahan dan penyesuaian adalah pranata agama, terutama menyangkut pandangan dan pemahaman serta perilaku penganut agama. Fenomena yang ada menunjukkan bahwa, kehidupan keberagamaan masyarakat di Batulicin masih kuat. Mereka dengan penuh antusias melaksanakan berbagai ritual keagamaan, serta masih teguh memegang kepercayaan atau keyakinan relegius dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat di Batulicin telah lama bersentuhan

dengan industri besar (industri perkayuan) yang ada di daerah tersebut. Namun pada kenyataannya menunjukkan, keterkaitan mereka terhadap ajaran agama (Islam) dengan seluruh moral dan etikanya masih intens. Yunus dan Ahmad (1985:65) dalam hal ini menegaskan bahwa agama (Islam) bukanlah sekedar suatu formula ritual, la adalah proses ketaatan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh Allah berkenaan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan antara sesama manusia, baik dalam urusan keluarga, politik, ekonomi, pendidikan, rekreasi, reproduksi, dan semua bidang yang secara bersama-sama menopang sepenuhnya kehidupan kemasyarakatan dan interaksional di muka bumi ini. Atau dengan kata lain, agama baik sebagai ajaran moral maupun sebagai bagian dari institusi sosial mendasari hubungan antar individu, dan secara kumulatif membentuk sebuah komunitas yang kompleks.

Tesis yang populer menyatakan bahwa perkembangan industri yang disertai tuntutan efisiensi dan rasionalisasi dalam kalkulasi ekonomi dan penggunaan teknologi telah menyebabkan berkurangnya peran dan fungsi agama dalam kehidupan masyarakat (Berger, 1967). Di sisi lain, agama dapat menjadi pendorong perekonomian. Dengan etik agamalah sebuah komunitas menggerakkan roda ekonominya (Weber, 1958). Lebih jauh lagi sebagaimana pendapat pada umumnya kaum fungsionalis, agama dapat berfungsi menjadi faktor terbinanya solidaritas sosial dan sekaligus penggerak perubahan sosial. Di samping itu, menurut penganut teori konflik, agama dapat pula menjadi pemicu konflik terutama dalam perebutan sumber daya ekonomi.

Kemungkinan atau alternative apa yang terjadi serta bagaimana bentuk fenomena dalam konteks masyarakat tambang Batu Licin perlu dikaji secara ilmiah. Karena itu kajian tentang hubungan antara keberagamaan dengan etos ekonomi dalam setting masyarakat yang tengah mengalami perubahan dalam dinamika perekonomian pada masyarakat tambang Batu Licin perlu dilakukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang fenomena sosial yang tengah terjadi

pada masyarakat di wilayah tambang Batu Licin, guna menghasilkan solusi pemecahan terhadap problema sosial yang ditibulkannya, sekaligus untuk mengantisipasi berbagai problema lain yang akan muncul.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Agama dalam perspektif kultural merupakan sebuah sistem nilai dengan sistem keyakinannya yang dapat melecut dan mengontrol tingkah laku dan tindakan-tindakan anggota masyarakat. Diantara perilaku dan tindakan yang diinspirasi dan dimotivasi oleh agama adalah perilaku dan tindakan dalam kegiatan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu dalam pranata ekonomi. Dalam pranata ini dilakukan aktivitas-aktivitas konsumsi, produksi, dan distribusi baik berupa barang maupun jasa. Dalam konteks ini kerja atau usaha yang dilakukan manusia merupakan domain yang sangat penting dalam proses ekonomi.

Berkaitan dengan hal tersebut, agama banyak terlibat dalam hal memberikan aturan-aturan berusaha, penggunaan hasil usaha atau keuntungan maupun penyikapan terhadap kerja dan hasil usaha. Terlebih urgen lagi, agama banyak memberikan acuan moral tentang kerja. Kesemuanya senantiasa dikaitkan dan dikembalikan kepada tataran supranatural, supra rasional, dan wilayah transendental. Sehingga aspek-aspek profan seperti kerja dan kapital saling berjaln erat dengan aspek sakral dan metafisis, yang berimplikasi pada "etos ekonomi" dalam pranata sosial.

Dengan adanya kegiatan industrialisasi dan eksplorasi alam yang tengah berjalan dengan pesat, maka kegiatan ekonomi-pun terpicu, sehingga berkembang dengan pesat. Kegiatan perekonomian dengan berbagai diversifikasi usaha tumbuh semarak. Sebagai sebuah institusi ekonomi, industri membawa seperangkat nilai teknologis, seperti kedisiplinan, efisiensi, profesionalitas, rasionalitas, dan kerja keras. Selain memiliki implikasi material (ekonomis), kehadiran sebuah industri juga

memiliki implikasi moral dan etik. Disini akan terjadi interaksi dan interrelasi antara industri, ekonomi, dan agama.

Bagaimanakah ketiga pranata tersebut berjalan dan saling berhubungan. dalam sebuah komunitas dalam kerangka budaya yang ada perlu dipahami secara holistik dengan perspektif fenomenic. Fenomena ini akan dikaji pada komunitas masyarakat di Kecamatan Batu Licin sebagai salah satu daerah pertambangan dengan berbagai sektor usaha lainnya.

Penelitian lebih difokuskan pada upaya untuk mengkaji hubungan antara keberagamaan Islam dengan etos ekonomi pada masyarakat di daerah industri Tambang Batu Licin Kalimantan Selatan

Secara garis besar masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Fokus utama penelitian ini adalah tentang “hubungan antara keberagamaan Islam dengan etos ekonomi pada masyarakat di daerah tambang Batulicin Kalimantan Selatan”. Aspek keberagamaan Islam dielaborasi ke dalam beberapa sub fokus secara spesifik meliputi: keyakinan teologis komunitas agama, paham mistis (sufistik) komunitas agama, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama, peran aktor-aktor elit agama, dan institusi-institusi keagamaan.

Sedangkan etos ekonomi dielaborasi ke dalam beberapa sub fokus spesifik, meliputi: etos kerja komunitas agama, pandangan tentang nilai-nilai ekonomi, prestasi atau capaian ekonomis, dan sikap terhadap aset-aset ekonomi.

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara komprehensif tentang hubungan antara keberagamaan Islam dengan etos ekonomi pada masyarakat di daerah Industri Tambang Batu Licin. Etos ekonomi yang

merupakan bagian sentral dalam pranata ekonomi akan dilihat dalam setting proses aktivitas ekonomi yang tengah berkembang pesat pada masyarakat Batu Licin.

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan hubungan antara keberagaman Islam dengan etos ekonomi pada masyarakat di daerah tambang Batulicin Kalimantan Selatan.

Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian meliputi:

1. Mendeskripsikan aspek-aspek keberagaman masyarakat di daerah tambang Batulicin Kalimantan Selatan, yang meliputi: keyakinan teologis komunitas agama, paham mistis (sufistik) komunitas agama, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama, peran aktor-aktor elit agama, dan institusi-institusi keagamaan.
2. Mendeskripsikan etos kerja masyarakat di daerah tambang Batulicin Kalimantan Selatan, yang meliputi: etos kerja komunitas agama, pandangan tentang nilai-nilai ekonomi, prestasi atau capaian ekonomis, dan sikap terhadap aset-aset ekonomi.

Didasarkan kepada masalah penelitian sebagaimana dirumuskan, maka pekerjaan teoritikal untuk menjelaskannya bertolak dari teori-teori tentang seluk beluk pranata agama dan pranata ekonomi dalam sistem sosial, serta interrelasi dan interdependensi antara keduanya. Hal ini berarti memfokuskan pada kajian sistem sosial budaya dengan pranatanya, terutama berdasarkan pendekatan Struktural-Fungsional.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mempunyai kegunaan bagi pengembangan ilmu (signifikansi teoritis) untuk memperkaya bahan kajian substantif dan dapat ikut

mewarnai perkembangan ilmu Antropologi, khususnya Antropologi Agama di Indonesia -Antropologi Agama termasuk relatif muda khususnya di Indonesia, terutama yang memfokuskan kajian pada masyarakat Islam dalam proses dan dinamika social.

Bagi pengembangan disiplin Antropologi Agama ini, manfaatnya adalah sebagai masukan ilmiah bagi pengembangan teori-teori keagamaan, khususnya mengenai bagaimana suatu masyarakat menghayati, mengapresiasi, dan merefleksikan nilai-nilai agamanya dalam beradaptasi di tengah situasi dan nilai nilai industri, serta dinamika perubahan sosial. Hal ini menjadi bermakna dalam menambah informasi pada khazanah keilmuan, apakah teori-teori lama dalam lingkup perubahan sosial dan konteks keberagaman masih terdapat kekurangjelasan, ataukah premis-premisnya dan prediksi-prediksinya masih tepat atau sebaliknya perlu dicarikan keterangan penjelas terutama bagi pranata sosial dalam konteks dan setting sosial budaya yang lain, seper pada masyarakat yang akan diteliti Hal ini disadari, karena toori-teori tentang keagamaan dalam Antropologi pada umumnya lahir pada masyarakat bawah dalam perspektif perubahan sosial dari masyarakat industri yang berbeda dengan masyarakat dunia ketiga yang sedang berkembang.

Disamping itu, hasil penelitian diharapkan memiliki kegunaan bagi aspek guna laksana atau bagi aplikasi praktek pembangunan keagamaan pada khususnya, dan pembangunan masyarakat peralihan pada umumnya Hasil penelitian dari aspek guna laksana ini, terutama berguna bagi masukan bahan pengambilan kebijakan pengembangan dakwah dan pendidikan Islam dalam rangka pengembangan masyarakat Islam (rekayasa sosial islami) yang dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga masyarakat dan lembaga-lembaga agama serta pemerintah. Selain itu hasil penelitian juga dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak pengusaha untuk langkah-langkah antisipasi dan solusi kedepan, sebelum permasalahan yang bernuansa agama muncul kepermukaan yang dapat membawa dampak terjadinya konflik disharmoni dengan masyarakat sekitarnya.

BAB II KAJIAN TEORI

Kajian Antropologis tentang hubungan antara keberagaman Islam dengan etos ekonomi pada masyarakat di daerah industri Tambang Batu Licin Kalimantan Selatan ini dapat dideskripsikan dalam sebuah kerangka pemikiran. Sebagaimana diuraikan berikut ini.

Dalam perspektif Antropologis, konsepsi agama sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (dalam Saifuddin, 1986:5), yakni Sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi secara kuat dan bertahan lama dalam diri manusia, dengan cara merumuskan konsepsi konsepsi mengenai hukum yang berlaku umum dan menyelimuti konsepsi konsepsi ini dengan suatu warna tersendiri mengenai hakikatnya yang nyata sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi yang ada nampaknya secara tersendiri adalah mengenai yang nyata.

Selanjutnya, dengan menggunakan batasan tersebut, berarti pertama, agama digunakan oleh warga masyarakat sebagai pandangan hidup yang berfungsi menjelaskan keberadaan manusia di dunia dari mana ia berasal, dan kemana ia pergi sesudah meninggal dan agamalah satu-satunya bagian kebudayaan yang mampu menjelaskan arah dan tujuan hidup manusia. Itulah sebabnya maka agama dikatakan sebagai inti kebudayaan. Kedua, oleh karena agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, maka berarti bahwa agama juga terkait erat dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat seperti kekerabatan, kepemimpinan, politik, ekonomi dan sebagainya (Saifuddin, 1986:5).

Secara lebih khusus Suparlan (dalam kata pengantar Robertsons, ed., 1993:V) mendefinisikan tentang agama sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini

sebagai yang gaib dan suci. Sebagai sistem keyakinan, agama, berbeda dari sistem-sistem keyakinan atau isme-isme lainnya karena landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep suci (sacred) yang dibedakan dari atau dipertentangkan dengan yang duniawi (profane), dan pada yang gaib atau supranatural (supernatural) yang menjadi lawan dari hukum alamiah (natural).

Sebagai sesuatu yang bersifat operasional dalam kehidupan sosial, agama telah termanifestasi atau terwujud secara empiris dalam kehidupan masyarakat yaitu pertama, terwujud dalam bentuk pengetahuan dan pikiran manusia. Kedua, terwujud dalam sikap dan tindakan manusia. Dan ketiga, terwujud dalam benda-benda suci atau keramat.

Stark dan Glock (dalam Robertson, 1993-295-297) mengidentifikasi lima dimensi keberagamaan, yaitu: (1) dimensi keyakinan, (2) dimensi praktek agama, (3) dimensi pengalaman, (4) dimensi pengetahuan agama, dan (5) dimensi konsekuensi.

Dengan menggunakan pendekatan Antropologis, penelitian agama bukanlah diarahkan untuk menilai kebenaran keyakinan agama, baik dengan standar-standar ilmiah, maupun berdasarkan standarstandar agama yang diyakini. Namun diarahkan untuk mencoba memahami: (1) seperti apa pengetahuan agama yang diyakini oleh warga masyarakat tersebut; (2) bagaimana keyakinan-keyakinan tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) proses-proses sosial apa yang terlibat didalam proses sosialisasi pengetahuan dan keyakinan agama; (4) bagaimana dan mengapa perbedaan atau varianvarian dari keyakinan suatu agama tertentu menimbulkan pengelompokan-pengelompokan sosial tertentu didalam sebuah masyarakat, dan (5) bagaimana hubungan pengaruh timbal balik antara keyakinan agama dan keyakinan sosial yang ada didalam kehidupan masyarakat tertentu. Jadi agama dalam tataran kehidupan masyarakat terbentuk dan terikat didalam struktur masyarakat tersebut dalam wujud komunitas atau kelompok-kelompok keberagamaan, kelembagaan agama, prasarana-prasarana agama, dan tokoh-tokoh agama.

Agama juga memberikan acuan bagaimana penganutnya berpikir dan bertindak dalam menghadapi situasi nyata (empiris) dalam kehidupan sehari-hari, maka perilaku pemeluk agama banyak diselubungi oleh sistem keyakinan maupun acuan formal dari agama yang dianutnya yang telah melahirkan etik religius. Dalam hubungan ini Parsons (dalam Soekanto, 1986) menjelaskan tentang adanya hubungan timbal balik antara empat sistem aksi yang berbeda, yaitu: (1) kebudayaan; (2) struktur sosial; (3) kepribadian; dan (4) organisme. Setiap sub sistem dipandang sebagai unsur yang memenuhi salah satu dari keempat syarat sistem, yaitu: (1) adaptasi; (2) pencapaian tujuan; (3) integrasi; dan (4) keadaan laten. Kebudayaan secara informasional membatasi sistem sosial, struktur sosial, mengatur sistem kepribadian, dan kepribadian mengatur sistem organisme. Dalam kajian Antropologi ini, agama dilihat sebagai pedoman, petunjuk, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya.

Sebagai salah satu pranata sosial mengenai kelakuan berpola dari manusia dalam kebudayaannya, pranata agama saling terkait dan saling mempengaruhi dengan pranata-pranata sosial lainnya, terutama dengan pranata ekonomi kekerabatan atau keluarga, (Koentjaraningrat, 1992:16-17). Dengan pendidikan, keseluruhan dan politik dimensi-dimensi keagamaan yang dimilikinya, penganut agama merefleksikan tindakan-tindakan, sikap-sikap, dan perilaku-prilaku yang didorong oleh emosi keagamaan (*religious emotion*) berdasarkan acuan moral dari agamanya terhadap pranata-pranata sosial lainnya. Diantara perilaku dan tindakan yang diinspirasi serta dimotivasi oleh agama adalah perilaku dan tindakan dalam kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya dalam pencaharian hidup memproduksi, menimbun dan mendistribusikan harta dan benda. Kesemuanya berada dalam sebuah pranata ekonomi (*economic institutions*).

Pada dasarnya ajaran agama mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*) dan hubungan antara sesama manusia (*hablumminannas*).

Kedua arah hubungan ini sangat ditekankan dalam agama (teologi) agar dapat berjalan secara selaras, seimbang, dan integral Al-Qur'an banyak memberi perhatian dan peringatan kepada manusia untuk menjaga prinsip keseimbangan (equilibrium) terhadap kedua hal tersebut. Ilyas Ba-Yumus dan Farid Ahmad (1997: 63) menegaskan bahwa, Islam bukanlah sekedar suatu formal ritual. Ini adalah proses ketaatan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh Allah berkenaan dengan hubungan antara manusia dengan Dia, dan hubungan antar sesama manusia, baik dalam urusan keluarga, politik, ekonomi, pendidikan, rekreasi, reproduksi, dan semua bidang yang secara bersama-sama menopang sepenuhnya kehidupan kemasyarakatan dan interaksional di muka bumi ini.

Karena agama juga memberikan acuan bagaimana penganutnya berpikir dan bertindak dalam menghadapi situasi nyata (empiris) dalam kehidupan sehari-hari, maka perilaku pemeluk agama banyak diselimuti oleh sistem maupun acuan formal dari agama yang dianutnya. Dalam hubungan ini Parsons (dalam Soekanto, 1986) menjelaskan tentang adanya hubungan timbal balik antara empat sistem aksi yang berbeda, yaitu: (1) kebudayaan, (2) struktur sosial, (3) kepribadian, dan (4) organisme. Setiap subsistem dipandang sebagai unsur yang memenuhi salah satu dari keempat syarat sistem, yaitu: (1) adaptasi, (2) pencapaian tujuan, (3) integrasi, dan (4) keadaan laten. Kebudayaan secara informasional membatasi sistem sosial, struktur sosial, mengatur sistem kepribadian, dan kepribadian mengatur sistem organisme. Dalam kajian Antropologi ini, agama dilihat sebagai pedoman-pedoman, petunjuk-petunjuk, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya.

Berkaitan dengan kontribusi agama terhadap pranata sosial lainnya, khususnya pranata ekonomi, Max Weber mengemukakan pemikirannya yang sangat penting. Pemikirannya yang baru mengenai agama diungkapkan dalam. Hasil kajiannya mengenai (1) hubungan antara pranata-pranata agama dan ekonomi serta (2) masalah makna dalam kehidupan manusia. Weber dalam bukunya "The Protestant Ethic and the

"Spirit of Capitalism" mengemukakan pentingnya etik agama (Protestan) dalam memacu semangat berusaha yang berakibat pada pertumbuhan ekonomi.

Etik agama secara psikologis berkaitan erat dengan kepribadian seseorang dalam membentuk motivasi. Dalam hal ini, McClelland (1961) mengemukakan teori "Achievement Motivation", yang oleh Herman Soewardi (1995) diterjemahkan dengan "Motivasi Pencapaian". Diformulasikan bahwa motivasi adalah penyebab keberhasilan seseorang. Seseorang dengan n-Ach yang tinggi akan memiliki motivasi yang kuat, sehingga dia akan terdorong untuk berkarya dan berprestasi. Herman Soewardi (1995) berkeyakinan bahwa dengan motivasi yang tinggi, seseorang memiliki daya juang yang kuat dan berdasarkan jerih payah, bukan berdasarkan keanehan seperti nebensache dan minta-minta. Menurut McClelland, apabila dalam suatu masyarakat banyak orang yang memiliki n-Ach yang tinggi, maka dapat diharapkan masyarakat tersebut akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Selanjutnya Herman Soewardi (1995), dalam pengamatannya terhadap realitas umat Islam menteorisasikan tentang "Lemah Karsa" dan "Kuat Karsa" Prana ekonomi sebagai suatu kelakuan berpola dari manusia dalam kebudayaannya dalam hal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya merupakan jalinan komprehensif dari berbagai aspek atau sub variabel, yang meliputi: etos dan sistem nilai ekonomi, aktifitas atau perilaku ekonomi, organisasi ekonomi, aset-aset produksi, serta lingkungan sosio-ekonomi. Etos ekonomi merupakan sumber dan daya dorong dalam perilaku ekonomi, yang di dalamnya terdapat spirit dan pandangan-pandangan mendasar yang bersumber dari world view dimana selanjutnya akan membentuk sistem nilai ekonomi yang merupakan norma-norma, prinsip-prinsip, dan kaidah-kaidah tertentu, yang meliputi: efisiensi, kerja keras, disiplin, profesionalisasi, produktifitas, kreatifitas, dan inovasi.

Dalam hubungannya antara "etos" dan pandangan dunia (world view), Geertz (1992:50-51) menyetujui, bahwa dalam diskusi antropologis baru ini, segi-segi moral (dan estetis) dari suatu kebudayaan tertentu, unsur-unsur evaluatif pada

umumnya diringkas dalam istilah "etos", sedangkan segi segi kognitif, eksistensialnya, dilukiskan oleh istilah pandangan dunia. Etos suatu bangsa adalah sifat, watak, dan kualitas kehidupan mereka, moral dan gaya estetis dan suasana-suasana hati mereka. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. Pandangan dunia mereka adalah gambaran mereka tentang kenyataan apa adanya, konsep mereka tentang alam, diri, masyarakat. Pandangan dunia mengandung gagasangagasan mereka yang paling komprehensif mengenai tatanan Kepercayaan dan ritus religius berhadapan dan saling meneguhkan satu sama lain. Etos secara intelektual dibuat masuk akal dengan diperlihatkannya sebuah cara hidup yang tersirat oleh masalah-masalah aktual yang dilukiskan pandangan dunia itu. Dan pandangan dunia secara emosional dibuat dapat diterima dengan disajikan sebagai sebuah gambaran tentang masalah-masalah aktual dari cara hidup itu, dan cara hidup itu adalah suatu ekspresi otentik

Etos dan sistem nilai ekonomi tersebut didasarkan oleh n-Ach yang dimiliki oleh setiap pelaku ekonomi Dengan n-Ach yang tinggi akan mampu menggerakkan etos ekonomi yang tinggi dan akan membentuk sistem nilai ekonomi yang kondusif. Sehingga roda perekonomian didalam sebuah masyarakat berkembang dan dinamis Agama dengan etik, keyakinan, dan sistem nilai yang dimilikinya akan dapat melecut motivasi para penganutnya untuk menghasilkan n-Ach yang tinggi. Agama merupakan sumber motivasi yang sangat kuat karena didasarkan pada "Theodicy" atau pesan-pesan Tuhan yang transenden dan tertinggi dalam tataran rohaniah dan penghayatan kognitif manusia. Ia merupakan wujud kesadaran keseimbangan konsep "Hablumminallah" dan "Hablumminannas". Disinilah terletak titik temu dengan etos dan nilai-nilai ekonomi yang bersumber dari human motivation dalam. Wujud n-Ach yang tinggi.

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi selain dipicu oleh faktor internal pelaku ekonomi dalam wujud keyakinan dan penghayatan dari etik agama dengan n-Ach yang kuat, juga secara eksternal dipicu oleh institusi-institusi dan lingkungan

ekonomi itu sendiri Keberadaan industri industri besar telah mendorong laju pertumbuhan ekonomi dalam sebuah masyarakat. Namun dipihak lain, perkembangan industri juga dapat berakibat pada terjadinya perubahan sosial yang cepat dan terjadinya kesenjangan budaya Penerapan teknologi baru adalah sumber utama perubahan sosial W.F Ogburn (dalam Adiwikarta, 1988:50) mengemukakan bahwa aspek teknologi lebih cepat berubah daripada aspek-aspek kehidupan mental dan rohaniah Maka penerapan teknologi dapat menimbulkan "cultural lag", yaitu suatu kondisi yang memperlihatkan adanya kegoncangan atau ketimpangan karena teknologi yang lebih maju dilaksanakan berdampingan dengan sifat-sifat sosiokultural yang masih tradisional. Kehadiran industri-industri besar (modern) ketengah-tengah masyarakat telah melahirkan nilai-nilai baru, dan membawa perubahan yang cepat terhadap pranatapanata sosial, khususnya pranata ekonomi dan pranata agama. Keberadaan industri dapat menggeser sistem nilai dan norma-norma yang telah ada. Hal ini berdampak luas dalam sistem sosial, yaitu pola interaksi, pandangan hidup, sikap-sikap sosial, dan gaya hidup anggota masyarakat.

Dalam masyarakat yang sedang dalam peralihan menuju masyarakat industrial, akan terjadi urbanisasi berikut mobilitas sosial yang tinggi, yang pada gilirannya mempengaruhi pola-pola pembentukan sosial (social formation), termasuk di dalamnya stratifikasi sosial baru berdasar kelas dan kelompok status sosial. Selain itu, perubahan dalam sistem nilai, seiring dengan perubahan konstruksi masyarakat tentang realitas (the social construction of reality), dimana nilai-nilai lama semakin kehilangan keberartiannya (level of plausibility) dalam masyarakat transisi, maka agama mendapat tantangan yang kuat dari modernitas yang dengan sistem nilainya sendiri yang bertumpu pada rasionalitas instrumental dan pandangan dunia sekular (secular world view) telah mengajukan klaim kebenarannya (claim of truth) sendiri yang meresahkan.

Dalam kondisi perubahan sosial dan terjadinya kesenjangan budaya (cultural lag) nilai-nilai lama sudah dirasakan kurang sesuai lagi sedang nilai nilai baru berada

dalam proses pembentukan identitas. Dalam kondisi ini, agama sebagai sebuah sistem nilai yang didasari oleh keyakinan transendental akan tetap berperan dan melaksanakan fungsi-fungsinya dalam masyarakat. Fungsi fungsi yang diemban agama seperti dikemukakan oleh para fungsionalis agama seperti Emile Durkheim, Talcott Parsons, dan Robert Merton meliputi: (1) fungsi solidaritas sosial, (2) fungsi memberi arti hidup, (3) fungsi kontrol sosial, (4) fungsi dukungan psikologis, dan (5) fungsi perubahan sosial. Dengan demikian maka terdapat hubungan yang erat antara kehadiran industri, pertumbuhan ekonomi, dan keberagaman masyarakat. Hubungan etik agama dengan etos ekonomi secara signifikan dapat diamati dalam setting masyarakat pra Industri.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berlandaskan pada paradigma fenomenologis. Paradigma ini semula merupakan ajaran tentang metode filsafat. Ia berasal dari Edmund Husserl (1889-1959), dan dalam sosiologi berakar dari Max Weber (1864-1920) yang menekankan pada pemahaman (*verstehen*) perilaku manusia yang ditinjau melalui kerangka acuan di pelaku itu sendiri. Menurut Weber, tingkah laku manusia yang tampak merupakan konsekuensi-konsekuensi dari sejumlah pandangan atau doktrin yang "hidup di kepala manusia pelakunya. Jadi ada sejumlah pengertian, batasan-batasan atau kompleksitas makna yang "hidup di kepala manusia pelaku, yang membawa konsekuensi-konsekuensi pada tingkah laku yang terungkap secara eksplisit. Karena itu realitas bersifat subyektif interpretatif, dan itulah fenomena yang tampak kalau kita mau menghayatinya dengan menggunakan metode *verstehen*.

Dengan paradigma fenomenologis (pendekatan kualitatif) ini, penelitian berlangsung secara alamiah (wajar) dengan setting alami fenomena-fenomena yang diteliti, prosesnya berbentuk siklus, peneliti sebagai instrumen utama penelitian, dan bertujuan untuk membangun teori-teori berbasis (grounded theory). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Etnografi.

Etnografi adalah sejumlah kegiatan dan hasil kerja untuk mengungkapkan suatu kebudayaan, yang pada masa lalu cenderung etnografi itu adalah meneliti tentang kebudayaan orang lain (Judistira K Garna, 1999). Etnografi dalam penelitian menurut pendekatan kualitatif merupakan metode dan teknik penelitian yang utama, yang semua proses penelitiannya adalah dengan melakukan studi lapangan (*field work*) atau lebih khas disebut partisipasi observasi (*participant observation*) Etnografi, baik

sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dapat dianggap sebagai dasar dan asal usul ilmu Antropologi. Antropologi sebagai sebuah disiplin ilmu, baru lahir pada paruh kedua abad ke 20, dengan tokoh-tokoh utama seperti F.B. Tylor, J. Frazer, dan L.H. Morgan.

Metode etnografi modern baru muncul pada dasawarsa 1915-1925, dipelopori oleh dua ahli antropologi sosial Inggris A.S. Radcliffe Brown dan B. Malinowski. Sedangkan metode etnografi baru dengan tipe yang khas, mulai berkembang sejak tahun 1960-an. Metode ini bersumber dari satu aliran baru dalam ilmu Antropologi yang disebut *cognitive anthropology*, atau *ethnoscience*, atau etnografi baru. Metode ini terutama dipelopori oleh James P. Spradly.

Etnografi sebagai contoh dari studi kebudayaan suatu masyarakat tertentu, yang bersifat sangat deskriptif yang terkenal adalah studi dari Malinowski tentang masyarakat Trobriand, studi dari Judistira tentang masyarakat Baduy di Jawa Barat, atau studi dari Haryo S, Martodirdjo tentang masyarakat Tugutil di Halmahera. Analisisnya holistik, dan ini merupakan ciri penting dalam antropologi. Penekanan utamanya pada *verstehen/understanding* perilaku manusia yang ditinjau melalui kerangka acuan si pelaku itu sendiri.

B. Desain Penelitian

Dengan mengacu kepada fokus penelitian ini, yaitu tentang: "Hubungan Antara Keberagaman Islam dengan Etos Ekonomi pada Masyarakat di Daerah Industri Tambang Batu Licin Kalimantan Selatan", maka rencana dan desain. Penelitian kualitatif tersebut adalah sebagai berikut:

Desain penelitian dibuat bersifat "emergent" yaitu bersifat terbuka, fleksibel, dan tentatif. Langkah-langkah secara eksplisit tidak dapat dipastikan sebelumnya dan hasil penelitian tidak dapat diketahui atau diramalkan sebelumnya. Desain berkembang

sambil jalan, antara lain mengenai tujuan, subjek, sampel, dan sumber data. Desain sebenarnya baru diketahui dengan jelas setelah penelitian selesai (retrospektif).

Sesuai dengan sifat penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif bukan ekplanatif, maka dalam usulan penelitian ini hanya dikemukakan hipotesis kerja, yaitu hipotesis berupa "hunches", petunjuk yang bersifat sementara. Hipotesis berupa pernyataan yang mengarahkan pengumpulan data. Hipotesis hipotesis baru atau pengganti dapat lahir dalam proses penelitian.

Hasil penelitian bersifat terbuka, tidak diketahui sebelumnya, karena jumlah variabel tidak terbatas. Analisis dapat dilakukan sejak semula bersamaan dengan pengumpulan data, walaupun analisis akan lebih banyak pada tahap tahap kemudian. Analisis data bersifat terbuka, open ended, induktif. Teori yang digunakan tidak dapat ditentukan sebelumnya (a priori). Penelitian tidak bertujuan untuk menguji atau membuktikan kebenaran suatu teori. Teori bahkan dikembangkan berdasarkan data yang dikumpulkan. Berkenaan dengan kerangka pemikiran yang dikemukakan dalam usulan penelitian ini, berfungsi untuk: (1) menjadi bahan untuk membangun kerangka studi, dan (2) sebagai bahan diskusi dan konfirmasi untuk mengaitkan hasil studi dalam kajian yang lebih luas.

Penelitian tentang fenomena keberagaman dan etos ekonomi disini dalam hal sampling berbeda tafsirannya dengan metode kuantitatif Sampling di sini adalah pilihan aspek apa dari peristiwa dan informan yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu, yang dilakukan terus menerus sepanjang penelitian. Jadi bersifat purposive yakni bergantung pada tujuan fokus pada suatu saat.

Penelitian ini dari segi instrumen tidak bersifat eksternal atau objektif, akan tetapi internal, subyektif, yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen utama Jadi penelitian tidak menggunakan instrumen angket, test, atau eksperimen

Fokus masalah tentang "Hubungan Antara Keberagaman Islam dengan Etos Ekonomi" pada mulanya bersifat umum, kemudian diarahkan kepada hal hal yang lebih spesifik Fokus dapat berkembang selama pengumpulan data.

Pemahaman tentang makna data atau "Verstehen" di tonjolkan dalam proses penelitian, yaitu usaha untuk mendapatkan makna dibalik data, informasi, fakta, fenomena, dan peristiwa penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kawasan tambang daerah penyangga Batu Licin Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Terdapat sepuluh kecamatan daerah penghasil tambang di kabupaten Tanah Bumbu, yakni : kecamatan Kusan Hilir, kecamatan Sungai Loban, kecamatan Satui, kecamatan Angsana, kecamatan Kusan Hulu, kecaamatan Kuranji, kecamatan Batu Licin, kecamatan Simpang Empat, kecamatan Kaarang Bintang, dan kecamatan Mantewe.

Dari sepuluh kecamatan tersebut, dilakukan pengamatan intensif pada empat kecamatan, yaitu : kecamatan Batulicin, kecamatan Simpang Empat, kecamatan Angsana, dan kecamatan Karang Bintang. Pusat pengamatan terutama di kecamatan Batu Licin sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan ibukota kabupaten Tanah Bumbu.

Dipilihnya lokasi penelitian utama di kecamatan Batu Licin tersebut didasarkan pertimbangan bahwa: pertama, Kecamatan Batu Licin merupakan daerah yang telah lama didirikan industri, yaitu industri perkayuan oleh PT. Kodeco sejak tahun 1974. Kedua, Kecamatan Batu Licin memiliki jumlah penduduk terbesar dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya dengan tingkat heterogenitas masyarakat yang tinggi. Ketiga, Kecamatan Batu Licin pernah dijadikan sebagai pusat pengembangan Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu. Keempat, di Kecamatan Batu Licin dahulunya terdapat industri-industri besar seperti PT. Kodeco, PIR, dan PT.

Pelindo. Kelima, roda perekonomian di Kecamatan Batu Licin bergerak lebih cepat dibandingkan di daerah-daerah lainnya.

D. Dasar Pengambilan Informan

Dalam penelitian kualitatif ini para informan diperoleh melalui teknik "purposive" dan "snowball". Purposive maksudnya adalah, yang akan diambil sebagai informan didasarkan kepada pertimbangan peneliti sendiri. Data dikumpulkan dari individu-individu atau kelompok yang dipandang mempunyai pengetahuan atau pengalaman mengenai masalah yang diteliti. Persyaratan yang dipilih sebagai informan, antara lain memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang fenomena yang diteliti, bersikap jujur, obyektif, dan tidak termasuk salah satu anggota kelompok yang bertentangan dalam lokasi penelitian. Sebagai key person, informasi diperoleh dari informan-informan seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, pimpinan, lembaga keagamaan, pimpinan industri, para pekerja, dan anggota masyarakat. Para informan akan dipilih dan diklasifikasikan kedalam tiga kelompok etnik yang dominan, yaitu etnik Banjar, Jawa, dan Bugis.

Sedangkan teknik Snowball, maksudnya adalah pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria seperti disebutkan di atas, untuk dijadikan informan. Mereka kemudian menjadi sumber informasi tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan anggota informan dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lain lagi yang memenuhi kriteria menjadi anggota informan lain. Demikian prosedur ini dilanjutkan seperti arus bola salju sampai terdapatnya "data jenuh" atau sampai pada suatu keyakinan tidak terdapatnya lagi variasi atau kategori-kategori lain.

E. Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data pokok yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terfokus pada fenomena-fenomena yang berkaitan dengan kehidupan religius, kehidupan ekonomi, kegiatan industri, dan kehidupan sosial lainnya. Data pokok yang diperlukan dipilih dan dibatasi berdasarkan relevansinya dengan pertanyaan-pertanyaan dasar atau identifikasi masalah penelitian. Data-data yang berkenaan dengan kehidupan religius atau keberagaman masyarakat, antara lain meliputi keyakinan-keyakinan dan kepercayaan-kepercayaan supernatural, norma-norma dan nilai-nilai religius, ritual-ritual, benda-benda dan situasi (akral, kelompok-kelompok keagamaan, institusi-institusi keagamaan, karakteristik tokoh-tokoh agama dan pengikut atau komunitas agama. Data-data yang berhubungan dengan kehidupan ekonomi, antara lain meliputi: mata pencaharian, penghasilan, pandangan dan sikap ekonomi, pola hubungan kerja, institusi-institusi ekonomi, pola konsumsi dan distribusi, dan etos ekonomi. Sedangkan data-data industri, meliputi: latar belakang industri, lokasi industri, bidang usaha industri, manajemen dan personalia, buruh, sistem kerja, sistem upah, pola hubungan kerja, penghasilan buruh, serta nilai-nilai dan etika industri. Selain itu data-data tentang kondisi lingkungan dan unsur-unsur kebudayaan yang bersifat umum akan dikumpulkan untuk melakukan analisis data pokok ke dalam kesatuan pola kebudayaan masyarakat Tambang Batu Licin secara holistik. Data-data tentang etik agama dan etos ekonomi akan digali secara mendalam dan ditempatkan dalam kerangka bahasan secara sentral.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan melalui keikutsertaan (participant observation) dan wawancara mendalam (in-dept interview) serta wawancara biasa. Selama penelitian peneliti akan masuk dan berada dalam lingkungan kehidupan sehari-hari masyarakat Batu Licin. Kegiatan akan dipusatkan di Ibu Kota Kecamatan Batu Licin, dan secara periodik peneliti berusaha berada di desa-desa lain yang dijadikan lokasi penelitian. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti akan melakukannya secara mandiri, tidak dibantu

penterjemah karena bahasa yang digunakan informan pada umumnya dikuasai oleh peneliti yaitu bahasa Banjar Hulu. Untuk memudahkan pengumpulan data, disiapkan alat perekam dan kamera photo Penggalan data secara mendalam dilakukan setelah tercipta "rapport" yang cukup intens antara peneliti dengan para informan.

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan strateginya yang bersifat induksi-konseptualisasi, penelitian bertolak dari fakta/informasi empiris untuk membangun konsep, hipotesis, teori. Dari fakta/informasi ke konsep merupakan satu gerak melintas ketinggian abstraksi yang lebih tinggi. Data-data yang terakumulasi di bawah suatu label akhirnya dikembangkan menjadi pernyataan-pernyataan tentang definisi nominal, makna teoritis, atau konten substantif dari suatu konsep Akhirnya diperoleh makna atas dasar interrelasi dalam sistem kategori alamiah.

Secara umum analisis data penelitian yang dilakukan meliputi: reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi data.

Disamping itu, dengan mengintrodusir dari Spradley dan ditambah satu tahap analisis dari Glaser dan Straus, maka analisis data dalam penelitian ini menempuh langkah-langkah, yaitu: analisis domain (domain analysis), analisis komponensial (componential analysis), analisis tema kultural (discovering cultural themes), dan analisis komparasi konstan (constant comparative analysis).

G. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan sifatnya, bahwa penelitian kualitatif prosesnya berbentuk siklus, bukan linear sebagaimana penelitian kuantitatif. Desain ini mengikuti jalan lingkaran tanpa putus-putusnya, dapat dihentikan setelah hasilnya dianggap memadai atau memuaskan, atau bila penelitian berada pada taraf ketuntasan.

Secara konseptual, menurut Lincoln dan Guba (1985), prosedur atau alur studi lapangan alamiah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian kualitatif (etnografi) dilakukan secara alamiah atau wajar dengan setting alami fenomena-fenomena yang diteliti untuk memperoleh banyak makna dari konteksnya. Setiap pengamatan yang dilakukan akan bergantung pada konteks dan waktu.

Penelitian ini menggunakan manusia sebagai instrumen, karena hanya dengan manusia kriteria-kriteria dapat dipenuhi, meliputi: dapat memberikan respons terhadap semua isyarat personal dan lingkungan, memiliki daya adaptasi tinggi, dapat mengungkap data terselubung, dan memiliki kemampuan mengolah data.

Pengetahuan tersembunyi (tacit knowledge) menjadi bagian penting dalam penelitian, ini menjadi dasar bagi instrumen manusia. Dengan instrumen manusia pula akan dapat dikembangkan metode kualitatif, dimana metode ini merupakan perluasan dari aktivitas-aktivitas manusia yang biasa.

Prosedur ini terkait dengan "sampling purposif" dimana pengambilan sampel dilakukan dengan tujuan tertentu, dimana tujuannya untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dan untuk mendasari desain penelitian dan teori. Tujuannya bukan untuk menggeneralisasi.

Analisa datanya bersifat induktif, ini merupakan kebalikan dari analisis data deduktif dalam penelitian konvensional. Dalam analisis induktif ini terdapat dua sub-proses, yaitu: 'unitizing' dan 'categorizing'.

Teori yang dibangun merupakan teori yang membumi (grounded theory), yaitu teori yang bersumber dari data (bukan mendahului data seperti dalam penelitian konvensional). Grounded theory adalah teori yang terpola, bukan deduktif, dan terbuka serta dapat diperluas.

Dalam membangun teori membumi, ditempuh melalui proses "negotiated outcomes", artinya fakta dan penafsiran harus dirundingkan dengan sumber informasi untuk mencapai tingkat kesahihan. Hasil-hasil yang disepakati tersebut menuju kepada laporan kasus (the case report), yaitu suatu laporan responsif dari valitas yang kompleks dalam bentuk deskripsi yang padat.

Hasil-hasil penelitian yang ditampilkan dalam laporan kasus tersebut ditafsirkan secara ideografik (ideographic interpretation), artinya hanya memiliki makna dalam konteks itu pada waktu itu. Sangat bergantung pada interaksi dan nilai-nilai setempat yang melatari.

Konsekuensinya, prosedur ini lebih lanjut adalah, bahwa penemuan dari sebuah penelitian kualitatif bersifat aplikasi tentatif (tentative application), tidak dapat diterapkan pada konteks lain.

Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan secara purposive dan snowball sampling. Secara purposive maksudnya para informan dipilih dan ditetapkan secara bertujuan dengan pertimbangan berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu. Sedangkan secara snowball sampling, maksudnya para informan diperoleh seperti dalam proses bola salju, yakni dari satu informan ke informan lainnya secara terus menerus sampai diperoleh "data jenuh".

Karakteristik pemilihan informan, mempertimbangkan aspek pranata ekonomi, pranata keberagamaan, usia, asal daerah (etnis), geografis domisili, dan jenis kelamin.

Analisis data dilaksanakan sepanjang penelitian, dengan teknik analisis mengacu dari Miles dan Huberman, yakni Reduksi data, Display, dan Verifikasi.

Proses penelitian mengenai "Hubungan Antara Keberagamaan Islam dengan Etos Ekonomi pada masyarakat didaerah industri Tambang Batu Licin" ini menempuh prosedur dengan mengintrodusir tahap-tahap penelitian dari Bogdan (1972), Kirk dan

Miller (1986), Lotland dan Lotland (1984), Lexy J. Moleong (1990) dan Judistira K. Garna (1999), diutarakan secara teknis (sistematis) di bawah ini.

I. Tahap Pralapangan

Ada enam kegiatan yang peneliti lakukan dalam tahap pralapangan sebagaimana diuraikan berikut:

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan atau usul penelitian yang dibuat sebagaimana diuraikan di atas bersifat tentatif, emergent, atau fleksibel. Rancangan tersebut dibuat setelah mengadakan studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai fokus penelitian. Dalam penyusunan rancangan penelitian, peneliti memperhatikan saran Bogdan dan Biklen, yaitu tentang penentuan fokus penelitian, paradigma penelitian, kesesuaian paradigma dengan teori, sumber data dan lokasi para informan, tahap-tahap penelitian, instrumen penelitian, rencana pengumpulan data dan pencatatan, rencana analisis, rencana logistik, rencana mencapai tingkat kepercayaan penelitian, rencana lokasi penelitian, serta rencana penulisan hasil penelitian.

2. Memilih Lapangan Penelitian

Dalam penentuan lapangan penelitian, dilakukan dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, yaitu dengan menjajaki lapangan untuk melihat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.

3. Mengurus Perizinan

Izin penelitian yang dimaksud di sini, baik yang bersifat formal maupun informal. Izin formal yang ingin diperoleh antara lain dari Kaditsospol Propinsi Kalimantan Selatan, Kakansospol Kabupaten Pulau Laut, Camat pada Kecamatan Batu Licin, serta para Lurah dan Kepala Desa yang diteliti di wilayah Batu Licin.

Izin informal adalah pendekatan dan restu dari para ketua adat, tokoh masyarakat, dan pimpinan perusahaan di lokasi penelitian.

4. Menjajaki dan Mengevaluasi Lapangan

Pada tahap ini peneliti berusaha membaca literatur dan mengetahui dari orang "dalam" tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan, yaitu daerah Batu Licin dan sekitarnya. Peneliti berusaha untuk memahami gambaran umum tentang geografi, demografi, sejarah, tokoh tokoh, adat istiadat, konteks kebudayaan, tradisi, agama, pendidikan, mata pencaharian dan sebagainya.

Segi-segi yang ingin diketahui seperti yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller (1986) dalam tahap invensi ini meliputi tiga aspek, yaitu: pemahaman atas petunjuk dan cara hidup, pemahaman pandangan hidup, dan penyesuaian dengan keadaan lingkungan penelitian.

5. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Untuk menemukan informan, dilakukan dengan cara melalui keterangan orang yang berwenang, baik secara formal maupun informal Juga bisa ditentukan melalui wawancara pendahuluan.

Beberapa persyaratan bagi informan yang dipilih antara lain adalah memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang fenomena yang diteliti, bersikap jujur, objektif, dan tidak termasuk salah satu anggota kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian.

6. Persiapan Perlengkapan Penelitian

Persiapan perlengkapan penelitian meliputi: kontak dengan daerah. yang menjadi lokasi penelitian baik melalui instansi resmi maupun melalui penghubung informal, persiapan alat-alat tulis, tape recorder, kamera foto, kartu untuk kategorisasi, mesin ketik, alat kesehatan atau obat-obatan, dan sebagainya. Termasuk pula persediaan dana dan logistik penelitian serta rencana penginapan.

Selain persiapan-persiapan di atas, untuk melakukan penelitian di Tambang Balu Licin nantinya, peneliti perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi persoalan

etika. Hal-hal yang akan dilakukan antara lain meliputi: memberitahukan secara jujur dan terbuka maksud dan tujuan kedatangan, memandang dan menghargai informan sebagai partner, memahami norma-norma dan tradisi yang berlaku, serta memegang teguh kerahasiaan informan.

Untuk memahami etika tersebut, peneliti berusaha memperoleh informasi baik melalui kepustakaan, orang dan orientasi ke latar penelitian.

II. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu (1) memahami latar penelitian dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan, dan (3) berperanserta sambil mengumpulkan data. Ketiga bagian tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Untuk menjalankan penelitian dengan baik, peneliti berusaha memahami latar penelitian, baik latar terbuka maupun latar tertutup.

Latar terbuka yang akan peneliti amati antara lain tentang praktek praktek keagamaan seperti; khutbah, ceramah, dan shalat berjama'ah. Begitu pula dengan ritual-ritual lain seperti selamatan, upacara kematian, dan pembacaan syair-syair religi.

Di samping itu peneliti juga perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun secara mental sebagaimana diuraikan terdahulu. Peneliti juga berusaha menyesuaikan penampilan sesuai dengan adat, kebiasaan, tata cara, dan kultur dari masyarakat yang diteliti.

Dalam penggalian data dengan melakukan pengamatan berperanserta secara terbatas, peneliti berusaha menjalin kerjasama dengan subjek peneliti dan saling bertukar informasi secara akrab dengan tetap menjaga batas-batas etika penelitian.

2. Memasuki Lapangan

Beberapa hal yang peneliti akan lakukan dalam tahap atau kegiatan di lapangan ini sebagaimana diuraikan berikut

a. Penciptaan Rapport

Rapport adalah hubungan akrab antara peneliti dengan subjek yang didasari oleh empati, yaitu perasaan saling memahami dan merasakan. Hubungan akan dipelihara seharmonis mungkin. Penciptaan rapport ini diharapkan dapat menciptakan "emic" bagi peneliti, yaitu dapat memahami dan merasakan sebagaimana subjek memahami diri dan lingkungannya.

b. Mempelajari Bahasa

Untuk kelancaran penelitian, peneliti akan berusaha mempelajari bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berada di dalam latar penelitian. Kendati secara umum bahasa yang digunakannya informan telah peneliti kuasai. Karena bahasa pada lokasi penelitian yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa Banjar Hulu, maka peneliti tidak memiliki banyak kesulitan dalam berkomunikasi, karena bahasa tersebut telah peneliti kuasai sebagai bahasa ibu.

c. Penggalan Data

Dua teknik utama dalam penggalan data adalah wawancara mendalam dan observasi partisipan terbatas. Selain itu juga digunakan teknik lain sebagai pelengkap seperti dekumenter, terutama dokumen pribadi.

Data yang dikumpulkan bersifat verbal dan non verbal. Pada umumnya yang diutamakan ialah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab.

Observasi partisipasi terbatas bertujuan memperoleh data deskripsi faktual, cermat dan terinci mengenai fenomena yang diteliti. Ada tiga hal yang terkait, yaitu informasi, konteks, dan makna.

Pengumpulan data dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan antropologis atau micro-approach, dimana data dikumpulkan dari individu-individu atau kelompok individu yang dianggap mempunyai pengetahuan mengenai masalah yang diteliti berbaringan dengan observasi terhadap fenomena.

Observasi partisipan yang dilakukan disini memperhatikan saran saran dari Judistira (1999), yaitu keterlibatan peneliti dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Untuk memperoleh kesan mendalam, melakukan pengamatan langsung pada berbagai peristiwa atau bergabung, peristiwa tertentu untuk mengalaminya, melakukan koleksi dokumen dan benda, atau melakukan berbagai obrolan dengan warga berbagai lapisan masyarakat. Wawancara selama runtutan peristiwa itu adalah bagian dari metode observasi. Informan adalah partner yang memberkan informasi lebih banyak tentang orang lain dan hal yang berkaitan dengannya daripada tentang dirinya. Dalam penggalian data ini digunakan pula alat-alat bantu seperti pedoman wawancara, tape recorder dan kamera foto.

d. Mencatat Data

Data-data hasil temuan lapangan direkam dalam catatan lapangan (field notes), pencatatan dilakukan sesegera mungkin baik pencatatan lapangan maupun catatan abstraksi. Catatan abstraksi dilakukan di rumah setelah melakukan wawancara dengan para informan.

Dalam pencatatan data tersebut peneliti menggunakan catatan lapangan (field notes) yang selanjutnya dituangkan dalam catatan deskripsi Selain itu peneliti dibantu lembar catatan induk untuk mendeskripsikan kaitan antar data setelah penambahan data.

e. Memperoleh Tingkat Kepercayaan Hasil-hasil Penelitian Untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil-hasil penelitian

Untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil-hasil penelitian tentang Keberagaman Islam dan Etos Ekonomi di Kawasan Tambang Batu Licin, hal-hal yang dilakukan adalah: melakukan triangulasi, pengamatan yang terus-menerus, peer debriefing (membicarakan dengan orang lain), menganalisis kasus negatif, mengadakan member check, dan menggunakan bahan referensi.

f. Tahap Analisis Data dan Penulisan Laporan

Penelitian akan dilaksanakan analisis data di lapangan sepanjang penelitian, walaupun analisis secara intensif dilakukan pada tarap akhir.

Penulisan laporan penelitian dilakukan berbarengan dengan tahap analisis data. Laporan ditulis tahap demi tahap sesuai temuan yang diperoleh. Setiap segmen laporan terlebih dahulu dilakukan peer debriefing dan menganalisis kasus negatif. Setelah laporan utuh tersusun diadakan member-check, yaitu membicarakan atau membahas dengan para informan tentang temuan penelitian.

H. Implikasi Metodologis

Perlu ditambahkan di sini, bahwa metode etnografi yang digunakan bukanlah untuk melakukan generalisasi, tetapi lebih diarahkan pada sifat-sifat holistic style, semiotic style, dan behavioristic style.

Holistic style menekankan pada penjelesaian integratif. Ini berakar dari teori konfigurasi yang ditemukan oleh dua Antropolog Amerika Benedict dan Mead, dan teori fungsional yang dikemukakan oleh dua antropolog Inggris Malinowski dan Reacliffe Brown. Peneliti berusaha melukiskan secara menyeluruh (holistic) dan terintegrasi semua jaringan kehidupan yang terdapat dalam masyarakat yang diteliti.

Semiotic style menekankan pada penjelasan makna dan interpretasi dengan menekankan pada masyarakat yang diteliti (natural point of view).

Sedangkan behavioristic style bertujuan untuk memperoleh data dari observasi yang dilakukan pada subjek studi terpilih secara komparatif. Sasaran penelitian ditentukan dengan pertimbangan kategori-kategori yang telah ditentukan.

I. Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan. Jadwal penelitian dibagi dalam tiga fase pekerjaan atau kegiatan, yaitu:

1. Fase Persiapan: penyusunan dan penyempurnaan usulan penelitian, penelaahan kepustakaan, seminar usulan penelitian, penjajakan lapangan, dan pengurusan izin penelitian. Waktu yang diperlukan untuk fase ini adalah 2 bulan
2. Fase Pengumpulan dan Analisis Data melakukan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumenter. Sebelumnya didahului dengan penciptaan rapport. Kegiatan pada fase ini meliputi: pengumpulan data terfokus, analisis data, member check, analisis kasus negatif, diskusi teman sejawat, konsultasi dengan pembimbing, dan pembuatan laporan lapangan. Waktu yang diperlukan untuk fase ini adalah 4 bulan.
3. Fase Penulisan Laporan setelah draft laporan rampung dan disetujui pembimbing, maka dilakukanlah penulisan laporan akhir, dilanjutkan dengan pengetikan komputer dan penjilidan. Waktu yang diperlukan untuk fase akhir ini adalah 2 bulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Masyarakat Batulicin dan Lingkungan Sekitar

1. Asal Usul Masyarakat dan Kampung Batulicin

Batulicin adalah nama sebuah desa, yang kemudian nama tersebut menjadi nama sebuah kecamatan, yaitu Kecamatan Batulicin. Kecamatan ini dahulu sebelum terbentuknya Kabupaten Tanah Bumbu pemerintahan termasuk ke dalam Kabupaten Kotabaru.

Batulicin pada masa lampau, merupakan sebuah kerajaan yang berada di bawah pengaruh Kerajaan Banjar. Pusat Kerajaan Batulicin berada di sekitar muara sungai Batulicin. Peninggalan arkeologis yang mengindikasikan masa lalu Batulicin adalah makam raja-raja Batulicin. Selain itu, dijumpai pula sebuah meriam kecil dan dua buah gong yang sering dipakai dalam upacara kerajaan. Benda-benda tersebut disimpan di rumah lama peninggalan kerajaan yang sekarang menjadi milik Andi Jaya (Kusmartono dan Nuralang, 2001:33).

Komplek makam raja-raja Batulicin, secara administratif terletak di Desa Batulicin Kecamatan Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu. Secara astronomis makam tersebut terletak pada posisi 03°26'58" Lintang Selatan dan 116°00'11" Bujur Timur. Komplek makam berada di atas bukit sebelah selatan dan sungai Batulicin. Makam raja terletak di bagian timur dari kompleks makam Batulicin yang sekarang merupakan pemakaman umum. Secara umum nisan-nisan di kompleks makam ini terbuat dari kayu ulin. Keadaannya sebagian telah rusak dimakan usia. Pada nisan-nisan lama menunjukkan bahwa nisan raja-raja Batulicin bertipe Bugis Makasar. Hiasan meliputi flora, lontar, kaligrafi huruf Arab, dan Latin. Semua nisan raja-raja Batulicin sudah diperbaharui dengan yang baru.

Menurut informasi penduduk setempat, tokoh-tokoh yang dimakamkan terdiri dari empat bersaudara, yaitu: Pangeran Syarif Toha, Pangeran Syarif Ahmad, Pangeran Syarif Mustofa, dan Pangeran Syarif Hamid. Masing-masing raja memiliki dan menguasai daerah kekuasaan Batulicin (Kusmartono dan Nuralang, 2001:11). Menurut informan, Andi Munawar (66 tahun), Batulicin diperintah oleh Pangeran Syarif Hamid anak dari Pangeran Syarif Ali. Pangeran Syarif Ali adalah keturunan dari Sultan Adam al-Wasiqubillah yang memerintah Kerajaan Banjar (1825-1857). Pangeran Syarif Ali diutus oleh Sultan Adam untuk memerintah di daerah Sebamban, sedangkan anaknya Syarif Hamid memerintah di Batulicin, yang saat itu masyarakatnya masih menganut agama animisme-dinamisme. Wilayah Batulicin saat itu begitu luas, yaitu dari Satu sampai Bakau. Saudara dari Pangeran Syarif Hamid, adalah: Pangeran Syarif Toha, Pangeran Syarif Mustafa, Pangeran Syarif Ahmad, dan satu orang perempuan. Setelah meninggal Pangeran Syarif Hamid lalu diangkat anaknya Pangeran Syarif Abbas, yang merupakan anak ketiga. Anaknya yang lain adalah Syarif Idrus dan Syarif Abdul Murad.

Pangeran Syarif Abbas yang merupakan raja terakhir Kerajaan Batulicin pada zaman Belanda diangkat menjadi camat di Bakau. Kerajaan Batulicin dibubarkan, karena Pangeran Syarif Abbas memberontak terhadap Belanda, maka beliau diberhentikan. Selanjutnya melarikan diri ke kampung Tungkaran Pangeran (maksudnya kampung tempat pelarian pangeran). Beliau sempat membuka kebun di daerah tersebut. Beberapa tahun kemudian, beliau ditangkap oleh Belanda, kemudian disidangkan di Pengadilan Belanda. Bertindak sebagai pengacara adalah Haji Muhammad Saleh. Pada akhirnya beliau dibebaskan dari hukuman. Beliau memiliki tiga orang anak, yaitu: Andi Ibrahim, Adi Kusuma, dan Andi Cinta.

Berbeda dengan Pangeran Syarif Ali yang berkuasa di daerah Sebamban, Pangeran Syarif Hamid yang berkuasa di Batulicin berada dalam komunitas Bugis, sehingga keturunan-keturunan beliau menggunakan gelar "Andi". Sedangkan

keturunan-keturunan Pangeran Syarif Ali di Sebamban menggunakan gelar "Sayyid", karena masyarakatnya dari etnis Banjar.

Berdasarkan data-data tersebut, dapat diduga bahwa masyarakat Batulicin zaman dahulu terkonsentrasi di sekitar daerah aliran sungai Batulicin, yang sebagian penduduknya merupakan pendatang dari etnis Bugis. Sebagian lagi adalah dari etnis Banjar, sehingga terjadi asimilasi yang intens di daerah ini dan membentuk masyarakat Batulicin. Di daerah hulu sungai Batulicin juga berdiam sebagian penduduk dengan pekerjaan sebagai petani dan berkebun, terutama berkebun lada. Sedangkan masyarakat yang berdiam di hilir sungai Batulicin bermata pencaharian sebagai pedagang dan nelayan.

2. Keadaan Geografis

Pesisir tenggara Kalimantan merupakan tempat bermuara sungai-sungai yang berhulu di Pegunungan Meratus. Sungai-sungai yang mengalir sejajar seperti Sungai Cantung, Sungai Batulicin, dan Sungai Kusan, merupakan sungai-sungai yang menjadi lokasi pemukiman penduduk dan kegiatan perdagangan. Sungai Batulicin berada di sebelah utara sungai Kusan. Perairan di muara sungai Batulicin merupakan perairan yang tenang, gelombang lautnya kecil. Kondisi ini karena didukung oleh adanya pulau kecil yang terdapat di tengah selat, yaitu Pulau Suwangi. Di tengah pulau ini terdapat sumber mata air tawar yang digunakan penduduk pada saat air sungai Batulicin terasa asin. Di pulau ini pula menurut penduduk dihuni oleh makhluk-makhluk penunggunya dari golongan jin.

Kecamatan Batulicin, terhampar dari $003^{\circ}00'$ sampai dengan $003^{\circ}30'$ pada garis Lintang Selatan dan $109^{\circ}08'$ sampai dengan $110^{\circ}06'$ pada garis Bujur Timur, Batas-batas Kecamatan Batulicin adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Hampang, Kecamatan Kelumpang Hulu, dan Kecamatan Kelumpang Selatan. Ketiga kecamatan merupakan wilayah Kabupaten Kotabaru.

- b. Sebelah timur berbatasan dengan selat laut/Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kusan Hilir dan Kusan Hulu
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tapin.

Luas wilayah Kecamatan Batulicin 1.558,17 Km², dengan ketinggian antara 0-500 meter dari permukaan laut, dan kemiringan antara 1-39%. Sedangkan jumlah curah hujan rata-rata 176 mm setiap bulan.

Kecamatan Batulicin terdiri dari 27 desa, 26 desa merupakan desa definitif, dan 1 desa merupakan desa persiapan. Desa-desa dalam Kecamatan Batulicin, meliputi: Segumbang, Pondok Butun, Kersik Putih, Batulicin, Kampung Baru, Kusambi, Karang Bintang, Pandan Sari, Rejowinangun, Pematang Ulin, Bulu Rejo, Suka Damai, Mantewe, Rejosari, Dukuh Rejo, Sari Mulya, Sidomulyo, Karya Bakti, Sepakat, Sela Selilau, Harapan Maju, Menunggal, Mekar Sari, Batulicin Irigasi, Sari Gadung, Tungkaran Pangeran, dan Sungai Dua. Tiga buah desa yang sangat berdekatan dan terhubung sebagai daerah pasar, dan menjadi pusat dari Kecamatan Batulicin adalah Desa Kampung Baru, Batulicin, dan Tungkaran Pangeran, di tiga desa penelitian ini dilaksanakan. inilah

3. Administrasi Pemerintahan

Sejak tanggal 25 Pebruari 2003, Kecamatan Batulicin telah resmi menjadi bagian dari Kabupaten Tanah Bumbu. Kabupaten Tanah Bumbu secara resmi terbentuk dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor Tahun 2003, yakni tentang pembentukan Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Balangan di Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Tanah Bumbu memiliki lima kecamatan, yaitu Kecamatan Batulicin, Kecamatan Kusan Hilir, Kecamatan Sungai Danau, Kecamatan Satui, dan Kecamatan Kusan Hulu. Dengan terbentuknya Kabupaten Tanah Bumbu, maka wilayah Kabupaten Kotabaru menjadi berkurang seluas wilayah Kabupaten Tanah Bumbu.

Kabupaten yang baru terbentuk ini, mempunyai batas wilayah, yaitu:

Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ampang, Kecamatan Kelumpang Hulu, dan Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru, Sebelah timur berbatasan dengan selat laut, Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa; dan Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kintab Kabupaten Tanah Laut, Kecamatan Aranio dan Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar.

Ibukota Kabupaten Tanah Bumbu saat ini berkedudukan di Batulicin. Menurut rencana Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Tanah Bumbu, ibukota Kabupaten Tanah Bumbu akan berlokasi di daerah Pondok Butun, kira-kira Km dari Batulicin. Dipilihnya lokasi ini karena dari segi tata geologi daerah baru lebih mendukung daripada daerah Batulicin.

Berdasarkan Keputusan Penjabat Bupati Nomor 05 Tahun 2003, tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Tanah Bumbu, maka perangkat daerah Kabupaten Tanah Bumbu terdiri dari: Sekretaris Daerah, Dinas Daerah, dan Lembaga Teknis Daerah Dinas Daerah meliputi: Dinas Pertanian, Kelautan, Perikanan dan Transmigrasi, Dinas Pertambangan dan Energi, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, UKM dan Penanaman Modal, Dinas Pendapatan Daerah, Dinas Pendidikan, Kebudayaan, dan Pariwisata, Dinas Kesehatan, Kesejahteraan Sosial dan Tenaga Kerja, Dinas Perhubungan, Dinas Pekerjaan Umum, serta Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Lingkungan Hidup.

Sedangkan Teknis Daerah meliputi: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Badan Pengawasan Daerah, serta Kantor Kependudukan, Keluarga Berencana dan Catatan Sipil.

4. Potensi Sumber Daya Alam dan Infrastruktur

Kabupaten Tanah Bumbu kaya dengan sumber daya alam (SDA). Berbagai bahan tambang tersedia di bumi Tanah Bumbu, di antaranya: intan, dan batubara. Cadangan batubara diperkirakan sebesar 1.180.000.000 metrik ton (MT), produksi per

tahun 3.599.000 MT. (Profil Usulan Kantor Departemen Agama Kabupaten Tanah Bumbu 2003).

Potensi bahan tambang Kabupaten Tanah Bumbu dan beberapa kecamatan yang termasuk dalam Kabupaten Tanah Bumbu sangat besar, minyak bumi, sumber hipotetik 179,89 juta barel, sumber terukur 42,46 juta barel. Nikel, cadangan terukur 42,4 juta ton. Batubara, cadangan terukur sebesar 2.280 juta ton. Besi dengan cadangan tereka sebesar 186,1 juta ton. Emas, cadangan tereka 23,2 juta ton. Kromit, cadangan tereka 8.841 ton, Batu gamping, cadangan terukur 300 juta ton, sedang cadangan terindikasi 3,8 milyar ton. Lempung, cadangan terukur 46 juta ton. Kaolin, cadangan terindikasi juta ton. Pasir kuarsa, cadangan terindikasi 3.518 juta m'. Marmer, cadangan terindikasi 2,2 juta ton. Fosfat, cadangan terindikasi 1.125 ton. Kaldeson cadangan terindikasi 312.000 ton. Dan peridotit dengan cadangan terindikasi milyar ton (Panduan Investasi Kapet Batulicin, 2000:12).

Selain potensi bahan tambang, daerah juga memiliki potensi bidang perikanan, pertanian, agro industri, pariwisata, peternakan, dan hutan tanaman industri. Wilayah Tanah Bumbu tersedia areal padi sawah seluas 18,645 Ha, dan ladang seluas 2.647 Ha.

Di bidang infrastruktur, perkembangan jalan di Kapet Batulicin menunjukkan kenaikan setiap tahun, baik kualitas maupun kuantitas. Tahun 1990 jaringan jalan yang ada sepanjang 317,60 Km dan terus berkembang hingga tahun 1994 menjadi 435,47 Km atau rata-rata setiap tahun mengalami penambahan panjang sebesar 7,42%. Mengingat banyaknya sungai yang dilalui jaringan jalan, maka terdapat 334 buah jembatan dengan total panjang bentangan 2.559 m.

Untuk menunjang perhubungan di daerah ini, di Batulicin tersedia terminal, yaitu terminal Batulicin. Di terminal ini tersedia mobil angkutan umum baik colt, bus, maupun pick up. Mobil colt dan bus melayani angkutan penumpang dari Batulicin ke Banjarmasin. Sedangkan mobil pick up melayani penumpang ke daerah-daerah lain

sekitar Batulicin. Frekuensi keberangkatan mobil colt menuju Banjarmasin setiap hari berkisar antara 20-30 buah. Dengan rata-rata jumlah penumpang satu buah mobil colt sebanyak 14 orang maka jumlah penumpang yang terangkut berkisar antara 280-420 orang setiap hari.

Sarana perhubungan lain yang dominan di Kapet Batulicin adalah transportasi laut, yang menghubungkan Pulau Kalimantan dengan Pulau Laut dan dengan pulau-pulau lain di sekitarnya serta hubungan antar pulau Perkembangan perhubungan laut ini semakin meningkat dan sangat besar peranannya dalam menunjang kegiatan ekonomi nasional, regional maupun lokal. Telah terbuka secara reguler jalan angkutan laut bagi kendaraan, barang dan penumpang umum untuk tujuan Pulau Jawa (terutama Surabaya) dan Sulawesi. Untuk menunjang perhubungan laut ini, maka di Batulicin tersedia pelabuhan samudra untuk pelayaran antar pulau Selain itu juga tersedia pelabuhan penyeberangan dengan kapal ferry ke Pulau Laut (Kotabaru), dan pelabuhan speed boat

Dengan derasnya arus masuk barang dan manusia ke Kapet Batulicin maka infrastruktur perhubungan udara terutama bandara sangat dibutuhkan. Pada saat ini Bandara Stagen di Pulau Laut aktif melayani angkutan penumpang dari dan ke Banjarmasin dan Balikpapan. Bandara lainnya di samping Stagen adalah Mekar Putih di Pulau Laut, Bandara Batulicin di Batulicin, dan Bandara Sakupang di Pulau Sebuku

5. Penduduk dan Pranata Agama

Penduduk Kabupaten Tanah Bumbu yang merupakan bagian dari penduduk wilayah Kapet Batulicin, pada saat ini berjumlah 322.646 jiwa, yang terdiri dari: laki-laki 165.642 jiwa, dan perempuan 157.004 jiwa. (Profil Usulan Kantor Departemen Agama Kabupaten Tanah Bumbu, 2020). Tiga desa sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Batulicin, Kampung Baru, dan Tunggaran Pangeran.

Menurut data dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Batulicin, penduduk Kabupaten Tanah Bumbu mayoritas beragama Islam, selebihnya beragama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha.

Tempat ibadah yang ada di Kabupaten Tanah Bumbu, terdiri dari: mesjid 195 buah, langgar/mushalla 371 buah, gereja 3 buah, pura 28 buah. Di daerah Batulicin terdapat 66 buah mesjid, 151 buah langgar/mushalla, 1 buah gereja, dan 2 buah pura Di lokasi penelitian (Kampung Baru, Batulicin, dan Tungkaran Pangeran) terdapat 10 buah mesjid. Di desa Batulicin terdapat mesjid Al Taqwa, mesjid Al Rahman, dan At Taqwa II, di Desa Tungkaran Pangeran terdapat mesjid Al Mujahidin, mesjid Sabilal Muttaqin, mesjid Baitul Makmur, mesjid At Taqwa, dan mesjid Al Falah. Sedangkan di Desa Kampung Baru terdapat mesjid Baiturrahim dan mesjid Baiturrahman.

Seiring dengan penambahan penduduk yang semakin besar di Kabupaten Tanah Bumbu, selain berdiri lembaga-lembaga pendidikan umum, juga didirikan oleh masyarakat lembaga-lembaga pendidikan agama sampai ke desa-desa. Lembaga-lembaga pendidikan agama ini mulai dari tingkatan Taman Kanak Kanak (Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (Madrasah Aliyah) Taman Kanak-kanak Islam (Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal) di Kabupaten Tanah Bumbu berjumlah 4 buah Di Kecamatan Batulicin terdapat 2 buah dan di Kecamatan Kusan Hilir juga terdapat 2 buah. Di Kecamatan Batulicin adalah Raudhatul Athfal Nurul Hidayah dan Bustanul Athfal Aisyiyah. Sedangkan di Kecamatan Kusan Hilir, yakni Raudhatul Muslimat NU dan Bustanul Athfal Aisyiyah Jumlah siswa 433 orang dan jumlah guru 21 orang

Pendidikan tingkat dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, baik negeri maupun swasta terdapat di tiga kecamatan, yaitu: Kecamatan Batulicin, Kecamatan Kusan Hilir, dan Kecamatan Satui. Nama Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) di masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut. Di Kecamatan Batulicin, adalah MIS Nurul Hidayah dan MIS Nurul Huda. Di Kecamatan Kusan Hilir, adalah MIN Satiung, MIS Darul

Muttaman, dan MIS Al Ikhlas, sedangkan di Kecamatan Satui terdiri dari MIS Sairussalam dan MIS Al Amin.

Pendidikan tingkat menengah pertama atau Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) dan Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTSS) terdapat di Kecamatan Kusan Hilir, Kecamatan Satui, Kecamatan Batulicin, Kecamatan Loban, dan Kecamatan Satui. Di Kecamatan Kusan Hilir, meliputi: MTsN 1 Kusan Hilir, MTSN 2 Kusan Hilir, MTS NU Al Falah, dan MTs DDI Muara Pagatan. Di Kecamatan Satui, meliputi: MTs Syarif Ali, MTsN Satui, MTs Darul Islam, dan MTs Miftahussalam. Di Kecamatan Batulicin meliputi: MTs Nurul Hidayah, MTS Al Istiqamah, MTs Al Hidayah, MT's DDI Kersik Putih, MTs Bahrul Ulum, MTs Nurul Wathan, dan MTs Al Islahiyah. Di Kecamatan Kusan Hulu, meliputi: MTs Miftahul Jannah, dan MTs Sulamul Khair. Jumlah siswa sebanyak 2.182 dan jumlah guru sebanyak 223 orang

Pada tingkat menengah atas atau Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) terdapat di Kecamatan Batulicin, Kecamatan Kusan Hilir, Kecamatan Kusan Hulu, dan Kecamatan Satui. Di Kecamatan Batulicin, meliputi: MAS Nurul Hidayah, MAS AI Hidayah, dan MAS Nurul Wathan. Di Kecamatan Kusan Hilir terdapat MAS Al Kautsar. Di Kecamatan Satui terdapat MAS Riadhatussholihin. Sedangkan di Kecamatan Kusan Hulu terdapat MAS Al Kautsar. Jumlah siswa sebanyak 615 orang, dan jumlah guru 81 orang (Profil Usulan Kantor Departemen Agama Kabupaten Tanah Bumbu, 2003).

B. Kehidupan Keberagaman Masyarakat Batulicin

1. Kepemimpinan Keagamaan

Kepemimpinan keagamaan di masyarakat Batulicin pada dasarnya terpusat pada kiyai, atau dalam sebutan masyarakat setempat disebut dengan "Tuan Guru" atau "Orang Alim". Tuan guru ini biasanya digunakan untuk sebutan bagi seseorang yang memiliki hirarkhi tertinggi dalam strata kepemimpinan keagamaan. Setingkat di bawah

dari mereka disebut dengan sebutan "guru". Guru yang dimaksud di sini adalah untuk suatu sebutan khusus yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang cukup luas dan menjadi panutan moral di masyarakat. Karakteristiknya adalah, yang bersangkutan memiliki sejumlah orang sebagai jemaah untuk transmisi pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, baik melalui pengajian-pengajian atau khutbah-khutbah agama, maupun melalui ritual-ritual keagamaan.

Figur lain di samping guru, juga dikenal figur "habib", figur habib pada masyarakat Batulicin memiliki pengaruh yang sangat besar. Pengaruh tersebut sangat menonjol khususnya pada masyarakat kalangan menengah ke bawah dari sisi pengetahuan keislaman. Di antara para habib, ada yang telah bertempat tinggal cukup lama di daerah Batulicin, dan sebagian lagi ada yang sewaktu waktu datang ke daerah ini. Menurut sebagian masyarakat, sebagian habib yang datang adalah orang-orang yang mengaku sebagai habib. Mereka tidak jelas asal usulnya, dan keahlian agamanya pun sangat diragukan.

Pada tiga buah desa yang diteliti, yakni di Desa Batulicin, Kampung Baru, dan Tungkaran Pangeran, terdapat puluhan guru yang telah diakui masyarakat. Sebagian besar mereka adalah pimpinan majelis taklim. Tercatat nama-nama seperti H.M. Fadli, Mukhyar, Kamaruddin, Ahmad Gazali, Zarkasyi H, Mariatul Ilmiah, Abd Shamad, Ahmad Bajuri, Abdurrahman, dan Abd. Shamad, Ahmad Bajuri, Abdurrahman, dan Abd. Hadi. Guru-guru ini pada umumnya berasal dari luar daerah, khususnya dari daerah-daerah Banua Lima (Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai, dan Tabalong), serta dari Kabupaten Banjar (Martapura). Keberadaannya di daerah ini baru gencar sepuluh sampai dengan dua puluh tahun terakhir, Latar belakang pendidikan para guru tersebut sebagian besar adalah pesantren, dan Abd. Shamad, Ahmad Bajuri, Abdurrahman, dan Abd. Hadi. Guru-guru ini pada umumnya berasal dari luar daerah, khususnya dari daerah-daerah Banua Lima (Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai, dan Tabalong), serta dari Kabupaten Banjar (Martapura). Keberadaannya di daerah ini baru gencar sepuluh sampai dengan dua puluh tahun terakhir, Latar belakang

pendidikan para guru tersebut sebagian besar adalah pesantren, dan sebagian kecil merupakan alumni dari Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Di antara pesantren di Kalimantan Selatan, Pesantren Darussalam Martapura merupakan pesantren tempat para guru paling banyak menuntut ilmu, Peran kepemimpinan para guru di daerah ini sangat besar, seorang guru bukan hanya berperan memberikan ceramah-ceramah agama dan memimpin ritual-ritual keagamaan, tetapi lebih dari itu mereka juga berperan ganda pada hal-hal yang bersifat profan. Tidak sedikit di antara mereka ikut melibatkan diri dalam hal perpolitikan di daerah ini. Salah satu fenomena peran mereka dalam perpolitikan di daerah adalah sebagai pendukung (pro) maupun penentang (kontra) pembentukan Kabupaten Tanah Bumbu. Akhir-akhir ini juga di antara mereka ikut terjun merintis dan mendirikan partai politik (parpol), terutama yang berbasis Islam seperti Partai Bulan Bintang, Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Persatuan Pembangunan, Partai Amanat Nasional, dan lain-lain.

Dari sisi peran religi (keagamaan), sebagian guru ada yang berperan dalam hal mistik keagamaan. Mereka sering berprofesi memberikan "syarat untuk kepentingan berdagang, dan usaha-usaha ekonomi lainnya. Bentuk pertolongan yang diberikan bermacam-macam, seperti memberi air do'a, shalat hajat, maupun azimat-azimat atau wafak-wafak tertentu untuk kelancaran usaha.

Selain para guru, sebagaimana diutarakan sebelumnya para habib juga ikut memainkan peranan di daerah Batulicin dalam hal kepemimpinan keagamaan. Sedikitnya ada tiga orang habib yang paling berpengaruh di daerah ini, yaitu: Habib Sultan Abdul Qadir al-Kaff, Habib Qadri, dan Habib Agil al-Idrus. Di antara ketiga orang habib ini, Habib Sultan-lah yang paling diakui kemampuannya dalam ilmu-ilmu agama, khususnya dalam penguasaan kitab kuning. Sedangkan dua orang habib lainnya, yaitu Habib Qadri dan Habib Agil al-Idrus, mereka lebih dikenal sebagai pimpinan kelompok Maulid al-Habsyi. Habib Agil al-Idrus berperan rangkap sebagai kepala desa, yaitu Kepala Desa Tungkaran Pangeran. Para habib ini juga sebagaimana para guru, mereka juga intens berperan pada kegiatan-kegiatan profan, seperti dalam

politik dan pemerintahan. Habib Sultan misalnya, ketika tokoh-tokoh masyarakat lainnya berusaha merintis dan memperjuangkan pendirian Kabupaten Tanah Bumbu, beliau berada di pihak yang tidak ikut mendukung pendirian kabupaten tersebut, dan beliau mengambil sikap untuk tetap bergabung dengan kabupaten lama, yakni Kabupaten Kotabaru. Sikap beliau ini lebih dilatarbelakangi oleh kedekatan beliau dengan Bupati Kotabaru Syahrani Mataya.

Di samping dua poros kepemimpinan keagamaan tersebut, yaitu para guru dan para habib, kepemimpinan keagamaan juga terbingkai berkat peran tokoh formal seperti Kepala Kantor Urusan Agama (KUA), dan Penghulu (P3N). Namun peran mereka terbatas sebagai fasilitator dan mediator bagi komunitas keagamaan.

2. Strata dan Kelompok Sosial Keagamaan

Di masyarakat Batulicin secara umum dikenal dua strata keagamaan, yakni strata orang-orang alim dan strata orang-orang Jaba (awam). Batas kedua strata ini memang tidak begitu jelas. Di tengah-tengah antara orang Jaba dengan orang alim terdapat strata orang-orang biasa yang dianggap memiliki kekhasan sendiri dalam perilaku keagamaan.

Orang-orang Jaba adalah orang-orang yang dipandang kurang atau tidak memiliki pengetahuan agama, dan tidak taat kepada ajaran-ajaran agama. Dalam perilaku keseharian mereka seringkali meninggalkan kewajiban agama, seperti shalat dan puasa. Strata ini mirip dengan kelompok Abangan sebagaimana analisis Geertz dalam masyarakat Jawa di Mojokerto. Orang Jaba ini sebagian besar berada pada strata bawah secara sosial ekonomi. Mereka tersebar dalam komunitas-komunitas seperti tukang becak, tukang ojek, buruh, dan petani-petani kecil. Namun juga terdapat pada strata ekonomi yang lebih tinggi seperti pada karyawan-karyawan industri maupun pedagang-pedagang kecil.

Sedangkan strata orang alim, adalah kaum terpelajar yang memiliki pengetahuan agama, cukup luas dan dikenal taat beribadah. Kedalam strata ini selain para guru dan habib, juga tergabung orang-orang yang dengan tekun dan teratur mengikuti pengajian-pengajian agama serta taat melakukan ibadah. Mereka kebanyakan telah menjadi pengikut guru-guru tertentu atau berguru dengan seorang habib. Kebanyakan dari mereka adalah para pengusaha sukses, khususnya di sektor perdagangan dan jasa.

Ditelurusi lebih lanjut secara mendalam, dalam pandangan masyarakat Batulicin masih terdapat satu strata puncak dalam hal keagamaan yang merupakan strata khusus, yaitu strata para wali. Ada dua wali dalam pandangan komunitas agama Batulicin, yaitu Wali Cantung dan Wali Sakumpul. Yang dimaksud Wali Cantung adalah figur Guru Dahlan yang bertempat tinggal di Pegunungan Cantung sekitar 40 Km dari pusat Kecamatan Batulicin. Sedangkan Wali Sakumpul adalah figur dari Allamah Syekh Haji Zaini Abdul Gani yang bertempat tinggal di Sakumpul Martapura, kurang lebih 200 Km dari Batulicin, Kedua figur ini sangat dihormati dan telah menjadi rujukan keagamaan yang penting pada masyarakat Batulicin.

Dari segi kelompok-kelompok keagamaan, pada masyarakat Batulicin terdapat berbagai kelompok keagamaan baik yang didasarkan pada teologis maupun gerakan sosial keagamaan. Kelompok-kelompok sosial keagamaan dimaksud meliputi: Kaum Tuha, Kaum Muda, Jemaah Tabligh, dan Kelompok Tarekat. Kelompok kaum tuha merupakan golongan keagamaan terbesar. Kelompok ini secara sosio-organisatoris berafiliasi kepada golongan Nahdhatul Ulama (NU). Namun afiliasi ini tidak begitu kuat dan jelas. Identifikasi yang lebih jelas adalah dari sisi sosio-kultural. Begitu pula bagi kelompok kaum muda, afiliasi kepada ormas Muhammadiyah tidak begitu jelas. Identitasnya lebih bersifat sosio-kultural.

Kaum tuha sebagai mainstream keagamaan pada masyarakat Batulicin memiliki karakteristik yang membedakannya dengan kelompok-kelompok lainnya. Kelompok ini dari segi teologi mengaku sebagai penganut paham Ahlussunnah wa Al-

Jama'ah, sedangkan dari segi penerapan ibadah mengacu kepada paham Syafi'iyah. Mengenai keyakinan teologis ini akan dibahas secara khusus dalam bagian pembahasan tentang paham teologis dan etik relegius. Bagi kelompok kaum muda, perbedaan secara empiris dengan kelompok kaum tuha tidak begitu menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut lebih terlihat dari sisi-sisi tertentu dalam penerapan ibadah.

Dua kelompok lainnya, yaitu jemaah tabligh dan kelompok tarekat, muncul dan perkembangannya baru kurang lebih enam tahun terakhir. Kelompok jemaah tabligh yang ada di Batulicin merupakan gabungan dengan kelompok kelompok jemaah tabligh lainnya dari luar daerah, terutama yang datang dari Banjarmasin dan Pulau Jawa. Kegiatan kelompok ini juga bersifat periodik atau temporer. Aktivitas yang intensif lebih terlihat pada bulan-bulan tertentu khususnya pada bulan Agustus di saat mana mereka melakukan "khuruj" (perjalanan dakwah). Mereka berpindah-pindah kegiatan dari satu mesjid ke mesjid lainnya. Mereka sangat menekankan shalat berjamaah dan ceramah agama selesai pelaksanaan shalat wajib. Penampilan kelompok ini yang khas dengan berpakaian baju putih panjang dan memakai surban dililit di kepala dan hidup dalam kesahajaan dalam jemaah, cukup menarik bagi masyarakat sekitar.

Berbeda dari kelompok agama lainnya, kelompok tarekat di Batulicin bersifat eksklusif. Adakalanya kelompok tarekat yang teridentifikasi di daerah Batulicin, di antaranya adalah kelompok tarekat Qadariyah, Samaniyah, Naqshabandiyah, Awwaliyyin, dan al-Tijaniyah. Dua kelompok tarekat yang cukup lama keberadaannya di daerah Batulicin adalah Tarekat al-Tijaniyah dan Tarekat Awwaliyyin. Tarekat al-Tijaniyah berpusat di Mesjid Baiturrahman Plajau, yang dipimpin oleh Guru Ahmad Gazali. Sedangkan kelompok Tarekat Awwaliyyin dipimpin oleh Guru Zurkani di Desa Sungai Dua tidak jauh dari ibukota Kecamatan Batulicin, Kelompok tarekat al-Tijani sewaktu-waktu mengundang gurunya yang berada di Banjarmasin yaitu Haji Abdurrahman al-Tijani.

3. Ritual

Pola keberagamaan masyarakat Batulicin cenderung memperlihatkan konfigurasi yang dibangun dari tradisi keberagamaan masyarakat Banjar, masyarakat Bugis, dan masyarakat Jawa. Karena memang tiga etnis inilah yang paling besar mendiami daerah Batulicin. Namun pola keberagamaan etnis Banjar dan etnis Bugis terlihat lebih dominan, khususnya pada ritual-ritual keagamaan.

Bentuk-bentuk ritual yang merupakan konfigurasi dari pola keberagamaan komunitas agama di Batulicin dapat digambarkan pada bagian berikut ini.

a. Ritual-ritual Etnis Banjar Ritual Lingkaran Hidup

Upacara atau ritual lingkaran hidup pada etnis Banjar dimulai dari upacara kelahiran, perkawinan, sampai kematian. Upacara lingkaran hidup perkawinan meliputi upacara saat kehamilan pertama, persalinan, dan tasmiyah/aqiqah.

Pada saat seorang wanita hamil pada kehamilan pertama, ketika usia kehamilan tersebut mencapai tujuh bulan dilakukan upacara "mandipitu" (mandi tujuh). Bidan kampung diminta menyiapkan air untuk keperluan mandipitu, Air tersebut diberi bacaan dan do'a-do'a tertentu oleh bidan. Selain air yang diberi mantera oleh bidan, juga disediakan air dari kelapa. Air dari bidan diberi kembang kenanga yang sudah dirangkai, umumnya dibeli di pasar. Selain kembang juga diberi mayang (bunga kelapa). Pada saat mandi, wanita hamil mengasuh buah kepala, namun hal ini jarang dilakukan. Air dari bidan digayungkan ke tubuh wanita hamil dari kepala oleh tiga orang perempuan tua, masing-masing sebanyak tiga kali. Jadi seluruhnya berjumlah sembilan kali guyuran air. Setiap orang menyiramkannya di kepala, bahu kanan dan bahu kiri ditutup dengan air kelapa. Pada saat mandi menghadap ke arah kiblat. Pakaian yang digunakan oleh wanita hamil hanya mengenakan sarung sampai ke dada tanpa celana dalam, usai mandi dilanjutkan dengan selamatan atau pembacaan do'a selamat. Di sini disiapkan "tutungkal" perkakas terdiri dari minyak bubuih (sejenis

minyak rambut) dan minyak harum untuk dikibaskan di kepala. Kue yang disediakan adalah kue apam dan ketan.

Di saat kelahiran bayi, tidak banyak yang dilakukan setelah sang bayi lahir (biasanya ditangani bidan kampung) bayi dibersihkan dan dipotong tali pusat berikutnya diazankan dan diiqamahkan di pangkuan ayah bayi menghadap arah kiblat.

Pada saat bayi berusia sekitar tiga hari, dilakukan upacara "batapung Pada upacara disediakan "piduduk", perlengkapan yang dari beras, telur, gula merah, dan kelapa. Bila anak perempuan ditambah rempah-rempah, di antaranya garam, minyak, kepala, kunyit, jahe, asam Jawa, dan sebagainya, juga benang dan jarum, kesemuanya diletakkan di atas "sesanggan" (tempat dari kuningan). Makanan yang disediakan dapat berupa nasi biasa dengan ikan atau nasi ketan. Piduduk tersebut diberikan pada bidan untuk dibawa pulang. Bidan terus memijat sang ibu berturut-turut pada hari ketiga, ketujuh, kedua puluh, dan keempat puluh satu hari setelah melahirkan.

Bayi yang telah lahir diberi nama secara resmi dalam upacara "tasmiyah", upacara ini disarankan bagi para mubaligh pada hari ketujuh setelah kelahiran. Namun dalam kenyataannya banyak yang tidak tepat pada hari ketujuh tetapi sesuai dengan kemampuan. Apalagi upacara ini digandengkan dengan upacara aqiqah, yang berarti harus menyembelih kambing sebanyak satu ekor bagi perempuan dan dua ekor bagi laki-laki. Dalam upacara tasmiyah ini selalu disediakan pula "tutungkal", yaitu seperangkat peralatan terdiri dari sedikit gula merah, kelapa, garam, dan air diberi minyak harum. Maksudnya agar anak nantinya setelah dewasa menjadi seseorang yang manis, santun, dan berwibawa baik perkataan maupun budi pekertinya. Rambut bayi dipotong sedikit dengan gunting kemudian dicicipi campuran bahan tersebut di mulutnya. Upacara ini umumnya dipimpin oleh seorang ulama atau tuan guru.

Upacara lingkaran hidup berikutnya adalah perkawinan. Upacara ini didahului oleh upacara pertunangan. Setelah muda-mudi saling kenal dan bertekad mengikat tali kehidupan, niat tersebut disampaikan oleh perjaka kepada orang tua. Adakalanya

inisiatif tersebut datang dari orang tua, kemudian disetujui oleh perjaka. Keinginan tersebut selanjutnya diteruskan kepada keluarga perempuan yang dipinang. Pertunangan dilaksanakan apabila ada persetujuan dari perempuan dan keluarganya. Sebagai tanda jadi diserahkan sedikit uang oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan. Kemudian diteruskan tukar cincin dan mengantar "patalian". Patalian adalah seperangkat pakaian dan alat-alat kecantikan calon isteri. Dilengkapi pula dengan beras kuning dan bunga rampai (terbuat dari pandan), keduanya diletakkan ke dalam mangkok.

Pada saat akan dilaksanakan hari perkawinan, setelah dilakukan pernikahan, calon penganten wanita melakukan "batimung". Batimung adalah melakukan pengasapan tubuh pada air rebusan, berbagai daun-daunan seperti daun serai, daun kunyit, daun pandan, kembang, dan sebagainya. Tujuannya agar keringat keluar dan tubuh menjadi harum. Dilanjutkan dengan mandi air yang dido'akan (banyu do'a). Ada juga air kelapa disiram sebanyak tiga kali. Setelah ini dilarang keluar rumah jauh-jauh sampai hari bersanding.

Upacara persandingan terkesan meriah, para tamu berdatang dari dalam dan luar desa. Upacara untuk perhelatan ini dilakukan oleh masyarakat secara gotong royong sampai pelayanan makan minum bagi tamu pada hari bersanding. Penganten bersanding di balai-balai yang dibangun di rumah dengan dekorasi khas Banjar. Pakaian yang dikenakan umumnya pakaian Banjar kuning dan pakaian nasional (jas bagi laki-laki dan pakaian putih panjang bagi perempuan). Bagi penganten yang masih perawan, bersanding pada siang hari di depan balai-balai dihidangkan "Kapala Kada", yaitu sejumlah masakan terdiri dari nasi dengan lauk pauk dan sejumlah kue, jumlah kue yang lengkap empat puluh satu macam. Selain itu piduduk yang terdiri dari beras, gula merah, kelapa, dan telur, terlebih dahulu masuk ke dalam rumah mempelai wanita sebagai tanda perjumpaan.

Upacara lingkaran hidup yang terakhir adalah upacara kematian dengan segala rentetannya. Saat setelah seseorang meninggal dunia dilakukan upacara "turun kubur".

Upacara ini didahului dengan pemandian, pengafanan, dan penshalatan jenazah. Pada saat kematian ini banyak masyarakat yang datang dengan membawa beras dan uang untuk diberikan kepada keluarga mayit. Para wanita duduk berkumpul sudut rumah membacakan surat Al-Ikhlas (Qulhuwallah) sambil mengikat daun kepala. Satu ikatan satu surat, nanti ikatan-ikatan daun kelapa ini dimasukkan dalam kubur saat mengubur mayit. Ada juga yang memasukkan batu-batu kecil dari hasil alat berzikir mayit pada waktu hidup sebanyak tujuh laksa.

Pada saat mayit belum dikuburkan, dilakukan upacara "bahilah", yaitu suatu kegiatan yang dilakukan minimum orang berdasarkan ijthad Hanafi Didahului dengan pembacaan taqlid oleh tuan guru. Para peserta mengelilingi emas sejumlah ketentuan si mayit, minimum 200 gram. Mereka masing-masing mengadakan shalat si mayit.

Setelah mayit dimasukkan dalam kubur, selanjutnya dilakukan upacara ulqin. Seorang ulama atau yang biasa membacakan talqin duduk di atas kubur menuju arah si mayit, membacakan nasihat-nasihat kepada si mayit dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Nasihat tersebut berkisar pada masalah pengakuan tentang tuhan, nama Nabi, nama kitab suci, nama agama, dan saudara-saudara kaum muslim dan muslimat. Pengakuan ini disuruh ucapkan ada saat malaikat Munkar dan Nakir nanti akan mengajukan pertanyaan di dalam kubur. Acara dilanjutkan dengan pembacaan tahlil (zikir) dan pembacaan do'a untuk si mayit. Diakhiri dengan menyiram air yang disediakan di atas kubur. Air ini ada yang dibacakan yasin sebelumnya dan diberi kembang.

Bagi yang memiliki kemampuan, kubur di tunggu sampai tiga hari tiga malam sambil dibacakan Al-Qur'an sebanyak masing-masing satu khatam oleh tiga orang Selain ada yang membacakan Al-Qur'an di kubur, juga pada malam pertama, kedua, dan ketiga di rumah si mayit dilaksanakan pembacaan Al Qur'an secara bersama-sama sebanyak 30 Juz. Setelah itu dibacakan tahlil dan do'a arwah.

Upacara setelah kematian ini dilanjutkan dengan "maurwah", yaitu kegiatan membacakan tahlil dan membacakan do'a kepada si mayit dengan mengundang masyarakat sekitarnya. Upacara ini dilaksanakan pada malam pertama, malam kedua, dan malam ketiga (manigahari) Selanjutnya manujuh hari, manyalawi (dua puluh lima hari), maampat puluh, dan manyaratus (seratus hari), kemudian dilakukan satu tahun sekali (mahaul).

Adapun upacara-upacara hari-besar Islam dan lainnya pada masyarakat dari etnis Banjar pada khususnya sangat menghormati peristiwa-peristiwa penting sebagai tradisi keagamaan. Kuatnya penghormatan keagamaan ini direfleksikan ke dalam upacara-upacara keagamaan yang dikenal upacara hari hari besar Islam.

Upacara-upacara dilaksanakan sepanjang tahun pada waktu-waktu tertentu. Upacara-upacara tersebut yaitu peringatan isra' mi'raj, maulid nabi, dan pembacaan manaqib Wali Seman serta Abdul Qadir Jailani. Pada bulan Ramadhan masyarakat melaksanakan puasa, shala tarawih berjamaah, tadarus Al-Qur'ân, buka puasa bersama dan pengajian-pengajian agama. Pada hari raya mereka melaksanakan shalat idul fitri, saling mengunjungi dan ziarah kubur. Pada hari-hari biasa dilaksanakan shalat berjamaah di mesjid-mesjid dan langgar langgar.

Pada saat upacara maulid nabi seringkali dibacakan syair-syair Maulid al-Habsyi dan kemudian diteruskan dengan ceramah agama. Pembacaan Maulid al-Habsyi juga sering dilaksanakan di luar bulan Maulid, tetapi di bulan-bulan lain sesuai keinginan.

Prosesi pembacaan Maulid al-Habsyi diiringi dengan menabuh terbang (alat rebana dari kulit dan kayu). Upacara ini kadang-kadang dilaksanakan pula apabila ada nazar dari seseorang anggota masyarakat. Bila upacara ini cukup besar disediakan kain putih, air putih, dan dinyalakan dupa. Para pembaca duduk di bagian depan mengelilingi kain putih tersebut, sedangkan yang mengiringinya duduk di bagian belakang.

Ritual lainnya yang sering dilaksanakan di daerah Batulicin adalah pembacaan manakib Wali Seman. Seseorang yang dianggap alim membacakan manakib (riwayat hidup) wali tersebut diiringi dengan penjelasan-penjelasan tentang kekeramatan wali tersebut. Ritual ini dilaksanakan apabila ada nazar (janji) dari seseorang yang telah tercapai, misalnya apabila laku menjual sesuatu benda, maka akan melakukan upacara pembacaan manakib.

b. Ritual-ritual Etnis Bugis

1) Upacara Menyambut Kelahiran Anak

Setiap bayi yang dilahirkan akan disambut dengan azan, di sebelah kanan dan iqamat di sebelah kiri, untuk bayi laki-laki. Jika bayinya perempuan cukup iqamat saja di telinga kanannya.

Setelah diazankan pada bibir anak dioleskan madu oleh si ayah, dengan harapan agar anak tersebut: (1) kuat makan, berbadan besar yang akhirnya akan kuat bekerja; (2) sifatnya akan seperti sifat lebah. Setelah si anak berumur 1 minggu dilaksanakan aqiqah sekaligus tasmiyah.

2) Upacara Aqiqah dan Tasmiyah

Acara tasmiyah dimulai dari hadirnya seorang ulama, orang tua kedua belah pihak (kakek si bayi) dan juga mengundang tetangga sekitar rumah. Peralatan yang digunakan pada saat prosesi acara meliputi: gunting, gula Jawa, kelapa, minyak kelapa yang sudah dicampur dengan minyak wangi, daun pisang, benang, dan beberapa biji batu kecil. Semua bahan ini diletakkan di dalam nampan besar (talam).

Acara tasmiyah dimulai dengan pembacaan surat Al Fatihah, lalu pengajian ayat-ayat suci Al-Qur'ân, lalu langsung pada acara pokok yaitu pemberian nama oleh ulama atau kiyai yang sengaja diundang untuk itu. Setelah nama disebutkan oleh si kiyai akan dijawab "baarakallahullah". Hal ini diulangi sebanyak 3 kali.

Acara dilanjutkan dengan memotong benang yang sebelumnya sudah diikatkan 3-7 perak atau emas di kepala. Dan juga beberapa helai rambut si bayi diambil dari sebelah atas kepala, sebelah kanan dan sebelah kirinya lalu semuanya dibungkus.

Adanya perak atau emas ini khusus untuk bayi yang didapat dengan nazar, misalnya sebelumnya orang tua si bayi pernah berkata jika diberi anak laki-laki maka akan diikatkan emas atau perak di kepala si anak. Emas atau perak ini biasanya akan diberikan pada siapa yang memotong benangnya. Berikutnya si bayi ditapung tawari sambil bersalawat oleh kiyai diikuti Oleh semua yang hadir (bayi dibawa berkeliling). Prosesi acara dilanjutkan dengan do'a dan berikutnya pembacaan Maulid al Barzanji sampai selesai.

3) Upacara Kematian

Ketika mayat masih di rumah, acara yang digelar adalah pembacaan tahlil oleh peserta ta'zilah. Mayat yang telah dimandikan, dikafani dan dishalatkan. Mayat yang sudah dikuburkan ditalqinkan dengan taqlin bahasa Arab, bahasa Indonesia, ataupun bahasa Bugis.

Acara tahlil dan tadarus (membaca mukaddam) akan terus dilaksanakan selama 3 malam berikutnya. Dan pada hari ketujuh mukaddam sudah harus ditamatkan. Pada pagi hari ketujuh akan dilaksanakan pemasangan nisan dan akan dihadiri oleh orang-orang tua dan semua anak si mayit.

4) Upacara Peminangan Hingga Perkawinan

Sebelum peminangan dilakukan biasanya didahului dengan pihak laki-laki mengirimkan seorang mata-mata (tanpa sepengetahuan pihak perempuan) untuk melihat calon mempelai wanita. Bila sudah dianggap baik oleh pihak keluarga laki-laki dan meyakinkan, maka pihak laki-laki mengutus seorang wanita untuk membicarakan hari peminangan. Pada saat berbicara ini secara tersirat dapat diketahui apakah si laki-laki akan diterima atau ditolak, yaitu dengan melihat jawaban tentang hari peminangan,

jika diterima maka pihak perempuan akan memberikan waktu untuk meminang, tetapi jika ditolak biasanya waktu tidak tersedia, Hal ini biasanya disebabkan karena jumlah mahar yang tidak disepakati,

Pada acara peminangan disediakan oleh pihak keluarga perempuan sejumlah kue yang bermacam-macam yang akan disajikan untuk menjamu para husan pihak laki-laki yang datang melamar. Bila sudah ditemukan kata sepakat, maka akan dibicarakan perkiraan waktu pelaksanaan upacara pernikahan dan walimah perkawinannya. Sebelum upacara pernikahan dilangsungkan, diadakan acara mengantar mahar.

Yang menjadi ciri khas dari etnis Bugis Batulicin, mahar yang diantar disertai oleh barang-barang seperti janur, beras kuning, gula Jawa, kelapa, dan lain-lain. Selain sejumlah uang, pada saat acara mengantar mahar, diadakan serah terima oleh masing-masing wakil kedua mempelai. Acara ini akan diakhiri dengan do'a dan uang mahar yang telah diserahkan disimpan dalam sebuah tempat. Nampan yang tadinya digunakan untuk menyusun uang dan di dalamnya masih terdapat beras kuning dan bunga rampai diperebutkan oleh semua pengunjung, dengan keyakinan bahwa beras kuning tersebut memiliki kekuatan untuk pintu rezeki dan bagi seorang dara yang mendapatkannya (beras kuning) akan cepat memperoleh jodoh.

Akad nikah biasanya dilakukan pada malam hari sebelum acara perkawinan. Tiga hari sebelumnya secara berturut-turut, bagi kedua mempelai diadakan acara batimung yang disebut "Mappa Sawu". Setelah itu dilakukan acara "Mappaci" (bapacar, bahasa Banjar). Berikutnya khusus untuk mempelai wanita selama tiga hari sebelum acara walimah perkawinan tidak dibolehkan berkumpul dengan orang banyak (dikurung di kamar/dipingit).

Ketika acara akad nikah dilakukan, biasanya dipimpin dan dilakukan oleh penghulu atau PPN. Akad yang dilakukan oleh penghulu biasa tidak langsung dijawab oleh si laki-laki, melainkan dibiarkan dulu sampai tiga kali baru dijawab. Setelah acara akad selesai, si laki-laki dibawa masuk ke kamar penganten wanita untuk tujuan:

- a. Menyentuh si wanita sebagai sentuhan pertama. Dan ini diserahkan kepada si laki-laki untuk menyentuh bagian mana saja pada tubuh wanitanya, si wanita tidak boleh menolak, meski di bagian yang paling pribadi sekalipun.
- b. Menjemput si wanita untuk duduk di tengah-tengah pengunjung. Pada hari perkawinannya, upacara dilakukan sama seperti walimah perkawinan adat Banjar, hanya saja pada hari itu bagi mempelai wanita tidak boleh makan nasi selama satu hari penuh, dan tidak boleh senyum apalagi tertawa pada saat duduk di atas pelaminan.

5) Upacara Khitanan

Dalam adat etnis Bugis Batulicin, khitanan bagi anak dilakukan secara berkelompok di sebuah rumah yang telah ditentukan. Sebelum acara khitanan dimulai biasanya ada acara basah-basahan, yaitu dengan menyemprotkan air kepada keluarga (bapak, ibu, anak, dan saudara) anak yang dikhitan oleh pengunjung. Kemudian dilanjutkan dengan berendam bagi si anak.

Khitanan dilakukan oleh seorang yang telah ditentukan dan biasa melakukannya, namun sekarang sudah lebih banyak dilakukan oleh tenaga medis. Selesai dikhitan anak tidak langsung dibawa pulang ke rumah, melainkan dibiarkan sampai tiga hari di tempat tersebut. Setelah hari ketiga (biasanya sudah sembuh) baru diadakan upacara selamatan dan polang masing-masing ke rumahnya

6) Upacara Mendirikan Bangunan

Mendirikan sebuah bangunan dimulai dengan mendirikan tiang utama sebanyak empat atau enam buah. Pada lubang salah satu tiang utama tersebut dimasukkan jimat, besi-besi tua, dan sejenis tumbuhan yang biasa disebut penuh-penuh. Dengan tujuan hal ini dapat memberikan atau membawa hikmah

Pada salah satu tiang itu pula dibungkus dengan kain kuning yang dijahit oleh orang hamil. Dengan keyakinan supaya rumah tersebut selalu berisi dan rezekinya selalu bertambah seperti orang hamil. Jika rumah sudah selesai sebelum ditempati diadakan selamatan dan shalat hajat berjamaah.

c. Ritual-ritual Etnis Jawa

1) Upacara Menyambut Kelahiran Anak hingga Dikhitan

Bayi yang baru dilahirkan disambut dengan aran dan iqamat pada telinga kanan dan kin. Lalu diserahkan kembali pada bidan atau orang tua si ibu yang menanganinya. Upacara ritual etnis Jawa di Batulicin kelihatan pada saat khitanan. Upacara khitanan dan juga upacara-upacara lainnya terbagi kepada dua bagian, yaitu santri dan luar santri.

Pada upacara khitanan yang dilaksanakan oleh warga di luar santri, dilaksanakan selain dengan upacara pokok khitanan ditambah dengan acara kesenian, seperti kuda lumping, wayang dan bahkan tidak jarang dengan orkes dangdut. Kuda lumping diadakan pada dua hari sebelum hari "H", kesenian ini diadakan untuk menemani dan meramaikan para tetangga dan warga sekitar yang pada hari itu sedang menyediakan makanan tambahan untuk tamu nantinya. Makanan tambahan tersebut seperti dodol. Pada hari "H"-nya, si anak yang dikhitan didudukkan di sebuah tempat sejenis pelaminan untuk dilihat oleh semua pengunjung dan untuk menerima ucapan selamat. Acara dihibur oleh kesenian wayang kulit dan terus berlanjut hingga malam, dan biasanya undangan juga banyak datang pada sore dan malam hari itu.

Warga santri yang melaksanakan khitanan upacaranya sangat sederhana, yaitu setelah khitan dilakukan hanya ada pembacaan do'a selamat dan mengundang beberapa warga sekitar rumah. Untuk warga santri yang acara dirangkaikan dengan acara aqiqah dan tasmiyah dua hari sebelumnya warga sekitar atau para tetangga diundang untuk

datang melaksanakan selamatan kecil-kecilan dan sekaligus menyembelih hewan aqiqah. Dan nanti acara puncaknya diadakan dua hari berikutnya, secara besar-besaran dengan mengundang seluruh warga desa. Acara diisi khitanan, tasmiyah, dan ceramah agama serta dihibur oleh group qasidah rebana.

Prosesi tasmiyah sebagian besar mengikuti pada etnis Banjar, karena merasa lebih cocok dengan prosesi tersebut. Sebagian kecil masyarakat Jawa khususnya suku Sunda di Batulicin melaksanakan khitanan anaknya pada hari dilahirkan anak tersebut dengan kata lain anak yang baru dilahirkan setelah dibersihkan langsung dikhitkan.

2) Upacara Peminangan

Pinang-meminang pada etnis Jawa sama dengan adat etnis Banjar, hanya saja jumlah mahar tidak sebesar etnis Banjar dan Bugis. Bahkan ada di antaranya yang menyerahkan sepenuhnya kepada mempelai laki-laki saja. Biaya pernikahan sampai dengan perkawinannya akan dibicarakan secara kekeluargaan antara kedua keluarga mempelai. Upacara pernikahan sebagian besar dilaksanakan pada malam atau pagi hari walimah perkawinan.

Pada pagi hari "H" mempelai laki-laki dijemput dari rumahnya, ini disebut dengan istilah "Diundu", setelah si laki-laki sampai di depan pintu rumah mempelai wanita pada si laki-laki diserahkan jerami yang sudah diikat lalu dibakar oleh si laki-laki dan kemudian dipadamkan/disiram dengan air oleh si wanita. Kemudian acara dilanjutkan dengan pencucian kaki suami oleh mempelai wanita dengan menggunakan air kembang yang sudah dimasukkan dalam bokor (mangkok besar).

Acara dilanjutkan dengan upacara pernikahan dan perkawinan. Sebagian masyarakat etnis Jawa di Batulicin ada yang masih melaksanakan satu acara tambahan setelah umur perkawinan 40 hari Acara tersebut berupa selamatan yang disebut dengan "Balik Peturon", yang maksudnya selama 40 hari yang telah lewat kedua mempelai hanya tidur dan bergaul biasa-biasa saja, setelah acara ini dilakukan baru keduanya

berkumpul sebagaimana layaknya suami isteri. Namun ini hanya sebagian kecil saja lagi yang melaksanakannya

Pasangan yang baru hidup, diperkenankan meninggalkan rumah untuk hidup berpisah dari orang tuanya setelah dianggap mampu dan ini tidak ada jumlah waktu yang ditentukan.

3) Upacara Kematian

Ketika seorang meninggal dunia, maka ditunjuklah seorang tetangga atau keluarga dekat si mayit untuk memberitahukan kepada warga sekitarnya. Bila semua telah berkumpul, dalam adat etnis Jawa Batulicin masih dikenal dan dijalankan tradisi gotong royong. Dibagilah masing-masing tugas kepada para warga dan kerabat dekat, seperti pemandian, mengafani, menggali kubur hingga menshalatkan dan mentalqinkan.

Tidak ada upacara khusus untuk melepaskan kepergian si mayit, kecuali pembacaan surat yasin, tahlil, dan talqin Pada malam pertama baru diadakan selamatan yang disebut dengan "selamatan menebus tanah. Ini berlangsung selama tiga malam berturut-turut bagi keluarga yang mampu, namun sebagian besar hanya melaksanakannya pada malam pertama saja. Baru dilanjutkan pada malam ketujuh, keempat puluh, dan malam keseratus.

4. Paham Teologis dan Etik Relegius

Mendeskripsikan paham teologis dan etik relegius pada masyarakat Batulicin sebagai penduduk migran dari berbagai daerah dan etnis tidaklah begitu mudah. Heterogenitas masyarakat dengan varian-varian sosio-budayanya menjadi faktor utama membuat sebuah konstruksi yang holistik dan mendalam sulit dilakukan. Namun di sini peneliti mencoba membuat sebuah deskripsi umum yang merupakan mainstream keagamaan komunitas agama di daerah Batulicin.

Sebagaimana dijelaskan terdahulu, kelompok terbesar komunitas agama di Batulicin adalah kelompok atau golongan yang menamakan dirinya kaum tuha. Sebagai varian keagamaan terbesar kelompok ini dominan mempengaruhi pola pikir teologi, dan perilaku keberagamaan masyarakat secara keseluruhan.

Paham teologis yang mbingkai perilaku keagamaan dalam kaitannya dengan berbagai pranata sosial lainnya terutama pranata ekonomi, tidak terlepas dari persentuhan dengan unsur sosio-relegius dalam perkembangan sosio-historis masyarakat yang bersangkutan. Sebagai masyarakat pendatang (migran), keyakinan-keyakinan teologis yang tumbuh dan terbangun bersumber dari keyakinan-keyakinan teologis yang dibawa dari rumpun asalnya. Dominannya tokoh-tokoh agama seperti guru-guru dan habib dari etnis Banjar memberi warna tersendiri bagi bangun teologis masyarakat di daerah Batulicin.

Untuk memahami paham teologis suatu komunitas agama, terutama pada komunitas agama di Batulicin, kita harus mengungkapnya dari sumber paham teologis tersebut. Rujukan (referensi) keagamaan menjadi penting dikaji, karena dari sinilah dibangun formal teologis dalam tataran sosio-relegius.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang ditemukan, referensi yang digunakan oleh para ulama (guru) dalam kegiatan-kegiatan pengajian agama di beberapa majelis taklim terinventarisasikan kitab-kitab yang digunakan, yaitu sebagai berikut: Tafsir Jalalain, Ihya Ulumuddin, Bajuni, Hidayanasalihin, Sirajul Tabi'in, Wisarul Afrah, Kifayatul Muttabi'in, Mubadi Ilmu Fiqih, Parukunan Besar, Nasailul Ibad, Kifayand Akhyar, Sabilal Muhtadin, Tankihul Qaul, Tangga Pelajaran Ibadah, Tukhfatur Raghabin, Minhajul Salam, dan Sifat Dua Puluh

Materi yang dibahas dalam kitab-kitab tersebut secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam bahasan: (1) fiqih, tauhid, dan (3) tasawuf. Bahasa yang digunakan ada yang berbahasa Arab, dan ada yang ditulis dalam bahasa Melayu dengan tulisan huruf Arab. Teks keagamaan yang sangat populer, dan hanya kalah populer

dengan Al-Qur'an adalah karya yang dikenal dengan Maulid al-Habsyi. Maulid al-Habsyi, sebuah buku yang berisi syair-syair maulid. Syair-syair Maulid al-Habsyi ini menjadi populer di Kalimantan Selatan, terutama di daerah Batulicin melalui jalur Sakumpul di Martapura. Pada malam-malam atau saat tertentu di majelis taklim Komplek Sakumpul tempat guru Sakumpul (Guru Ijai) memusatkan kegiatan keagamaan, syair-syair al Habsyi senantiasa dikumandangkan dengan alunan dan nada suara yang indah dan memukau para pendengarnya. Selain teks keagamaan Maulid al-Habsyi, teks keagamaan yang tidak kalah populemya, adalah Manakil Wali Saman Wali Saman, nama lengkap beliau Muhammad bin Abd al-Karim al-Saman lahir di Madinah pada tahun 1132/1719 (Bruncissan, 1995:56). Salah satu ulama asal Kalimantan Selatan yang telah masuk Tarekat Sammaniyah pada masa yang lalu adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Hanjan (Brineissan, 1995:56). Dari ulama inilah kelihatannya transmisi tentang Sammaniyah terus dilanjutkan oleh pewaris beliau seorang ulama terkenal, yakni Guru Sakumpul. Dalam teks ini diceritakan riwayat hidup Wali Saman dengan segala aspek kekeramatannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disintesakan format paham teologi masyarakat Batulicin. Secara umum, paham teologis yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun adalah paham teologis Al Asy'ariyah. Paham ini disandarkan kepada ajaran-ajaran teologis dari seorang ulama ilmu kalam yang besar, yaitu Syekh Abu Hasan 'Ali al-Asy'ariy kelahiran Basrah tahun 260H. (Abbas, 1979:16). Paham Asy'ariyah inilah yang termuat dalam teks-teks keagamaan khususnya yang beredar di masyarakat Batulicin. Salah satu teks yang sangat populer sejak dahulu, adalah sifat dua puluh Teks tentang sifat dua puluh ini ada yang merupakan buku tersendiri dan ada pula yang merupakan salah satu pembahasan di dalam Perukunan Besar. Ada tiga versi perukunan yang beredar di masyarakat Kalimantan Selatan, salah satunya yang beredar di masyarakat Batulicin adalah perukunan karya Haji Abd al-Rasyid Banjar. Di dalam teks sifat dua puluh, dibicarakan tentang sifat-sifat Tuhan (Allah) yang wajib, yakni sebanyak 20 sifat, dan sifat-sifat Tuhan (Allah) yang mustahil (lawan dari yang wajib),

juga sebanyak 20 sifat. Ditambah dengan satu sifat lagi, yaitu sifat Tuhan yang jaiiz, dimana Tuhan bebas berbuat dan tidak berbuat.

Ajaran-ajaran yang terdapat dalam sifat dua puluh tersebut, merupakan kajian yang integral dari ajaran Asy'ariyah, atau yang lebih dikenal dengan paham Ahlusunnah wa al-Jama'ah. Di masyarakat umum paham ini disebut pula dengan paham kaum tuha (kaum tua), dinisbahkan kepada golongan Nahdhatul Ulama

Bersumber dari paham teologis yang dianut oleh masyarakat, muncul etik relegius yang khas pada komunitas agama dalam kerangka hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan antara sesama manusia. Hal ini akan tercermin di dalam etik ekonomi dalam wujudnya dengan kongkrit dalam perilaku ekonomi. Di antara etik relegius yang muncul dari paham teologi dimaksud antara lain, berkenaan dengan: (1) ikhtiar, (2) rezeki, (3) nilai baik dan buruk, dan (4) peran do'a. Secara lebih mendalam bagaimana paham dan etik relegius ini beroperasi dalam realitas sosial ekonomi akan dibahas pada bagian 4.4. (Etik Islam dan Perilaku Ekonomi).

5. Pendidikan Agama dan Dakwah

Tak diragukan bahwa pendidikan agama dan dakwah memegang peranan penting dalam proses transmisi ajaran-ajaran agama yang akan membentuk keyakinan-keyakinan dan perilaku-perilaku aktivitas ekonomi pada masyarakat Batulicin.

Kegiatan pendidikan agama, selain dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti pondok pesantren, khususnya bagi anak-anak usia sekolah, juga yang lebih dominan dilaksanakan pada majelis-majelis taklim yang ada di daerah Batulicin dan sekitarnya. Majelis-majelis taklim ini sebagian dilaksanakan di rumah-rumah guru, dan sebagian lagi dilaksanakan di mesjid-mesjid dan mushalla-mushalla. Menurut data dari Departemen Agama RI (Kantor Urusan Agama Kecamatan Batulicin), jumlah majelis taklim di daerah Batulicin dan sekitarnya adalah 20 buah Majelis-majelis taklim tersebut adalah: Al-Riyad di Jl. Hidayah Kampung Baru, Zardul

Muttaqin di Jl. Lapangan 5 Oktober Kampung Baru, Nurul Mustafa di Jl. Plajau Kampung Baru, Darul Aman di Jl. Pelabuhan Kampung Baru, Sirajul Huda di Jl. Plajau Kampung Baru, Sirajul Huda II, di Jl. In-Gub Kampung Baru, Sirajul Huda III di Jl. Plajau Kampung Baru, Baiturrahim di Kampung Baru, Sabilal Rasyid di Jl. Hidayah Kampung Baru, An Nur di Gang 23 Kampung Baru, Al Khair di Jl. Batu Benawa Kampung Baru, Al Muhibbin di Jl. Batulicin Kampung Baru, Hidayatul Hidayah di Jl. Trans Kampung Baru, Al-Mustaqim di Jl. Trans Kampung Baru, Bidayatul Hidayah di Jl. Trans Kampung Baru, Al Sholihin di Kampung Baru, Al Mujahiddin di Tunggaran Pangeran, Sabilal Muttaqin di Tunggaran Pangeran, dan At Taqwa di Batulicin. (Formulir Pendaftaran Majelis Taklim Tahun 2003-2004).

Pengajian agama di majelis taklim dilakukan oleh para guru pada malam hari atau siang hari sesuai dengan jadual yang telah ditentukan. Jumlah peserta yang hadir bervariasi, sesuai dengan besar kecilnya majelis taklim. Ada yang berkisar antara 10-15 orang, yang lebih besar 20-30 orang, dan yang lebih besar lagi dapat mencapai ratusan orang. Usia majelis taklim yang ada di Batulicin dan sekitarnya relatif masih baru. Majelis taklim yang tertua ada majelis taklim Al Riyad pimpinan Habib Sultan Abd. Qadir al-Kaff, yang berdiri pada tahun 1992. Sedangkan majelis taklim lainnya berusia kurang dari sepuluh tahun. Pada majelis taklim inilah diajarkan materi-materi agama yang berhubungan dengan tauhid, fiqih, dan tasawuf. Pada sebagian majelis taklim seringkali diselingi dengan pembacaan syair Maulid al-Habsyi.

Bagi anak-anak usia Sekolah Dasar (6-12 tahun), biasanya mereka memanfaatkan waktu sore hari untuk belajar Al-Qur'an pada Taman Kanak-kanak Al-Qur'an yang ada di Desa Kampung Baru. Di desa tersebut sedikitnya terdapat enam buah TK Al-Qur'an, yakni: TKA Baiturrahim, TKA Sirajul Munir, TKA Baiturrahman, TKA Luthfia, TKA Darul Falah, TKA Al-Hijadi, TKA At Taubah, dan TKA Baitussalam. Di Desa Batulicin hanya terdapat satu buah TKA, yaitu TKA At-Taqwa. Sedangkan di Desa Tunggaran Pangeran terdapat tiga buah TKA, yaitu: TKA Sabilal Muttaqin, TKA Al-Mujahidin, dan TKA Asy Syifa. Taman Kanak-kanak Al-Qur'an ini

sebagian besar bertempat di mesjid mesjid dan di mushalla-mushalla. Para pengajar di taman kanak-kanak tersebut biasanya adalah para pemuda dan pemudi yang telah mempelajari metode baca tulis Al-Qur'an, yang disebut Metode Iqra'! Mereka mendapat honor dari uang pembayaran siswa. Namun ada beberapa TK Al-Qur'an yang mendapatkan pembiayaan dari tokoh masyarakat, khususnya dari orang kaya yang berprofesi sebagai pengusaha.

Di samping lembaga pendidikan majelis taklim dan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an, lembaga pendidikan agama yang juga tidak kalah pentingnya adalah pondok pesantren. Di Desa Kampung Baru terdapat satu buah pondok yang terletak di Jalan Plajau, yakni Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Sedangkan di Desa Batulicin juga terdapat satu buah pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Hidayah. Pondok Pesantren Nurul Hidayah menyelenggarakan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Guru-guru yang mengajar di pondok pesantren tersebut selain alumni-alumni dari pondok pesantren yang ada di daerah Kalimantan Selatan, juga ada yang dari Sulawesi maupun Jawa. Sebagian lagi adalah alumni dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makasar.

Selain pada lembaga-lembaga keagamaan tersebut, transmisi ajaran-ajaran agama secara luas disampaikan melalui ceramah-ceramah agama pada kegiatan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, seperti pada upacara Maulid Nabi, isra' mi'raj, hari turunnya Al-Qur'an (Nuzulul Qur'an), dan sebagainya. Di samping itu, setiap hari Jum'at di setiap mesjid dilaksanakan ritual shalat Jum'at yang selalu diisi dengan khutbah Jum'at oleh para khatib. Khutbah Jum'at ini merupakan salah satu rukun Jum'at, maksudnya kalau tidak dilaksanakan dianggap tidak sah ritual Jum'at tersebut. Materi-materi agama yang disampaikan para khatib berkisar pada masalah iman, ibadah, amal salch, tolong menolong, dan sebagainya.

C. Kehidupan Ekonomi (Mata Pencaharian)

1. Perkembangan Ekonomi dan Pengaruh Keberadaan Industri

Sejak tahun 1942, kegiatan ekonomi penduduk Batulicin sudah mengalami perubahan dengan dibangunnya sebuah pasar desa yang sangat sederhana. Sebagai daerah tertua, Desa Batulicin dengan masyarakatnya mengalami perkembangan secara bertahap. Masyarakatnya yang dahulunya hidup dari nelayan dan bertani kini mulai mengenal ekonomi pasar.

Sebagai sebuah sentra ekonomi, pasar Batulicin memiliki andil besar dalam perkembangan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Andilnya yang besar ini baru menurun pada tahun 1977, setelah dibangun sebuah pasar baru di Kampung Baru dengan nama Pasar Kampung Baru.

Pada saat pasar Batulicin masih menjadi pusat perdagangan, kegiatan transportasi yang digunakan penduduk ke pasar tersebut masih menggunakan perahu melintasi selat laut, terutama bagi penduduk yang bermukim di Kampung Baru dan Tungkan Pangeran. Sedangkan bagi masyarakat yang berdiam di hulu sungai Batulicin, maka sungai Batulicin merupakan transportasi utama. Sungai Batulicin adalah salah satu sungai di samping Sungai Kusan di Pagatan yang bermuara di selat laut yang memiliki situs-situs penting pada masa yang lalu.

Pasar Desa Batulicin melakukan aktivitasnya satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari minggu. Sedangkan pada hari-hari lain pasar ini sepi dari pengunjung. Sebagai pusat ekonomi, pasar ini berperan dalam hal transaksi antara pedagang dengan konsumen. Berbagai bahan kebutuhan pokok keluarga Jiperdagangkan, mulai dari sayur mayor dan lauk pauk sampai dengan barang barang kebutuhan rumah tangga sederhana serta peralatan pertanian dan menangkap ikan.

Perubahan yang sangat cepat terjadi pada masyarakat Desa Batulicin dan sekitarnya, yakni Desa Kampung Baru dan Desa Tungkan Pangeran setelah keberadaan PT. PT. Kodeco Timber sebuah penesahaan yang bergerak di bidang

perkayuan. Sejak tanggal 11 Desember 1968 dengan Surat Keputusan Hak Pengelolaan Hutan (HPH) Nomor 339/KPTS/Um/12/1968 perusahaan ini diberikan hak memanfaatkan hutan seluas 270.000 hektar Tanggal 17 April 1969 dilakukan eksploitasi pertama kayu bulat di areal PT Kodeco. Perusahaan ini terus berkembang dengan melebarkan sayap usahanya. Pada bulan April 1979 perluasan pembangunan industri penggergajian kayu (sawmill) dengan kapasitas produksi 36.000 m per tahun. Usaha ini berlanjut, pada tanggal 1 Desember 1982 selesai pembangunan industri kayu lapis dengan nama PT. Kodeco Batulicin Plywood dengan investasi sebesar US \$18.755.500 dengan kapasitas produksi 90.000 m² per tahun. Tanggal 1 Nopember 1989 terbentuk HTI PT. Kodeco Timber dengan luas areal cadangan seluas 19.070 Ha dengan jenis tanaman karet, sungkai, dan sengon Bulan Desember 1989 dilakukan perluasan industri plywood (Fancy Plywood) dengan kapasitas produksi 15.600 m per tahun. Pada bulan Maret 1990 telah selesai pembangunan industri moulding dengan kapasitas produksi 18.200 m² per tahun, Sejak tahun 1992 perusahaan. ini yang semula berstatus sebagai Penanaman Modal Asing (PMA) dengan nama PT. Kodeco (Indonesia) Ltd, berubah menjadi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dengan nama PT. Kodeco Timber sebagai direktur utama adalah A Mudjono Moerdani, adik dari L.B. Moerdani

Dengan keberadaan PT Kodeco Timber sejak tahun 1968 berbagai perubahan telah tercapai, terutama sejak dimulainya berbagai pembangunan sarana-sarana penunjang wilayah. Di antara momen terpenting dan bernilai strategis adalah dibangunnya jalan untuk menghubungkan berbagai wilayah Pembangunan jalan Batulicin sepanjang 4 Km dilakukan sejak tahun 1972 yang menghubungkan Desa Batulicin dengan Kampung Baru dan Tungkaran Pangeran. Jalan ini mula-mula merupakan inisiatif masyarakat yang dilakukan pembangunannya dengan jalan gotong royong Setelah PT. Kodeco Timber turun tangan, pembangunan jalan berjalan cepat dan hanya memakan waktu sekitar 40 hari. Di samping itu, peinbangunan jembatan Batulicin menjadi sangat penting dan berimplikasi bagi terhubungnya Desa Batulicin

dengan Desa Kampung Baru dan Tungkaran Pangeran. Selain itu, lainnya juga terus dibangun, terutama jalan ke wilayah utara sampai ke Emil sepanjang 143 Km. Sehingga menempatkan Desa Batulicin dan sekitarnya (Desa Kampung Baru dan Tungkaran Pangeran) sebagai pusat mobilitas penduduk dan pusat wilayah di daerah Tanah Bumbu

Sejak dibangunnya pasar Kampung Baru pada tahun 1977, aktivitas ekonomi masyarakat mulai beralih dari pasar Batulicin ke pasar yang baru tersebut. Hal ini seiring dengan perkembangan aktivitas perekonomian penduduk pendatang yang bekerja di sektor-sektor maha PT Kodeco Orang orang mulai berdatangan untuk mencari pekerjaan pada industri PT Kodeco. Mereka berasal dari daerah Kabupaten Bangat, Kabupaten Tanah Laut Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan Kabupaten Tabalong Selain itu Para pencari kerja juga berdatangan dari Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan, dan dari daerah Jawa, khususnya dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Para pekerja industri juga ada yang berasal dari Flores

Tidak semua pendatang terdorong untuk bekerja di sekitar industri PT. Kodeco. Di samping itu, daya tampung perusahaan juga sangat terbatas. Sebagian pendatang akhirnya mencari lapangan usaha lain untuk menghidupi keluarganya. Usaha yang paling sesuai dan memiliki masa depan yang cerah adalah mengembangkan usaha perdagangan di sekitar informal dan usaha perkayuan. Dua sub etnis Banjar yang cepat membaca peluang adalah orang Negara dan orang Alabio. Kemudian diikuti oleh pendatang dari daerah lainnya, antara lain dari Barabai dan Kandangan. Sejak dua tahun terakhir pasar Kampung Baru berkembang semakin cepat dengan dibangunnya pertokoan modern dalam bentuk rumah toko (ruko) berlantai dua dan berlantai tiga secara permanen.

Pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat memacu perkembangan pembangunan di daerah ini. Sampai dengan tahun 2001 sarana pendukung kota telah tersedia, seperti hotel, pelabuhan, terminal, dan perkantoran. Jumlah hotel dan

penginapan di daerah Kampung Baru sebanyak 15 buah. Lembaga keuangan yang tersedia sebanyak 6 buah, yaitu BRI Cabang, BRI Unit, BNI 1946 Cabang, BPD Cabang, Danamon Cabang, dan Penggadaian. Untuk prasarana perhubungan laut di daerah ini tersedia beberapa buah pelabuhan, yaitu: pertama, pelabuhan samudera Batulicin untuk pelayanan penumpang antar pulau. Kedua, pelabuhan Mekar Putih yang dapat disandari kapal yang berbobot mati 200 ribu ton untuk pengapalan langsung batubara ke negara-negara penerima. Ketiga, pelabuhan ferry penyeberangan yang menghubungkan Kabupaten Tanah Bumbu dengan Kabupaten Kotabaru, dan keempat, pelabuhan boat yang melayani penumpang ke Kotabaru dan daerah-daerah sekitarnya.

2. Mata Pencaharian

Sejak beroperasinya perusahaan PT. Kodeco Timber di awal tahun 1970-an di daerah Batulicin, telah terjadi perkembangan ekonomi yang sangat signifikan pada masyarakat Batulicin dan sekitarnya. Sekitar abad ke-17 dan ke-18, masyarakat yang berada di Hulu Sungai Batulicin mengandalkan kehidupannya dari usaha pertanian dan perkebunan, khususnya perkebunan merica. Pelabuhan Batulicin pada masa lampau merupakan pelabuhan terpenting dan menjadi pusat Kerajaan Batulicin, yang berada di bawah pengaruh Kerajaan Banjar. Perairan di muara sungai Batulicin merupakan perairan yang kurang dari dampak gelombang laut, karena dilindungi oleh pulau kecil yang terdapat di lengah selat, yaitu Pulau Suwangi. Adanya sisa aktivitas masyarakat masa lalu di daerah hulu, memunculkan asumsi bahwa di daerah hilirnya pernah menjadi pusat kegiatan distribusi komoditi dari hulu ke hilir dan distribusi antar pulau. Aktivitas ekonomi masyarakat di sektor usaha pertanian, perkebunan, dan pengumpul hasil-hasil hutan untuk selanjutnya diperdagangkan melalui pelabuhan berlangsung cukup lama. Sampai dengan tahun 1970-an penduduk wilayah Batulicin dan Kusan Hulu masih banyak yang mengumpulkan hasil-hasil hutan seperti rotan dan damar. Mata pencaharian ini berubah setelah ada konsesi oleh perusahaan asing untuk mengeksploitasi hutan di wilayah Batulicin, yakni PT. Kodeco Timber pada tahun 1968. Pada saat ini mata pencaharian penduduk mulai beralih kepada usaha

penebangan kayu di hutan untuk selanjutnya diperjualbelikan baik kepada pembeli dari wilayah Banjarmasin dan sekitarnya maupun dijual langsung ke pulau Jawa, terutama pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur. Aktivitas penebangan dan penjualan kayu oleh penduduk menurun secara drastis sekitar tahun 2000-an setelah pemerintah turun tangan melakukan tindakan-tindakan tegas dengan melakukan razia besar-besaran.

Tumbuh dan berkembangnya Kampung Baru di seberang sungai Batulicin sebagai wilayah perkotaan baru tidak terlepas dari dua sisi, yaitu: pertama, perkembangan ekonomi penduduk yang bekerja di sektor perikanan secara informal; dan kedua, pertumbuhan ekonomi penduduk yang bekerja pada industri perikanan pada PT. Kodeco Timber. Di luar dari dua aspek tersebut, sebagai implikasinya, maka berkembanglah usaha perdagangan penduduk dengan bercirikan ekonomi pasar modern. Ada tiga buah pasar yang terhubung dengan jalan raya, dan ketiganya sudah hampir tergabung, yaitu Pasar Batulicin, Pasar Kampung Baru, dan Pasar Tungkan Pangeran. Antara pasar Batulicin dengan pasar Kampung Baru hanya dibatasi oleh sungai Batulicin yang dihubungkan oleh jembatan. Sedangkan dari pasar Tungkan Pangeran sampai pasar Kampung Baru telah terhubung dengan bangunan-bangunan toko dan ruko yang berada di kiri kanan jalan.

Dari tiga desa tersebut, dua desa menunjukkan perkembangan yang pesat di sektor perdagangan, jasa, dan angkutan, yaitu Desa Kampung Baru dan Tungkan Pangeran. Sedangkan di Desa Batulicin, selain sektor usaha jasa dan angkutan, penduduk ternyata masih mengandalkan usaha pertanian. Pergeseran usaha ke sektor perdagangan, jasa, dan angkutan ini sebagai implikasi perkembangan wilayah Batulicin dan sekitarnya. Dimulai pada tahun 1970-an ketika terjadi mobilitas penduduk dengan kedatangan orang-orang dari kabupaten-kabupaten sekitarnya dan dari pulau-pulau lain, terutama dari Pulau Sulawesi dan Pulau Jawa untuk mengadu nasib mendapatkan usaha baru di daerah Batulicin.

3. Profil Pelaku Ekonomi

Perkembangan ekonomi pasar di Desa Kampung Baru dan Tungkaran Pangeran yang merupakan perkembangan dari Desa Batulicin sehingga menjadi suatu wilayah yang terintegrasi dalam suatu komunitas baru, telah menghadirkan suatu fenomena sosio ekonomi yang khas. Di dalam komunitas ini telah terjadi interaksi dan transaksi dalam pola perilaku ekonomi yang eksklusif. Pasar, di samping sebagai pranata ekonomi melainkan juga sekaligus sebagai suatu cara hidup suatu pola umum dari kegiatan ekonomi yang menarik dan mewarnai segala aspek kehidupan masyarakat dalam suatu dunia sosial budaya yang komprehensif. Pengaruh kehidupan yang dibentuk oleh budaya pasar meresap ke seluruh kawasan sampai ke desa-desa terpencil sekalipun.

Untuk memahami sosio budaya pasar dalam arti yang khusus kita harus melihatnya dari pelaku ekonomi pasar tersebut, terutama aktor pedagang dan pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam proses mekanisme ekonomi pasar. Mengetahui dan memahami secara mendalam latar belakang dan proses perkembangan kehidupan pelaku ekonomi dalam konteks aktivitas ekonomi telah sangat penting untuk mendapatkan gambaran sosio budaya pasar. Berikut ini ditampilkan beberapa profil pelaku ekonomi di daerah Kampung Baru dan sekitarnya, khususnya pelaku ekonomi muslim.

a. Haji Rusmayadi: Pengusaha Ulet Asal Pemangkih

Haji Rusmayadi, lahir di Pemangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 49 tahun yang lalu. Pemangkih adalah sebuah desa tempat berdirinya pesantren termasyhur di Kalimantan Selatan, yaitu Pesantren Ibnu Amin. Keluarganya dahulu adalah pedagang bahan makanan. Semangat dagang rupanya diwarisinya oleh ibunya asal Amuntai. Haji Rusmayadi hanya berhasil menamatkan sekolah Madrasah

Ibtidaiyah lulus pada 1967. Orang-orang Pemangkih sampai terkenal pengusaha kasur kapas pengrajin kursi.

Pengalaman berusaha dimulainya daerah Kalimantan Tengah dengan berjualan bahan makanan. Empat tahun berdagang bahan makanan dirasakannya kurang menguntungkan dengan penghasilan pas-pasan. Untuk mengadu tinggalkan mengembara hulu sungai bekerja PT. buruh, kemudian beralih sebagai sopir dilaluinya tahun. Pekerjaan ini juga tidak membuatnya betah. mencoba mengembara Samarinda, memperoleh pekerjaan sebagai sopir kota Samarinda. Sekitar tahun 1980, Haji Rusmayadi pindah daerah ibunya Pekerjaannya tetap sebagai taksi jurusan Buntok.

Perjuangan Haji Rusmayadi selanjutnya ditentukan daerah Batulicin dirintisnya daerah ini membuka bengkel sepeda motor sambil berjualan roti pisang. Kurang lebih berjalan selama tahun. Modal usahanya ditingkatkan dengan menjual onderdil kendaraan berhasil membuka dealer Batulicin. Samping usaha sebagai dealer onderdil, dia juga mencoba berjualan barang-barang elektronik sejak tahun 1990-an sampai tahun 1996, sub dealer onderdil berhenti, tokonya kemudian diisi dengan konfeksi. Penjualan elektronik semakin besar, dan di tokonya di pasar Kampung Baru saat ini bukan hanya dijual barang-barang elektronik, tetapi juga bermacam-macam meubel berkualitas tinggi. Di samping usaha ini, Haji Rusmayadi juga berusaha sebagai kontraktor angkutan di sebuah perusahaan di Batulicin. Selain itu dia juga membuka usaha perkebunan

Pengusaha yang satu ini dikenal di daerah Batulicin sebagai pengusaha yang agamis. Setiap malam Minggu dia mengiktiui pengajian pada majelis taklim yang dipimpin oleh guru H.M. Fadeli di majelis taklim ini dia menjabat sebagai bendahara. Selain itu Haji Rusmayadi memiliki dan mengelola Taman Kanak Kanak Al-Qur'ân, dimana para gurunya digaji oleh Haji Rusmayadi sendiri. Jabatan kemasyarakatan lain yang disandangnya adalah sebagai ketua persatuan pedagang muslim Kampung Baru, serta sebagai bendahara Pesantren Nurul Hidayah.

Terhadap para pekerja yang bekerja di bawah perusahaan dipimpinya, beliau menerapkan prinsip partnership, para pekerja dipandang sebagai teman kerja. Beliau sering memberi nasihat, dan berprinsip tidak mau memakan hak orang lain. Sebagai pengusaha sukses Haji Rusmayadi sudah pernah melakukan kunjungan wisata ke luar negeri, seperti: Turki, Italia, Swis, Perancis, dan Australia dengan biaya dari agen elektronik mitra bisnisnya. Selain telah melakukan umrah ke tanah suci Mekkah yang

b. Haji Haludin: Anak Nelayan Pulau Mante

Haji Haludin, lahir 62 tahun yang lalu di sebuah pulau kecil dalam wilayah Kabupaten Kotabaru, yaitu Pulau Mante. Anak kesembilan dari sebelas bersaudara ini adalah anak dari orang Bugis. Orang tuanya merupakan seorang nelayan, di samping bertani dan menjadi tukang bangunan. Pendidikan yang ditempuhnya hanya sampai Sekolah Rakyat, lulus tahun 1940-an.

Pekerjaan yang pernah dilakukannya untuk menopang kehidupan silih berganti. Pada masa remaja bekerja sebagai nelayan menangkap ikan di laut. Tahun 1961 beralih pekerjaan dalam bidang penggergajian kayu, digelutinya sampai tahun 1970-an di Kotabaru. Selanjutnya bekerja sebagai pemborong bangunan, juga dilakukan di Kotabaru. Usaha ini tidak berjalan lama, akhirnya dia mencoba berusaha dalam perdagangan kelapa sawit, sebagai pemborong. Tapi usaha ini mengalami kegagalan dan mengalami kerugian. Sampai-sampai dia menangis akibat kerugian yang dideritanya, akibat kurang berpengalaman dalam usaha kelapa sawit. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1996, dengan sisa uang sebesar 6,5 juta rupiah dari pinjaman di bank sebesar 10 juta rupiah Haji Haludin tidak patah arang dan dia terus mencari usaha baru. Pada tahun 1986 dia pindah ke Batulicin sebagai desa berkembang yang menjanjikan. Usaha di bidang perkayuan kembali digelutinya, dia membeli kayu dari para penebang di hutan, kemudian diolah di mesin penggergajian, selanjutnya dipasarkan ke Sulawesi.

Di Batulicin ini dia menumpang di rumah ipar sepupu, setelah beberapa tahun, pada tahun 1997 usaha perkayuan mulai dikurangi karena merasa tidak sesuai dengan hati nurani, merasa banyak berdusta, bisnis dikembangkan dengan membangun rumah sakit, membeli toko, dan memberi truk angkutan batubata pekerjaan utama yang digeluti saat ini adalah sebagai distributor semen dan usaha pengangkutan batubara,

Pengusaha yang satu ini sangat dekat dengan Guru Dahlan atau bergelar Guru Cantung. Seorang tokoh spiritual yang sehari-harinya beribadah (bersemedi) di Gunung Cantung, sekitar 50 Km dari Batulicin. Selain itu, Haji Haludin juga secara rutin berguru dengan Allamah Syekh Haji Zaini Abdul Gani yang bergelar Guru Sakumpul di Martapura. Dua kali dalam seminggu digunakannya waktu untuk mengikuti pengajian Guru Sakumpul. Banyak perubahan pandangan dan sikap hidup terjadi pada diri Haji Haludin berkat pengajian-pengajian agama yang diikutinya dari Guru Sakumpul, terutama lebih memelihara kebersihan harta dari hal-hal yang syubhat dan haram. Juga terhadap makanan dan minuman yang dikonsumsi sehari-hari. Prinsip beliau, "kalau kita bersih maka nur (cahaya) Ilahi akan datang, ilmu akan datang".

c. Haji Tamberani: Anak Petani Ladang Berpindah

Haji Tamberani kelahiran pegunungan Cantung 2 Januari 1951, adalah anak bungsu dari sembilan bersaudara. Orang tuanya hidup sebagai petani ladang berpindah di daerah Cantung, sekitar 50 Km dari Batulicin.

Untuk remaja seusianya pada masa lalu, pendidikannya tergolong tinggi. Setelah tamat Sekolah Rakyat tahun 1966, kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Kotabaru, lulus tahun 1969. Selanjutnya dia bersekolah di Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA), lulus tahun 1971.

Sebelum perkawinannya dengan seorang perempuan pada tahun 1972 Haji Tambar (nama panggilan Haji Tamberani) sudah mulai belajar berusaha kecil-kecilan. Usaha pertama kali yang ditekuninya adalah membeli hasil-hasil perkebunan di Desa

Cantung berupa kacang-kacangan dan cabe, kemudian dibawa untuk dijual di pasar Kotabaru. Usaha ini ditekuni selama kurang lebih lima tahun, sampai memiliki anak dua orang. Untuk menambah penghasilan keluarga, isterinya membuka kios dengan berjualan bahan makanan sehari-hari (pancarakinan) di pasar Batulicin.

Usaha di pasar Kotabaru ini setelah sekian lama digeluti terasa kurang memberi untung. Akhirnya pada tahun 1982 pindah ke Batulicin untuk mengadu nasib. Satu-satunya usaha yang dapat dilakukannya adalah menebang kayu di hutan dan selanjutnya dijual di Batulicin kepada para pembeli kayu lokal. Pekerjaan ini digelutinya selama 13 tahun, sampai tahun 1995. Dengan uang yang terkumpul dari hasil usaha penjualan kayu ini, Haji Tamberani berhasil mendirikan sebuah hotel kelas melati II diberi nama Hotel Mega Indah. Selain berhasil membangun sebuah hotel, Haji Tamberani memiliki beberapa bidang tanah sebagai investasi.

Pengusaha yang satu ini juga memiliki kedekatan dengan Guru Cantung, karena sama-sama dari daerah Cantung. Salah satu nasihat guru Cantung yang sampai saat ini masih diingat dan diamalkannya adalah, agar mengamalkan shalawat "ummi", sebanyak 200 kali sehabis shalat lima waktu. Selain itu, sewaktu-waktu dia pergi ke Martapura untuk mengikuti majelis pengajian Guru Sakumpul. Dia mengakui, bahwa pendidikan agama baru dipelajarinya secara intensif setelah dewasa. Kiprah di bidang keagamaan dilakukannya saat ini adalah dengan membangun Taman Kanak-kanak Al-Qur'ân (TKA). Para pengajarnya disediakan fasilitas rumah, serta diberi honorarium dan modal usaha kecil. Sebelumnya dia termasuk donatur tetap dari Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

d. Haji Nuding: Pengusaha Saleh Asal Pagatan

Di usianya yang ke-57 tahun, Haji Nuding telah mendapatkan pencerahan rohani dan keberhasilan ekonomi. Lahir di daerah Api-Api Pagatan, anak dari seorang petani perkebunan kelapa di sawah. Ibunya seorang guru mengaji di desa, sedangkan

ayahnya senang mengaji (membaca) Al-Qur'ân selesai shalat Ashar. Pendidikan formalnya hanya sampai kelas III Sekolah Rakyat.

Pekerjaan pertama yang digelutinya adalah sebagai petani sawah selama kurang lebih 5 tahun. Kemudian berpindah menjadi nelayan selama 3 tahun. Untuk mencari pengalaman, dia merantau ke Berau Kalimantan Timur menjadi buruh penggergajian kayu ikut mertua selama kurang lebih dua tahun.

Dengan jerih payah, dia telah berhasil mengumpulkan uang untuk membeli mesin penggilingan padi untuk membuka usaha di daerah kelahirannya Api-Api, sehingga dia pulang dari Berau dan membuka usaha penggilingan padi tahun 1975. Perusahaan ini setelah berjalan satu tahun, kemudian diserahkan pada adiknya. Haji Nuding kembali meninggalkan Api-Api dan tinggal di muara Pagatan ikut mertua kembali membangun penggilingan padi pada tahun 1976.

Tahun 1977 panggilan Tuhan untuk beribadah haji telah sampai, untuk kedua kalinya Haji Nuding melaksanakan ibadah haji ke Mekkah setelah yang pertama dia melaksanakannya pada tahun 1967 dari hasil bertanam padi. Pulang dari tanah suci, beliau mampir di Surabaya dan sempat membeli traktor untuk pengolahan tanah sawah. Traktor yang dibeli dikirim ke Api-Api untuk mendukung usaha penggilingan padi. Ketika tiba di muara Pagatan, dia membeli suatu buah perahu untuk menangkap ikan di laut. Namun sayang usaha ini tidak begitu berhasil. Karena keluarga mertua ada yang iri, Haji Nuding terancam diusir pada tahun 1978.

Peristiwa ini tidak membuatnya putus asa, maka di awal tahun 1979 dia pergi untuk mengadu nasib ke Batulicin. Menyewa sebuah rumah sederhana untuk tempat tinggal kepindahan ini kurang lebih setengah bulan lebih dahulu dari kedatangan transmigrasi dari Jawa. Saat itu jalan Plajau yang ada sekarang belum dapat dilalui kendaraan

Ketika pindah ke Batulicin ini, Haji Nuding membawa sebuah sepeda motor. Kendaraan ini berperan penting untuk berusaha membeli sirap di daerah pegunungan

dan membawanya ke Batulicin. Untuk menambah modal usaha, Haji Nuding terpaksa menjual perahu penangkap ikan yang terus merugi. Dengan penambahan modal ini pembelian sirap bisa dilakukan lebih besar, lalu - dijual ke Banjarmasin, dan hasilnya dibelikan sebuah truk. Dengan adanya grana angkutan inilah usaha mengalami perkembangan. Bahan bangunan yang dibeli tidak hanya terbatas sirap, tetapi juga dapat membeli balok-balok kayu untuk dijual ke Banjarmasin, Sulawesi dan Surabaya. Hal ini berlangsung sampai tahun 1993.

Usaha Haji Nuding bertambah besar, akhirnya merambah kepada usaha perhotelan. Mula-mula dibangun Hotel Dewi pada tahun 1985. Tiga tahun kemudian (1988) dibangun lagi sebuah hotel di jalan raya Batulicin bernama Hotel Dewi Fortuna, dibangun dari kayu-kayu apkir sisa penjualan. Tahun 1988 ini pulalah isteri, sopir, dan anaknya menunaikan ibadah haji.

Pada tahun 1993 isteri pertamanya meninggal dunia, Haji Nuding tidak dapat melupakannya. Karena istri inilah yang ikut berjuang selama berpuluh puluh tahun membanting tulang mendampingi suaminya berusaha, sehingga saat itu usaha perkayuan dihentikan. Tahun 1994 dia menikah lagi dengan seorang perempuan Usaha hotel diserahkan kepada anaknya, yaitu Hotel Dewi diserahkan kepada Haji Abdal, sedangkan Hotel Dewi Fortuna diserahkan kepada Haji Dawal. Sejak tahun 1996, tanah yang dimiliki oleh Haji Nuding juga dibagikan kepada kedua anaknya (Haji Dawal dan Haji Abdal) sebanyak $\frac{2}{3}$ bagian, sedangkan sisanya $\frac{1}{3}$ bagian tetap dimiliki Haji Nuding.

Setelah melalui perjalanan panjang dan berliku-liku dalam berusaha, di asianya yang sudah setengah abad inilah Haji Nuding telah menapaki tangga spiritual terpenting. Kehidupannya sehari-hari banyak dihabiskan untuk shalat, berzikir, dan membaca amaliah-amaliah tertentu yang beliau pelajari setiap minggu dari Guru Sakumpul Martapura. Di samping waktu-waktu setelah shalat wajib lima waktu, bangun malam untuk tahajjud selalu beliau lakukan sejak jam 02.00 sampai jam 08.00

pagi. Setiap masalah yang dihadapi selalu beliau selesaikan lewat shalat tahajjud dan shalat hajat.

D. Mistik dan Keyakinan Teologis yang Menyelimuti Kehidupan Ekonomi

Agama seperti yang dikonsepsikan oleh Geertz (1966:89), adalah sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan dan motivasi motivasi secara kuat dan bertahan lama dalam diri manusia, dengan cara merumuskan konsepsi-konsepsi mengenai hukum yang berlaku umum dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini dengan suatu warna yang tersendiri mengenai hakikatnya yang nyata sehingga perasaan-perasaan dan motivasi motivasi yang ada tampaknya secara tersendiri adalah mengenai yang nyata. Agama sebagai suatu sistem keyakinan (teologis) dan suatu sistem upacara (ritual) di dalam implementasinya di masyarakat selalu berinteraksi dan bersinggungan dengan pranata-pranata lainnya, khususnya dengan pranata ekonomi. Dimensi konsekuensial sebagai salah satu dimensi agama (lihat Glock dan Stark, 1965), merupakan dimensi sosial dari agama yang meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ini menjelaskan efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan inter personal, dan sebagainya.

Syarat Penglaris Berdagang

Apabila seseorang memulai usaha berdagang, seperti membuka toko atau warung tidak jarang mereka harus mencari syarat agar dagangannya laris dan disenangi orang atau calon pembeli. Sebelum mencari syarat penglaris berdagang ini, tidak jarang pula calon pedagang tersebut menemui seseorang, biasanya seorang guru di daerah itu atau di luar daerah yang berprofesi memberikan syarat-syarat tertentu secara mistis untuk dimintai pendapat (malihatakan: bahasa Banjar) tentang pekerjaan apa dan dimana mereka harus berusaha (berdagang). Namun ada pula sebagian anggota masyarakat yang tidak meminta petunjuk-petunjuk mistis kepada tokoh mistis tertentu (guru) dalam memilih dan menentukan rencana usaha, tetapi melalui restu orang tua

(kawitan: bahasa Banjar) atau berdasarkan hasil musyawarah keluarga. Orang tua terutama ibu, baik bagi orang Banjar maupun orang Bugis di Batulicin sangat dihormati dan dianggap memiliki keramat, sehingga kata-kata dan do'anya begitu manjur.

Syarat penglaris berdagang yang sering diberikan oleh seorang tokoh mistis (guru), biasanya berupa air do'a (banyu tawar) atau berupa wafak (azimat tertentu). Sebelum pembuatan air do'a atau wafak seorang guru sebagian ada yang memulainya dengan shalat hajat dan membacakan mantera-mantera tertentu. Air do'a (banyu tawar) digunakan dengan cara disiramkan di sekeliling tempat usaha (toko, warung), dan airnya harus dihabiskan. Kalau syarat itu dalam bentuk wafak, penggunaannya adalah dengan cara meletakkan (menempelkan atau menggantungkan) benda tersebut di atas pintu depan tempat usaha. Wafak tersebut yang berupa huruf dan angka-angka Arab dirangkai dalam bentuk format tertentu, dan ada yang dikombinasikan dengan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'ân.

Di daerah Batulicin dan sekiaarnya, sedikitnya ada tiga orang guru yang sering diminta anggota masyarakat untuk membuatkan syarat penglaris berdagang. Guru tersebut adalah Guru MF, M dan AG. Guru-guru ini baik di rumah atau di langgar (mushalla) sering memberikan ceramah agama, terutama pada kegiatan majelis taklim sejenis.

Air do'a (banyu tawar) untuk penglaris berdagang selain dari guru, bisa pula didapatkan di mesjid-mesjid. Hampir semua mesjid di daerah Batulicin terdapat air do'a yang diletakkan di atas atau di samping mimbar tempat berkhotbah. Berpuluh-puluh botol yang sebagian besar botol plastik bekas air mineral berada di atas atau di samping mimbar tersebut. Biasanya botol-botol air ini diletakkan pada malam Jum'at atau pagi hari Jum'at agar pada saat khatib berkhotbah mendapatkan berkahnya. Botol-botol air do'a baru diambil sehabis shalat Jum'at, atau ada yang mengambilnya pada keesokan harinya.

Baik air do'a yang diperoleh dari seorang guru maupun dari mimbar mesjid pada hari Jum'at diyakini dapat digunakan sebagai penglaris berdagang. Maksudnya agar para konsumen atau calon pembeli menjadi tertarik berbelanja ke tempat usaha tersebut dan secara mistis dapat menarik orang-orang untuk merasa senang. Hal ini juga berlaku bagi syarat berbelanja, dan mereka penglaris lainnya, yakni wafak.

Selain dalam bentuk air do'a dan wafak, di daerah Batulicin juga ditemukan suatu fenomena yang ada hubungannya dengan keyakinan (kepercayaan) sebagai penglaris berdagang. Hal yang dimaksud adalah dengan meletakkan photo-photo berukuran besar yakni photo seorang ulama yang paling terkenal di Kalimantan Selatan. Photo tersebut adalah Guru Ijai (panggilan Guru Sakumpul Martapura). Hampir semua warung makan maupun toko-toko terdapat gambar beliau yang dipampang di dinding. Biasanya photo beliau berdampingan dengan photo ulama lainnya atau anak beliau.

Selain itu, juga seringkali ditemukan pula photo-photo ukuran lebih kecil berjejer di dinding. Photo-photo tersebut adalah photo para habib (habaib) atau photo-photo dari ulama tertentu, baik yang sudah meninggal dunia atau belum. Photo-photo tersebut adalah photo dari ulama (tuan guru: bahasa Banjar) yang dianggap keramat, baik yang berasal dari Kalimantan Selatan maupun dari Pulau Jawa, bahkan banyak dari Timur Tengah. Photo salah seorang wali yang dianggap terkesan adalah photo Syekh Abdul Qadir Jailani. Photo beliau banyak didapatkan di daerah ini. Selain menghiasi warung-warung makan dan tokoh-tokoh, photo-photo tersebut banyak pula dipasang di dalam rumah-rumah penduduk. Biasanya diletakkan di "tawing halat" (dinding pemisah) antara ruang tamu dengan ruang tengah. Tidak diketahui secara persis alasan mendasar dari para informan dari pemasangan photo-photo tersebut. Namun dapat dugaan, hal ini dilakukan dengan motif agar tempat usaha atau rumah tersebut disenangi orang atau dicintai orang dengan berkah dari para ulama yang dipasang photonya.

E. Etik Islam dan Perilaku Ekonomi

Pada bagian terdahulu (4.2) telah dideskripsikan tentang kehidupan keberagaman masyarakat Batulicin yang di dalamnya dibahas tentang paham teologis dan etik relegius serta sistem ritual pada masyarakat tersebut. Pada bagian selanjutnya (4.3.) dideskripsikan pula tentang kehidupan ekonomi (mata pencaharian) masyarakat, yang di dalamnya dibahas pula tentang mistik dan keyakinan teologis yang menyelubungi kehidupan ekonomi. Pada bagian ini akan dipostulasikan bagaimana etik Islam yang bersumber dari worldview, berada pada aspek kognitif dan eksistensial dari suatu kebudayaan, telah beroperasi ke dalam perilaku ekonomi masyarakat Batulicin. Kedua diterminan ini telah berintegrasi timbal balik secara fungsional.

1. Etik dan Etos Ekonomi

a. Ikhtiar, Tawakkal, dan Syariat

Sebagian besar informan yang berprofesi sebagai pengusaha berkeyakinan bahwa rezeki berada di tangan Tuhan, Tuhan telah menentukan rezeki seseorang di dunia ini, namun ketentuan Tuhan tidak kita ketahui, kecuali kalau sudah terjadi. Oleh karenanya, maka manusia wajib berusaha. Usaha manusia ini disebut "syariat" atau "ikhtiar". Seorang informan HIS menyatakan: "Karena rezeki kita tidak tahu, maka kita wajib berusaha atau bersyariat, tidak boleh pasif". Informan lain HAK mengilustrasikan tentang ikhtiar seperti kita mau makan, dimana sesuatu makanan tidak dapat termakan kalau tidak disuapkan atau dimakan ke mulut, walaupun makan tersebut berada di depan kita. Kalau tidak berusaha katanya, maka rezeki tidak akan jatuh (tidak didapatkan).

Untuk keberhasilan suatu usaha, menurut para informan diperlukan semangat. Semangat inilah yang akan mendorong seseorang dalam berusaha, tanpa semangat usaha menjadi lemah atau kurang berhasil. HD seorang pengusaha dari etnis Bugis Makasar berkeyakinan bahwa, "Tanpa didorong semangat untuk berusaha, maka kita tidak akan berhasil". Seorang pengusaha lainnya HH dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa "Dalam berusaha tidak boleh ada istilah capek, tidak mengenal

hujan, panas, dan mengantuk". Hal ini beliau buktikan sejak muda sudah berusaha keras, sampai di usia tua (62 tahun) beliau terus berusaha, dari pekerjaan yang satu kepada pekerjaan yang lainnya.

Konsep-konsep empiris yang ditemukan yang memiliki pengertian yang bersama pada masyarakat Batulicin, yaitu: konsep ikhtiar, tawakkal, dan syariat. Ketiga konsep normatif ini merupakan tema-tema yang seringkali disampaikan pada pengajian-pengajian dan khutbah-khutbah Jum'at. Pemahaman ketiga konsep tersebut tidak terlepas dari bangun pemikiran teologis dalam golongan Ahlussunnah wa al-Jama'ah tentang respons terhadap keyakinan

Qadariyah dan Jabariyah. Dalam ajaran Qadariyah, perbuatan manusia dijadikan oleh manusia, sedangkan dalam ajaran Jabariyah tidak ada ikhtiar atau usaha dari manusia semuanya dari Tuhan. Sedangkan dalam ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah, meskipun perbuatan manusia dijadikan oleh Tuhan, tetapi ada ikhtiar atau usaha dari manusia (Abbas: 1979:358). Keyakinan keyakinan yang bersumber dari paham Ahlussunnah wa al-Jama'ah ini begitu kental tertanam dan melekat pada masyarakat muslim Batulicin. Pokok-pokok bahasan tentang ikhtiar, tawakkal, dan syariat mengemuka dalam perbincangan perbincangan agama oleh para ulama (guru) dan para muballigh pada kegiatan kegiatan majelis taklim. Pembahasan ini biasanya dimasukkan ke dalam bahasan mengenai pelajaran akidah (tauhid) dan pelajaran akhlak (moral). Kedua aspek ini senantiasa berkaitan di dalam pembahasan-pembahasan yang dikemukakan oleh para ulama dan muballigh.

Tidak terdapat perbedaan pemahaman yang jelas di kalangan masyarakat mengenai ikhtiar dan tawakkal, maupun syariat. Ketiganya dipahami sebagai hal-hal yang bersifat lahiriah (empiris). Ikhtiar lebih dipahami sebagai suatu upaya memilih alternatif-alternatif tertentu dan menjalakkannya dalam koridor ketentuan iman, bahwa Tuhan jualah yang pada akhirnya menentukan keberhasilan usaha. Ada satu prinsip dasar yang selalu dipegang bahwa, "Manusia wajib berusaha dan ketentuan (berhasil atau tidak) di tangan Tuhan". Sedangkan tawakkal dipahami sebagai suatu usaha keras

dan konsisten dalam mewujudkan sebuah keberhasilan. Wujud dari penerapan tawakkal ini adalah berusaha. "cangkal" yakni ulet dan sabar dalam Ungkapan-ungkapan masyarakat setempat berkenaan dengan fenomena ini misalnya: "Amun kita cangkal, lakas kita bapakulih", (maksudnya kalau kita ulet dan sungguh-sungguh, keberhasilan cepat kita capai). Sedangkan konsep syariat, lebih dipahami dan dihayati secara mendalam, sebagai suatu konsep teologis yang sering dibedakan atau bahkan dipertentangkan dengan konsep hakikat.

Antara konsep syariat dengan konsep hakikat terdapat jarak dan tempat yang jauh. Namun kedua konsep teologis ini dimaknai sebagai suatu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Syariat berada pada hal-hal yang bersifat lahiriah (duniawi, empiris), sedangkan hakikat berada pada dimensi batiniyah (transenden). Meskipun keduanya berada pada dimensi yang berbeda, namun keduanya dipandang sebagai suatu kesatuan, Masyarakat di daerah ini mengumpamakan antara syariat dengan hakikat seperti "baju luar dan baju dalam". Ungkapan yang sering muncul: "Baju luar jangan takadalam, baju dalam jangan takaluar" (baju yang di luar jangan dipakai untuk menutupi tubuh sebagai baju yang di dalam, dan sebaliknya). Maksud ungkapan ini adalah bahwa keyakinan yang berhubungan dengan aspek-aspek kepercayaan jangan dipakai sebagai hal-hal yang bersifat lahiriah. Ada pembatas dan penerapan yang proporsional antara kedua hal tersebut di dalam realitas kehidupan.

Implikasi etis pemahaman ini di dalam realitas masyarakat Batulicin terbagi kepada dua golongan, yaitu golongan awam dan golongan orang alim (berpengetahuan agama). Pada tingkat golongan awam, pemahaman tersebut dapat berimplikasi pada pemisahan yang ekstrim antara etik relegius dengan aktivitas sehari-hari dalam kegiatan-kegiatan usaha (mata pencaharian). Kegiatan-kegiatan ekonomi seperti: berdagang, bertukang, bertani, dan sebagainya dipandang sebagai aktivitas yang duniawiah (profan) semata-mata. Berusaha hanya merupakan tugas untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Tidak jarang di kalangan ini dalam berusaha

tidak mem pedulikan batas-batas ketentuan agama seperti halal dan haram, dan kurang taat dalam mengerjakan kewajiban-kewajiban keagamaan seperti shalat lima waktu.

Namun di kalangan masyarakat yang dipandang memiliki pengetahuan agama, baik yang memiliki latar belakang pendidikan agama maupun yang baru beberapa tahun mempelajari agama, pemahaman terhadap konsep syariat dan hakikat bersifat integral. Satu sama lain dipandang tidak terpisah, melainkan seperti dua mata uang, memberi dan menguatkan satu sama lain. Tidak mengherankan pada golongan ini antara bekerja atau berusaha dengan pelaksanaan ibadah (ritual) berjalan sama-sama kuat. Banyak di antara mereka sebagai pekerja-pekerja dan pengusaha-pengusaha ulet, dan sebagai orang-orang yang dianggap saleh. Hal ini berbeda dengan golongan masyarakat awam mereka juga dapat bekerja dengan ulet dalam bidang-bidang pekerjaan yang mereka tekuni, tetapi dalam orientasi hidup kurang memiliki arah dan tautan spiritual.

b. Rezeki dan Usaha

Menurut para informan, rezeki manusia bahkan semua makhluk Tuhan yang ada di muka bumi telah ditentukan oleh Tuhan. Rezeki adalah pemberian Tuhan, suatu karunia dari Tuhan, Rezeki dalam pengertian khusus adalah berupa harta benda, baik berupa uang, perhiasan, rumah, kendaraan, dan sebagainya. Namun secara luas, rezeki dipahami dapat berupa anak, ilmu, jabatan, dan lain-lain. Rezeki dalam pengertian khusus yang lebih banyak dihayati dalam hubungannya dengan usaha atau kegiatan-kegiatan ekonomi sehari-hari.

Rezeki pada dasarnya hanya dapat diperoleh dengan serangkaian kegiatan, atau disebut berusaha. Usaha dipahami dan diyakini merupakan tangga dari rezeki. Seorang dapat memperoleh rezeki hanya dengan berusaha (dalam bahasa Banjar "bacari"). Rezeki seseorang sangat tergantung kepada usaha yang dilakukannya, dan inilah yang disebut ikhtiar (lihat pembahasan tentang ikhtiar). Ketentuan etis ini bersifat umum, yakni untuk sebagian besar masyarakat pada umumnya. Ada

pengecualian lain menurut para informan, yaitu bagi golongan orang-orang tertentu yang disebut "khawas" atau "wali", orang-orang ini adalah orang-orang pilihan Tuhan, dimana bisa saja tidak bekerja. Rezekinya dapat datang tanpa berusaha (bekerja), tetapi melalui tangan orang-orang lain. Namun golongan ini sangat sedikit dan sukar ditemukan.

c. Do'a, Ritual, dan Mistik

Meskipun rezeki berada dalam dimensi lahiriah (profan), menurut para informan. Rezeki berkaitan dengan dimensi batiniah (transenden). Hal ini diyakini, karena rezeki adalah masalah kewenangan (otoritas) Tuhan. Manusia dengan usahanya bersifat relatif dan terbatas. Sedangkan kekuasaan Tuhan bersifat Maha Luas. Apa yang disyariatkan atau diusahakan bisa saja tidak tercapai. Oleh karena itu diperlukan suatu sarana penguat agar rezeki mudah didapatkan atau dapat dilipatgandakan. Sarana tersebut adalah melalui pendekatan diri kepada Tuhan dengan ritual, melalui permohonan kepada Tuhan, do'a maupun melalui suatu sarana perantara lain yaitu dengan mistik.

Salah satu sarana bagi tercapainya keberhasilan usaha diyakini oleh informan, adalah dengan melalui do'a. Do'a dapat mempengaruhi bagi tercapainya usaha. Bahkan dengan jalan berdo'a rezeki dapat dicapai. Seorang informan HAK dengan mantap menyatakan bahwa "Ulun yakin bahwa do'a dapat mendatangkan rezeki" (Saya yakin bahwa dengan berdo'a rezeki dapat diperoleh). Usaha katanya informan ada yang berdo'a harus dibarengi dengan do'a. Di antara para secara khusus untuk dimudahkan rezeki atau dimudahkan mendapatkan rezeki dan ada pula berdo'a secara umum yakni minta keselamatan permohonan tentang rezeki. dunia dan akhirat, di dalamnya juga terkandung

Di samping melalui do'a, instrumen religius lainnya yang banyak dilakukan oleh masyarakat adalah melalui ritual-ritual khusus. Ritual khusus yang bermotif ekonomi, antara lain pembacaan Maulid al-Habsyi, pembacaan anaki Wali Seman,

pembacaan salawat, dan pembacaan hirib-hizib tertentu (libat pembahasan tentang ritual) Pembacaan Maulid al-Habsyi dilakukan oleh anggota masyarakat secara berkelompok di mesjid-mesjid atau di rumah. Biasanya dipimpin oleh seseorang atau beberapa orang (dua atau tiga orang) yang memiliki suara yang merdu Syairsyair yang dikumandangkan adalah gain-syair yang berisi pujian pujian dan sanjungan kepada Rasulullah Saw (Nabi Muhammad Saw). Pembacaan maulid ini baik dilakukan secara rutin, maupun atas permintaan seseorang karena sesuatu atau nazar (janji) bagi terkabulnya hajat Sedangkan pembacaan manakib Wali Seman lebih banyak dilakukan karena berkenaan dengan nazar. Baik pembacaan Maulid al-Habsyi maupun pembacaan manakib Wali Seman, kedua-duanya banyak disangkut pautkan dengan motif untuk kemurahan rezeki. Ritual lain yang juga memiliki peranan penting sebagai media relegius yang berhubungan dengan persoalan rezeki (harta) adalah pembacaan salawat dan pembacaan hizib (mantera) tertentu. Ritual ini bersifat perorangan, dilakukan secara konsisten pada waktu-waktu tertentu dalam siklus keseharian Kegiatan ini disebut "Taamal" (beramal), yai sebuah ritual khusus yang bersifat individual

Selain menggunakan media mosha tersebut, aktivitas ekonomi masyarakat juga diwamai dengan penggunaan mistik-mistik tertentu terutama oleh sebagian anggota masyarakat. Mistik-mistik ini pada umumnya berupa wafak-watak atan azimat-azimat tertentu, maupun dalam bentuk air doa (lihat pembahasan tentang mistik) Benda-benda tersebut diperoleh dari seseorang ulama (guru) yang khusus dapat memberikannya.

Penggunaan ritual-ritual dan do'a-do'a tertentu bukan sidak beralasan dan bukan tidak mempunyai landasan teologis bagi para penggunanya. Salah seorang informan HD dan isterinya HDR, dengan cara berdo'a fam mengamalkan amalan-amalan (mantera-manters) tertentu, maka bersaha menjadi bersemangat. Keduanya menyatakan "dengan berdo's menjadi bersemangat berusaha"

2. Etos dan Budaya Kerja

Tak dapat dipungkiri bahwa etos kerja yang berakar pada teologis relegius telah mempengaruhi perilaku ekonomi dalam realitas sosial masyarakat Batulicin. Panggilan dari agama tentang perlunya ikhtiar bagi manusia telah membentuk sikap-sikap yang kondusif bagi perkembangan ekonomi. Dorongan ini telah membangun suatu penghargaan bagi suatu pencapaian ekonomi. Di kalangan para pengusaha maupun para penjual jasa dari kelas ekonomi menengah ke bawah, hal semacam ini secara gamblang dapat teramati sejarah kehidupan beberapa informan memberi bukti, bahwa kesuksesan yang mereka dapat saat ini di bidang ekonomi tidak terlepas dari kerja keras mereka lakukan didasari oleh suatu keyakinan bahwa berusaha adalah suatu kewajiban, suatu kewajiban yang telah digariskan Tuhan

Keuletan dan ketabahan dalam berusaha dari para informan ternyata didasari oleh suatu motif pencapaian puncak, yaitu agar mereka dapat menunaikan ibadah haji Ibadah haji adalah tujuan di atas segala tujuan yang ada bagi setiap orang Haji bukan saja dimaknai sebagai ibadah, tetapi juga sebagai suatu peristiwa dan sekaligus prestasi bagi seseorang. Apabila seseorang sudah melaksanakan ibadah haji, namanya selalu diawali dengan sebutan "haji" bagi laki-laki, dan "hajjah" bagi perempuan. Sebutan ini merupakan suatu status bagi seseorang yang tidak semua orang dapat mencapainya. Untuk melaksanakan ibadah haji maka dibutuhkan uang yang banyak yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, akhirnya bertahun-tahun terkumpul sejumlah yang diperlukan untuk setoran ibadah haji. Agar dapat mengumpulkan uang untuk setoran ibadah haji ini, seseorang harus bekerja keras dan bersikap hemat (efisien). Maka tidak mengherankan jika para haji adalah orang yang dahulunya dan sampai saat ini adalah sosok-sosok pekerja keras dan efisien.

Fenomena lain yang ditemukan sebagian informan, terutama yang secara rutin ikut dalam pengajian majelis taklim Sakumpul dibimbing oleh Guru Sakumpul, mereka secara antusias membantu kegiatan-kegiatan dan program keagamaan majelis taklim Sakumpul. Baru-baru lalu seorang informan HI mengikuti kegiatan umrah bersama

Guru Sakumpul ke tanah suci. Ratusan jemaah dari berbagai daerah mengikuti ritual ibadah umrah. Di samping itu, untuk menopang kegiatan-kegiatan majelis taklim diperlukan dana yang cukup besar, maka peran para jemaah sangat penting. Kesetiaan kepada guru dan Kiyai ini telah mendorong etos berkorban sebagai suatu sadaqah. Dengan demikian mereka harus bekerja keras untuk mendapatkan rezeki yang akan digunakan dengan motif keagamaan. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan banyak orang, bahwa dengan mengaji di Sakumpul apalagi memiliki kedekatan dengan Guru Sakumpul akan memperoleh berkah, antara lain akan memperoleh kemurahan rezeki.

Kuatnya ritual-ritual di kalangan masyarakat Batulicin juga berimplikasi pada aspek sosio-ekonomi. Setiap ritual dalam lingkaran hidup bagi keluarga atau masyarakat memerlukan pembiayaan untuk ritual tersebut. Dari satu sisi memang diperlukan cost (pembiayaan) ritual terutama ritual yang dilakukan dengan menghadirkan banyak orang; seperti perayaan-perayaan dan pembacaan manakib atau pembacaan Maulid al-Habsyi. Namun di sisi lain hal ini dapat menumbuhkan etos untuk mengumpulkan harta guna pembiayaan upacara (ritual). Karena seringnya melakukan ritual, dapat menjadi petunjuk bagi kesalehan seseorang. Jadi antara tradisi ritual dengan etos kerja memiliki hubungan yang fungsional.

Aktivitas ekonomi di pasar Kampung Baru dan Tungkaran Pangeran terus berjalan, baik siang maupun malam hari. Malam Jum'at dan siang yang pada sebagian masyarakat dianggap sakral, aktivitas perdagangan maupun angkutan tetap berjalan. Toko-toko sebagian ditutup hanya pada saat shalat Jum'at, setelah usai shalat Jum'at toko-toko semua dibuka kembali. Para penjual kaset yang sering membunyikan kaset dengan bunyi yang keras, hanya meng-hentikannya pada saat azan dan shalat di mesjid Baiturrahim pada saat Maghrib maupun Isya. Hal ini menandakan bahwa aktivitas ekonomi berjalan secara lancar tanpa terganggu oleh waktu-waktu yang dianggap sakral.

3. Konsep Etik Islam Versus Etik Protestan: Sebuah Perbandingan

Untuk memahami spesifikasi etik Islam, ada baiknya bila kita membandingkan dengan etik Protestan sebagai sebuah perbandingan pada tingkat hipotesis. Data-data empiris sebagaimana dipaparkan sebelumnya dapat menjadi premis untuk melakukan kajian dimaksud.

Kajian ini kita mulai dari suatu review ringkas terhadap sebuah karya ilmiah klasik yang dapat menjelaskan tentang etik Protestan yang dapat memunculkan semangat kapitalisme, Karya ilmiah dimaksudkan adalah yang ditulis Weber tentang etik Protestan dan semangat kapitalisme. Bukunya yang berjudul "The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism" (1958) menjelaskan secara gamblang tentang bagaimana etika Protestan mempengaruhi secara positif terhadap munculnya kapitalisme di dunia Barat.

Weber menunjukkan bahwa bukan hanya tuntutan-tuntutan tertentu yang diajukan suatu kepercayaan, yang dia sebut dengan "ascetic religion", yang telah menyebabkan terjadinya tindakan-tindakan tertentu dalam dunia sekuler, melainkan juga menjelaskan tentang terdapatnya suatu asosiasi antara bentuk bentuk kepercayaan relegius dengan pola-pola aktivitas ekonomi. Di samping itu, Weber juga menjelaskan bahwa orientasi-orientasi bersangsi relegius yangterkonsepkan oleh masyarakat dari doktrin agama Protestan yang dianutnya telah menjadi faktor yang menyebabkan munculnya tindakan-tindakan ekonomi.

Meskipun dalam beberapa hal ciri-ciri khas etik Protestan memiliki kesamaan dengan ciri-ciri khas etik Islam, namun beberapa hal lainnya berbeda bahkan dapat bertentangan. Ciri-ciri khas etik Protestan sebagaimana dikemukakan oleh Weber, seperti tanggung jawab langsung kepada Tuhan, kerja keras, kejujuran dalam perbuatan, sifat hemat pembagian waktu secara metodik dalam kehidupan sehari-hari, dan kalkulasi perdagangan yang rasional (Hans dalam Sudrajat, 1994:112). Ciri-ciri tersebut juga terdapat Islam, dan telah menjadi tema-tema di dalam dakwah dan

pengajaran Islam. Tema-tema tersebut pada umumnya dibahas oleh para ulama dan mubaligh, terutama dalam pelajaran akhlak.

Mengenai konsepsi tentang panggilan dalam etik Protestan, dalam Islam khususnya pada masyarakat yang diteliti, senada dengan konsep ini disebut "berkah Tuhan", berkah Tuhan senantiasa dicari dengan jalan berusaha dalam koridor ketentuan-ketentuan yang diridhai Tuhan. Misalnya tidak boleh mengambil hak orang lain, persaingan usaha yang sehat, dan memberi pelayanan yang terbaik kepada orang lain. Berusaha lebih kuat dalam etik Protestan juga terdapat dalam etik Islam di lokasi penelitian, yaitu dengan apa yang disebut dengan ikhtiar atau tawakkal

Di samping itu adanya titik-titik persamaan tersebut, terdapat sedikitnya dua titik perbedaan mendasar antara etik Protestan sebagaimana yang dilukiskan Weber etik Islam khususnya pada komunitas Islam Batulicin. Kedua perbedaan tersebut meliputi: pertama, bahwa dalam etik Islam, tidak mengajarkan atau tidak pernah dihayati oleh informan. Bahwa harta kekayaan sebagai pertanda keselamatan. Oleh karena itu, konsep takdir yang dipersepsikan Calvinisme sama dengan yang dipersepsikan oleh komunitas masyarakat Batulicin. Tidak terdapat keyakinan mengenai siapa yang golongan terpilih dan golongan dikutuk, yang ada adalah orang-orang yang diberkahi Allah dan orang-orang yang terkutuk atau kufur.

Kedua, meskipun antara etik Protestan dengan etik Islam terdapat kesamaan terhadap kebebasan individu, namun di dalam etika hidup Calvinisme bukan hanya memaafkan tetapi juga membenarkan upah yang bersifat eksploitatif untuk ketinggian produktivitas, serta menekankan pelayanan yang penuh ketaatan dan rajin bagi para majikan sebagai jalan keselamatan bagi para buruh. Dalam Islam tidak dibenarkan adanya eksploitasi kaum miskin oleh kaum kaya, bahkan Islam sangat membenci investasi tanpa batas dengan tidak mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi sosial ekonomis. Islam memang tidak memperkenankan tindakan boros dan konsumsi pribadi yang tidak rasional, tetapi di sisi lain sangat memuji sedekah sebagai pengikat solidaritas untuk mencapai kebahagiaan spiritual. Kekayaan atau harta benda yang

dimiliki pribadi dihayati sebagai suatu amanah suci, yakni suatu titipan sementara dari Tuhan, oleh karena itu dianjurkan agar sebagian digunakan untuk kebaikan di jalan kemanusiaan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan paparan data dan pembahasan sebagaimana dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian ini dikemukakan beberapa temuan penelitian sebagai berikut.

Pertama, keberagaman masyarakat Batulicin pada umumnya memiliki karakteristik: (1) dari sisi teologis merupakan pendukung paham Ahlussunnah wa al-Jama'ah berdasarkan konsepsi teologi Asy'ariyah; (2) bersifat "ritual oriented"; (3) dogmatisme rasional. Sedangkan etik Islam yang muncul dari konsepsi teologis yang diyakini terelaborasi ke dalam konsepsi: ikhtiar, tawakkal, mencari berkah, persaingan yang sehat (*fastabiqul khairat*), dan keseimbangan.

Kedua, dalam proses pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat, menumbuhkan perilaku ekonomi dalam semangat kerja keras, hemat, mementingkan kejujuran, memiliki kebenaran, dan kemandirian. Etik Islam berperan penting dalam melecut aktivitas ekonomi. Dengan etik Islam tumbuh perilaku ekonomi yang kondusif pada masyarakat Batulicin dan pada gilirannya menghasilkan kesuksesan ekonomi secara nyata.

Ketiga, pertumbuhan ekonomi yang telah didukung oleh keberadaan industri dan pertambangan di daerah Batu Licin tidak mempengaruhi pranata agama secara signifikan, melainkan agama tetap dapat memberikan keseimbangan psikologis dan kohesivitas sosial di tengah masyarakat. Meski demikian, pertumbuhan ekonomi yang telah didukung oleh keberadaan industri dan pertambangan telah memunculkan suatu sistem budaya terbuka dan materialistis. Namun agama dapat menciptakan keseimbangan antar unsur-unsur masyarakat dan memberi perlindungan psikologis di tengah-tengah perubahan yang terjadi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dirumuskan beberapa rekomendasi baik untuk guna laksana (praktis) maupun secara teoritis sebagai berikut:

Pertama, dengan terjadinya perkembangan masyarakat secara drastis dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan diiringi oleh perubahan-perubahan sosial budaya pada masyarakat Batulicin, maka diperlukan kearifan dalam proses pengambilan kebijakan pembangunan oleh para eksekutif khususnya Pemerintah Daerah Tanah Bumbu dan Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Selatan agar tetap mengacu pada nilai-nilai tradisional dan historis yang masih dimiliki oleh daerah ini.

Kedua, perubahan-perubahan sosial yang terjadi dengan skala ekonomi yang tinggi, pada masa yang akan datang dapat saja menimbulkan kesenjangan (gap) sosial budaya dengan segala implikasinya. Sehubungan dengan hal ini, maka perlu tetap terjaga secara dinamis peran agama sebagai kekuatan penyeimbang dalam memelihara keseimbangan (equilibrium) sistem sosio budaya, agar tidak menimbulkan dampak-dampak negatif di kemudian hari. Oleh karena itu, peran aktif seluruh institusi keagamaan sangat diperlukan. Dalam hubungan ini, pihak Departemen Agama dan pihak-pihak terkait lainnya perlu segera menyusun blueprint pembinaan dan pengembangan masyarakat secara komprehensif dan sistimatis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Amin, Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995. Abdullah, Taufik, (Ed.), Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi, LP3ES, Jakarta, 1988.
- Abdullah, Taufiq dan Leeden, Vender A.C. (Penyunting), Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1986.
- Adimihardja, Kusnaka, Kerangka Studi Antropologi Sosial Dalam Pembangunan, Tarsito, Bandung, 1983.
- Adiwikarta, Sudardja, Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat, Depdikbud, Jakarta, 1988.
- Andreski, Stanislav, Max Weber, Kapitalism, Birokrasi dan Agama, Penerjemah Hartono H., PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1989.
- Aziz, Abdul, Studi Agama dengan Pendekatan Sosiologi, Paper Materi Pelatihan Pembibitan Calon Tenaga Peneliti yang diselenggarakan Balitbang Departemen Agama RI, Jakarta, 1996.
- Bachtiar, Harsya W. dkk., Masyarakat dan Kebudayaan. Penerbit Djambatan, Jakarta, 1988.
- Beals, L. Ralp and Hoijer, Harry, To Anthropology, The MacMillan Company, New York, 1961.
- Berger, Peter L., The Sacred Canopy, Doubleday Anchor Books, 1969.
- _____, Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial, PT. Pustaka, LP3ES, Jakarta, 1991.
- Bogdan, Robert C. Participant Observation in Organizational Settings, Syracuse University Press. Syracuse, 1972.

- Bogdan, R., S.J. Tylor. *Introduction to Qualitative Research Methods*, John Willey New York, 1975.
- BPS Kalimantan Selatan, *Kalimantan Selatan Dalam Angka*, 1994.
- BPS Kabupaten Kota Baru, *Kabupaten Kota Baru Dalam Angka*, 1996.
- Craib, Ian. *Teori-teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas* Penerjemah Paul S. Baut dan T Effendi, CV Rajawali, Jakarta, 1992
- Evers, Hans, Dieter (Penyunting). *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*, Penerjemah Thomas Rieger et al. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1988.
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Yayasan Asih Asah Asuh, Malang, 1990.
- Garna, Judistira K., *Teori-teori Perubahan Sosial*, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, 1992
- _____, (Penyunting), *Tradisi Transformasi Modernisasi dan Tantangan*
- _____, *Masa Depan di Nusantara*, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, 1993.
- _____, *Ilmu-Ilmu Sosic -Konsep-Posisi*, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, 1996.
- _____, *Pemikiran Modern dan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Primaco Akademika, Bandung, 1997.
- _____, *Teori Pembangunan Menurut Perspektif Dunia Ketiga*, Primaco Akademika, Bandung, 1997.
- _____, *Teori Sosial dan Pembangunan Indonesi*, Primaco Akademika, Bandung, 1999.
- _____, *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*, Primaco Akademika, CV. Bandung, 1999.

- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Penerjemah Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981.
- _____, *The Interpretation of Cultures: Selected, Essays*, Hutchinson & Co Publisher Ltd, London, 1974.
- _____, *Kebudayaan dan Agama*, Penerjemah Fransisco Budi Hardiman, Kanisius, Yogyakarta, 1992,
- _____, *Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in two Indoensia Towns*, The University of Chicago, Chicago, 1963.
- Giddens, Antony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Penerjemah Suheb Kramadibrata UI-Press, Jakarta, 1985.
- Glaser, Baerney G, Strauss, Anselm L., *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*, Aldine Publishing Company. Chicago, 1977.
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Penerjemah Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, P3M, Jakarta, 1987
- Jonge, Huub de (Ed.), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*, Rajawali Pers, Jakarta, 1989.
- Kirk, Jerome, Mare L. Miller, *Realiability and Validity in Qualitative Research Vol I* Sage Publication Beverly Hills, 1986.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- _____, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992.
- Krech, David, et al. *Individual In Society*, Mc Graw-Hill Kogakusha Ltd., Tokyo, 1962
- Laurer, Robert H., *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Penerjemah Ali Mandan, Bina Aksaran, Jakarta, 1989.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990.
- Lofland, John, Lyn, H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Wadsworth Publishing Company. Belmont, 1984.
- Mangunwijaya, YB. dkk., *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Institut Dian, Yogyakarta, 1994.
- Martindale, Don, *The Nature and Types of Sociological Theory*. Houghton Mifflin Company, Boston.
- McClelland, David, C., *The Achieving Society*. The Free Press, New York, 1961
- Mendoza, Manuel G., *System of Society*, DC. Health and Company, Toronto, 1977.
- Nasution S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* Tarsito, Bandung, 1992
- Nottingham Alizabeth, K., *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Penerjemah Abdul Muis Nahorang, CV. Rajawali, Jakarta, 1985
- O'Dea, Thomas, F., *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Penerjemah Tim Yosagama, PT. Raja Grafindo Persada, Yogyakarta, 1994
- Parson, Talcott, *The Social System*, The Free Press Collier-MacMillan Limited, New York, 1951
- Paul, Doyle, J., *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I dan II*, Penerjemah Robert MZ. Lawang, PT. Gramedia, Jakarta, 1974
- Pritchard, Evans E.E., *Antropologi Sosial*, Penerjemah Nancy Simanjuntak, Bumi Aksara, 1986.
- Robertson, Roland (ed.), *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* Penerjemah Fedyani Saifuddin, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.
- Robertson, Ian, *Sociology*. Worth Publishers, New York, 1983.

- Saifuddin, Achmad, Fedyani, Konflik dan Integrasi Perbedaan Fahaman Dalam Agama Islam, PT. Rajawali, Jakarta, 1986.
- Saefuddin, Ahmad M., Ekonomi dan Masyarakat Dalam Perspektif Islam, Rajawali Press, Jakarta, 1987.
- Scharft, Betty R., Kajian Sosiologi Agama, Penerjemah Machnun Husin, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1995.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian, Metode Penelitian Survei, LP3ES, Jakarta, 1989.
- Smith, Anthony, D., The Concept of Social Change, Routledge and Kegan Paul, London, 1973.
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi: Suatu Pengantar, CV. Rajawali, Jakarta, 1982.
- _____, Talcott Parsons: Fungsionalisme Imperatif CV Rajawali, Jakarta, 1986.
- Soewardi, Herman, Nalar: Kontemplasi dan Realita, Bandung, 1995
- Smelser J., Sosiologi Ekonomi, Penerjemah A. Hasymi Ali, Wira Sari, 1990 Spradley, James, P., Metode Etnografi, Penerjemah Nisbah Zulfa Elizabeth, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1992.
- Suparlan, Parsudi, Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah Agama (Makalah), Balitbang Depag, RI, Jakarta, 1981.
- _____, "Kebudayaan, Masyarakat dan Agama" dalam Parsudi Suparlan (ed.), Pengetahuan Budaya Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama, Pusat Penelitian dan Pengembangan Iktur Agama Badan Litbang Agama, Jakarta, 1982/1983
- _____, Masyarakat: Struktur Sosial, dalam A.W Widjaya (ed), Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat, CV Akademika Pressindo, Jakarta, 1986.
- Suwarsono, So, Alvin Y., Perubahan Sosial dan Pembangunan, LP3ES, Jakarta, 1994.

- Tasmara, H. Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995.
- Thoyibi, Mohamad (Ed), *Teologi Industrialisasi*, Muhammadiyah University Press, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 1995.
- Turner, Bryan S., *Weber dan Islam*, Penerjemah Tim IAIN Antasari Banjarmasin, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama-Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1982/1983.
- Weber, Max, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Penerjemah Talcott Parson, Unwin Paperbacks, London, 1985.
- Yunus, Ilyas Ba, dan Ahmad, Faried, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Penerjemah Hamid Basyaib, Mizan, Bandung, 1997.

**RENCANA PENGGUNAAN ANGGARAN (RPA) ANGGARAN KLUSTER
PENELITIAN DASAR INTER DISIPLINER**

Tahun 2021

Judul Penelitian : Hubungan Antara Keberagaman Islam dengan Etos Ekonomi
pada Masyarakat di Daerah Industri Tambang Batu Licin
Kalimantan Selatan

Dana Tahap I

Dana Tahap II

TOTAL : Rp. 40.000.000

Pengeluaran		Jumlah Bersih
No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penyusunan dan penggandaan instrument penelitian	Rp500.000
2	Pembahasan desain operasinal dan instrument penelitian	Rp2.000.000
3	Coaching pengumpulan data penelitian	Rp3.000.000
4	Pembelian bahan habis pakai penunjang pelaksanaan penelitian dan kegiatan lain yang dilaksanakan sebelum penelitian	Rp5.000.000
5	Transportasi pengumpulan data	Rp5.000.000

6	Uang harian pengumpulan data	Rp5.000.000
7	Akomodasi/penginapan dalam rangka pengumpulan data	Rp4.000.000
8	Transportasi responden/key informans, dan kegiatan lain yang dilaksanakan pada saat penelitian dilaksanakan	Rp3.000.000
9	Inputing dan pengolahan data	Rp1.250.000
10	Penyusunan draft laporan	Rp1.250.000
11	Diskusi/pembahasan draft laporan	Rp3.000.000
12	Penggandaan laporan, dan kegiatan lain yang dilaksanakan pada saat penelitian/kegiatan selesai dilaksanakan	Rp3.5000.000
13	Biaya HKI, jurnal sinta 1	Rp3.5000.000
	Jumlah	Rp40.000.000

RENCANA PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk laporan naratif, yang terdiri dari lima bab, meliputi:

Bab I Pendahuluan; meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian. Bab II Tinjauan Pustaka; meliputi teori-teori tentang agama dan keberagaman dalam perspektif Sosiologi dan Antropologi, teori tentang etik dan etos ekonomi, teori teologi Islam, dan teori perubahan sosial. Bab III Metodologi Penelitian; meliputi pendekatan dan metode penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, pemilihan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan rencana pembahasan. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan; meliputi gambaran masyarakat Batulicin, keberagaman masyarakat Batulicin, kehidupan ekonomi masyarakat Batulicin, serta etos ekonomi dan perilaku ekonomi. Bab V Penutup; berisi simpulan dan saran-saran.

TIM PENELITIAN

Ketua Peneliti

Nama : Dr. Wahyudin, M.Si
 NIP : 196303121990021002
 NIDN : 2012036301
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat dan Tanggal Lahir : Paniban, 12 Maret 1963
 Asal Perguruan Tinggi : UIN Antasari Banjarmasin
 Fakultas : Pascasarja
 Program Studi : MPI
 Bidang Keilmuan : Metode Penelitian

Anggota 1

Nama : Prof. Dr. Ridhahani Fidzi, M.Pd
 NIP : 195510301983031002
 NIDN : 2030105501
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat dan Tanggal Lahir : Kelua, 30 Oktober 1955
 Asal Perguruan Tinggi : UIN Antasari Banjarmasin
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Bidang Keilmuan : Pendidikan Islam

Anggota 2

Nama : Dr. Gt. Muhammad Irhamna Husin, M.Pd.I
 NIP : 19861210201801113001
 NIDN : 0010128608
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat dan Tanggal Lahir : Banjarmasin, 10 Desember 1986
 Asal Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
 Fakultas : Kedokteran
 Program Studi : Program Studi Kedokteran Program Sarjana Fakultas Kedokteran
 Bidang Keilmuan : Pendidikan Agama Islam